PENGORGANISASIAN MASYARAKAT DALAM RANGKA MENGURANGI TINGGINYA PENCEMARAN LINGKUNGAN DI DESA NGASEM KECAMATAN JATIKALEN KABUPATEN NGANJUK

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh

Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S. Sos)

Oleh:

Hidayatul Khoiriyah

NIM. B52215029

PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

JURUSAN DAKWAH

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim.

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Hidayatul Khoiriyah

NIM : B52215029

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "Pengorganisasian Masyarakat Dalam Rangka Mengurangi Tingginya Pencemaran Lingkungan Di Desa Ngasem Kecamatan Jatikalen Kabupaten Nganjuk". Adalah benar-benar hasil karya saya dan bukan merupakan hasil plagiasi orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 16 Juli 2019

Yang menyatakan,

METERAI TEMPEL 7F1E5AFF703260662 6000 ENAM RIBU RUPIAH

tul Khoiriyah

NIM. B52215029

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Hidayatul Khoiriyah

NIM : B52215029

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Konsentrasi : Lingkungan

Judul :Pengorganisasian Masyarakat Dalam Rangka Mengurangi Tingginya Pencemaran Lingkungan Di Desa Ngasem Kecamatan Jatikalen Kabupaten Nganjuk

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh Dosen Pembimbing, untuk diujikan.

Surabaya, 16 Juli 2019

Dosen Pembimbing,

Drs. Agus Afandi, M.Fil.I

NIP: 196611061998031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Hidayatul Khoiriyah telah diujikan dan dapat dipertahankan di depan tim penguji skripsi pada tanggal 22 Juli 2019 di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan

Dr. Abd. Halim, M.Ag

NIP. 196307251991031003

Penguji I

Drs. Agus Afandi, M.Fil.I

NIP. 195509251991031002

Penguji II

Dr. Chabib Musthofa, M.Si

NIP. 197906302006041001

Penguji III

Dr. Syaiful Ahrori, M.Si

NIP. 195509251991031001

Penguji IV

Dr. Munir Mansyur, M.Ag

NIP. 195903171994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Hidayatul Khoiriyah
NIM : B52215029
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / PMI
E-mail address : hidayatul.khoiriyah21@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Pengorganisasian Masyarakat Dalam Rangka Mengurangi Tinggingya Pencemaran Lingkungan Di Desa Ngasem Kecamatan Jatikalen Kabupaten Nganjuk

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 2 Agustus 2019
Penulis

(Hidayatul Khoiriyah)

ABSTRAK

Hidayatul Khoiriyah, B52215029, (2019): PENGORGANISASIAN MASYARAKAT DALAM RANGKA MENGURANGI TINGGINYA PENCEMARAN LINGKUNGAN DI DESA NGASEM KECAMATAN JATIKALEN KABUPATEN NGANJUK.

Skripsi ini membahas tentang tingginya tingkat pencemaran lingkungan di Desa Ngasem. Pencemaran lingkungan tersebut berupa pencemaran tanah, pencemaran air dan pencemaran udara. Adapun pencemaran tanah disebabkan perilaku masyarakat yang membuang sampah sembarangan. Sedangkan pencemaran air disebabkan perilaku masyarakat yang membuang sampah dan limbah/kotoran sapi ke sungai. Sedangkan pencemaran udara disebabkan perilaku masyarakat yang membakar sampah di tempat terbuka. Selain itu belum ada kelompok peduli lingkungan dan belum efektifnya program Pemerintah Desa Ngasem terkait upaya pengurangan pencemaran lingkungan. Skripsi ini juga membahas tentang strategi pengorganisasian dan hasil dari pengorganisasian masyarakat di Desa Ngasem, dalam upaya pengurangan pencemaran lingkungan.

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode PAR *(Participatory Action Research)*. Penelitian ini melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan, dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung dalam rangka melakukan perubahan. Peneliti bertujuan membantu masyarakat, untuk mencari jalan keluar/solusi terhadap permasalahan tingginya pencemaran lingkungan di Desa Ngasem. Dengan cara memberikan edukasi kepada masyarakat melalui pelatihan kreasi daur ulang sampah, pelatihan pembuatan pupuk organik dari kotoran sapi, kegiatan pemanfaatan sampah plastik untuk media tanaman dan pembentukan kelompok peduli lingkungan.

Dalam proses pengorganisasian masyarakat, peneliti melibatkan berbagai pihak terkait *(stakeholders)* seperti Kelompok Ternak Ngudi Tani, anggota PKK, Pemerintah Desa Ngasem, Pembina Bank Sampah Kelurahan Bangunsari Kabupaten Madiun dan Penyuluh Pertanian Lapangan Dinas Pertanian Jatikalen. Hasil dari pengorganisasian masyarakat di Desa Ngasem, diantaranya adanya kesadaran masyarakat terhadap upaya pengurangan pencemaran lingkungan, terbentuknya kelompok peduli lingkungan dan efektifnya program Pemerintah Desa Ngasem terkait upaya pengurangan pencemaran lingkungan. Perubahan yang terjadi setelah adanya pengorganisasian ialah masyarakat mulai sadar untuk mendaur ulang sampah secara mandiri dan mereka memiliki inisiatif untuk membuat pupuk organik dari kotoran secara mandiri.

Kata Kunci: ***Pengorganisasian, Kelompok Peduli Lingkungan, Pengelolaan Lingkungan***

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....i

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....ii

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI.....iii

PERNYATAAN KEASLIAN.....iv

PERSETUJUAN PUBLIKASI..... v

MOTTO.....iv

HALAMAN PERSEMBAHAN..... vii

KATA PENGANTAR.....ix

ABSTRAK..... xi

DAFTAR ISI.....xii

DAFTAR TABEL.....xvi

DAFTAR GAMBAR..... xviii

DAFTAR DIAGRAM..... xx

DAFTAR BAGAN.....xxi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....1

B. Rumusan Masalah..... 17

C. Tujuan Penelitian.....17

D. Manfaat Penelitian..... 18

E. Strategi Pemecahan Masalah..... 19

F. Teknik Evaluasi..... 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Sistematika Pembahasan..... 30

BAB II LANDASAN TEORI DAN PENELITIAN TERKAIT

A. Konsep Pengorganisasian Masyarakat.....33

B. Konsep Pencemaran Lingkungan.....36

C. Konsep Pencemaran Lingkungan Perspektif Islam.....41

D. Penelitian Terkait..... 46

BAB III METODOLOGI PENELITIAN RISET AKSI PARTISIPATIF

A. Pendekatan Penelitian..... 51

B. Prosedur Penelitian.....52

C. Lokasi dan Subyek Penelitian..... 55

D. Teknik Pengumpulan Data.....56

E. Teknik Validasi Data.....60

F. Teknik Analisis Data..... 61

G. Jadwal Penelitian.....63

BAB IV MENGUNGKAP PROFIL DESA NGASEM

A. Letak Geografis.....65

B. Sejarah Desa Ngasem.....67

C. Dasar Spasial Desa Ngasem.....69

D. Kondisi Sosial..... 78

E. Kondisi Ekonomi.....82

F. Kondisi Pendidikan.....85

G. Kondisi Pertanian.....88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Kondisi Peternakan..... 94

I. Kondisi Kesehatan Masyarakat..... 94

J. Kondisi Keagamaan..... 98

K. Kondisi Lingkungan.....101

BAB V MENGUNGKAP MASALAH TINGGINYA PENCEMARAN LINGKUNGAN DI DESA NGASEM

A. Pencemaran Lingkungan Akibat Sampah.....106

B. Minimnya Sarana dan Prasarana Kebersihan Lingkungan..... 112

C. Belum Adanya Kesadaran Masyarakat Terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat.....114

D. Pemcemaran Lingkungan Akibat Limbah/Kotoran Sapi..... 115

E. Belum Terbangunnya Kelompok Peduli Lingkungan.....123

F. Belum Efektifnya Program Pemerintah Desa Ngasem Terkait Upaya Pengurangan Pencemaran Lingkungan..... 124

BAB VI DINAMIKA PENGORGANISASIAN

A. Melakukan Inkulturasi..... 128

B. Melakukan Pemetaan Awal.....131

C. Melakukan Pemetaan Partisipatif.....133

D. Merumuskan Problem Kemanusiaan..... 135

E. Merencanakan Strategi Perubahan..... 136

F. Mengorganisir *Stakeholders*..... 138

G. Melakukan Aksi Pendidikan Pengurangan Pencemaran Lingkungan..... 142

H. Membangun Kelompok Belajar..... 148

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Melakukan Evaluasi.....149

BAB VII MENUMBUHKAN KESADARAN MASYARAKAT TERHADAP PENGURANGAN PENCEMARAN LINGKUNGAN

A. Pelatihan Kreasi Daur Ulang Sampah.....151

B. Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik.....154

C. Aksi Pemanfaatan Sampah Plastik Untuk Media Tanaman.....162

D. Membangun Kelompok Peduli Lingkungan.....163

BAB VIII CATATAN REFLEKSI PENGORGANISASIAN

A. Evaluasi Proses Dan Keberlanjutan.....167

B. Refleksi Pengorganisasian Secara Teoritis.....175

C. Refleksi Pengorganisasian Secara Metodologis.....179

D. Pengelolaan Lingkungan Perspektif Islam.....181

E. Membiasakan Pola Hidup Bersih dan Sehat Perspektif Islam.. 183

BAB XI PENUTUP

A. Kesimpulan.....186

B. Saran.....187

DAFTAR PUSTAKA.....188

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....193

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Sarana Kebersihan Lingkungan Desa Ngasem.....8

Tabel 1.2 Jumlah Pemilik Hewan Ternak Desa Ngasem.....9

Tabel 1.3 Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Masyarakat Desa Ngasem..... 12

Tabel 1.4 Analisis Strategi Program.....26

Tabel 1.5 Strategi Pemecahan Masalah..... 27

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Sekarang.....47

Tabel 3.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....64

Tabel 4.1 Luas Lahan Desa Ngasem.....65

Tabel 4.2 Hasil Transek Wilayah Desa Ngasem..... 76

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Menurut KK..... 79

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin..... 79

Tabel 4.5 Jumlah Keluarga yang Memiliki Lahan Pertanian..... 83

Tabel 4.6 Jumlah Penduduk Desa Ngasem Menurut Mata Pencaharian..... 84

Tabel 4.7 Lembaga Pendidikan Formal.....87

Tabel 4.8 Lembaga Pendidikan Non Formal..... 87

Tabel 4.9 Analisa Sejarah Pertanian..... 89

Tabel 4.10 Produksi Sektor Tanaman Pangan..... 91

Tabel 4.11 Kalender Musim Pertanian Desa Ngasem..... 93

Tabel 4.12 Produksi Peternakan..... 94

Tabel 4.13 Sarana Kesehatan Masyarakat Desa Ngasem..... 95

Tabel 4.14 Jumlah Penduduk Menurut Agama.....98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.15 Sumber Air Bersih..... 103

Tabel 4.16 Aset Perumahan Menurut Dinding..... 104

Tabel 4.17 Aset Perumahan Menurut Lantai..... 104

Tabel 4.18 Aset Perumahan Menurut Atap.....105

Tabel 5.1 Sarana dan Prasarana Kebersihan Lingkungan Desa Ngasem.....113

Tabel 5.2 Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Masyarakat Desa Ngasem..... 115

Tabel 5.3 Jumlah Pemilik Hewan Ternak Desa Ngasem.....116

Tabel 6.1 Analisa *Stakeholders*.....139

Tabel 7.1 Bahan dan Alat Pelatihan Daur Ulang Sampah..... 152

Tabel 7.2 Rincian Biaya Pengeluaran Pembuatan Pupuk Organik.....158

Tabel 7.3 Biaya Pengeluaran Kebutuhan Pertanian.....159

Tabel 8.1 Tingkat Partisipasi dan Perubahan Signifikan yang Terjadi.....168

Tabel 8.2 Hasil Evaluasi Berdasrkan Teknik *Trend and Change*.....172

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Sebaran Sampah di Desa Ngasem.....5

Gambar 1.2 Pemukiman yang Tercemar Sampah Plastik.....6

Gambar 1.3 Air Sungai Tercemar Sampah Plastik..... 7

Gambar 1.4 Peta Sebaran Ternak Sapi di Desa Ngasem..... 10

Gambar 1.5 Peternakan Sapi Berada di Sekitar Pemukiman Masyarakat..... 11

Gambar 4.1 Peta Kontur Desa Ngasem..... 70

Gambar 4.2 Peta Topografi Desa Ngasem.....72

Gambar 4.3 Peta Morfologi Desa Ngasem..... 73

Gambar 4.4 Peta Umum Desa Ngasem.....75

Gambar 4.5 Sarana Pendidikan Formal di Desa Ngasem..... 88

Gambar 4.6 Sarana Kesehatan Desa Ngasem..... 96

Gambar 4.7 Fasilitas Keagamaan di Desa Ngasem..... 99

Gambar 4.9 Sawah Nampak Tenggelam Akibat Banjir.....102

Gambar 5.1 Pemukiman yang Tercemar Sampah Plastik.....106

Gambar 5.2 Pembakaran Sampah di Sekitar Pekarangan.....110

Gambar 5.3 Kotoran Sapi Tidak Dimanfaatkan Masyarakat.....119

Gambar 5.4 Pencemaran Sungai Akibat Kotoran Sapi.....120

Gambar 5.5 Kandang Sapi Terletak di Dalam Rumah..... 121

Gambar 5.6 Pohon Kelapa Tidak Dapat Tumbuh Dengan Maksimal..... 122

Gambar 6.1 Inkulturasi dengan Kepala Desa Ngasem..... 128

Gambar 6.2 Inkulturasi dengan Ketua Kelompok Tani..... 129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 6.3 Kegiatan *Isra' Mi'raj* di Masjid Annur.....131

Gambar 6.4 Wawancara Tentang Lingkungan dengan Kepala Dusun Ngasem.. 132

Gambar 6.5 Pemetaan Tematik Sebaran Sampah dan Pemilik Ternak Sapi dengan Masyarakat..... 133

Gambar 6.6 Validasi Batas Desa Bersama Perangkat Desa Ngasem..... 134

Gambar 6.7 FGD Perumusan Masalah dengan Masyarakat Lokal.....135

Gambar 6.8 FGD Perencanaan Aksi Partisipatif..... 137

Gambar 6.9 Koordinasi dengan PPL Dinas Pertanian Jatikalen.....141

Gambar 6.10 Aksi Pelatihan Daur Ulang Sampah.....144

Gambar 6.11 Edukasi Tentang Pemanfaatan Kotoran Sapi.....145

Gambar 6.12 Aksi Pembuatan Pupuk Organik dari Kotoran Sapi.....146

Gambar 6.13 Aksi Pemanfaatan Sampah Plastik Untuk Media Tanaman.....147

Gambar 7.1 Masyarakat Melakukan Daur Ulang Sampah Secara Mandiri.....153

Gambar 7.2 Hasil Produksi Kreasi Daur Ulang Sampah.....154

Gambar 7.3 Praktek Pembuatan Pupuk Organik Dari Kotoran Sapi..... 156

Gambar 7.4 Pupuk Ditutup Dengan Terpal..... 157

Gambar 7.5 Pupuk Organik Setelah Mengalami Fermentasi Dua Minggu..... 160

Gambar 7.6 Penggunaan Pupuk Organik Pada Tanaman..... 161

Gambar 7.7 Pemanfaatan Sampah Plastik Sebagai Media Tanaman..... 162

Gambar 7.8 FGD Pembentukan Kelompok Beserta Struktur Pengurus..... 163

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1.1 Jumlah Penduduk Menut Penyakit yang Diderita.....16

Diagram 4.1 Prosentase Luas Lahan Desa Ngasem.....66

Diagram 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Usia.....80

Diagram 4.3 Prosentase Jumlah Penduduk Menurut Usia.....81

Diagram 4.4 Prosentase Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian..... 84

Diagram 4.5 Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan yang Sedang Ditempuh.....85

Diagram 4.6 Prosentase Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan..... 86

Diagram 4.7 Alur Pertanian Desa Ngasem.....90

Diagram 4.8 Jumlah Penduduk Menurut Penyakit yang Diderita..... 97

Diagram 5.2 Sistem Pengelolaan Sampah di Desa Ngasem..... 107

Diagram 5.4 Sistem Pengelolaan Kotoran Sapi di Desa Ngasem.....118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Analisis Pohon Masalah Tingginya Pencemaran Lingkungan di Desa Ngasem.....20

Bagan1.2 Analisis Pohon Harapan Menurunnya Tingkat Pencemaran Lingkungan di Desa Ngasem..... 24

Bagan 7.1 Struktur Pengurus Kelompok Peduli Lingkungan.....164

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Desa Ngasem Kecamatan Jatikalen Kabupaten Nganjuk, tingkat pencemaran lingkungan begitu tinggi. Pencemaran tersebut berupa pencemaran tanah, pencemaran air dan pencemaran udara. Pencemaran tanah adalah pencemaran yang berasal dari limbah padat, yang dikumpulkan di suatu tempat yang disebut dengan TPA (Tempat Pembuangan Akhir) dan bahan pembuangan terdiri dari beberapa macam komponen baik bersifat organik maupun anorganik.[1]

Adapun pencemaran air yaitu keadaan air telah menyimpang dari keadaan normalnya. Keadaan normal air, bergantung pada kegunaan air itu sendiri dan asal sumber air.[2] Menurut Peraturan Pemerintah (PP) 41 Tahun 1999 menyebutkan, bahwa pencemaran udara adalah masuknya atau dimasukkannya zat energi dari komponen lain ke dalam udara oleh kegiatan manusia yang menyebabkan kualitas udara menurun sampai tingkat tertentu. Sehingga udara menjadi tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya.[3] Pencemaran tanah yang terjadi di Desa Ngasem, yaitu pencemaran tanah akibat sampah yang dibiarkan menumpuk di sekitar pemukiman masyarakat. Sampah adalah semua jenis bahan padat dan cair yang dibuang sebagai bahan buangan.[4]

---

[1]Wardhana dan Arya Wisnu, *Dampak Pencemaran Lingkungan*, (Yogyakarta:Andi Offset), 2009, hal. 99.
[2]Ibid, hal. 72.
[3]Umar Fahmi Achmadi, *Dasar-Dasar Penyakit Berbasis Lingkungan,* (Jakarta: Rajawali Pers), 2013, hal. 69.
[4]Didik Sarudji, *Kesehatan Lingkungan,* (Sidoarjo: Media Ilmu), 2006, hal. 280.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sampah dapat mencemari lingkungan dengan tiga cara, yaitu secara fisik, kimiawi dan biologi. Secara fisik sampah dapat mencemari lingkungan, sehingga lingkungan terlihat kumuh dan tidak estetik. Secara kimiawi sampah mencemari air atau tanah karena di dalamnya terdapat bahan-bahan kimia toksik. Seperti pestisida dan pupuk kimia. Sedangkan secara biologi, utamanya sampah organik yang mudah mengalami pembusukan merupakan media mikroorganisme untuk hidup di dalamnya. Selain itu beberapa jenis jamur yang hidup di dalam sampah, dapat menyebabkan penyakit pada manusia.[5]

Sedangkan pencemaran air yang terjadi di Desa Ngasem, yaitu pencemaran air sungai dan pencemaran air tanah. Untuk pencemaran air sungai disebabkan perilaku masyarakat yang buang air besar secara sembarangan dan perilaku masyarakat yang membuang limbah/kotoran sapi ke sungai. Sedangkan pencemaran air tanah disebabkan kotoran sapi yang menumpuk di sekitar pemukiman dan lingkungan masyarakat, tanpa dikelola dan dimanfaatkan dengan tepat. Berbagai pencemaran lingkungan yang terjadi akan mengakibatkan pada penurunan kualitas lingkungan hidup, yang mana dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu jumlah manusia, jumlah sumber daya alam (SDA) yang digunakan oleh setiap manusia dan memiliki dampak terhadap lingkungan dari sumber daya alam yang digunakan.[6]

Pencemaran udara yang terjadi di Desa Ngasem disebabkan perilaku masyarakat yang biasa membakar sampah di sekitar pekarangan atau pemukiman.

---

[5] Wardhana dan Arya Wisnu, *Dampak Pencemaran Lingkungan*,… hal. 281- 282.
[6] Miller, Jr.G. T., 1982. *Living in The Environment,* (California: Wadsworth Publishing Company), 1982.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal tersebut merupakan *open burning. Open burning* adalah suatu kegiatan pembakaran material yang akibat pembakarannya menghasilkan produk secara langsung diemisikan mengelilingi bagian luar udara tanpa lapisan, saluran atau cerobong. Menurut UU No. 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah. Pada bab X perihal larangan, pasal 29 butir F, menyebutkan bahwa setiap orang dilarang membakar sampah yang tidak sesuai dengan persyaratan teknis pengelolaan sampah merupakan pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan.[7]

Jumlah penduduk yang semakin padat dan kegiatan penduduk yang semakin kompleks, menjadikan limbah semakin tinggi pula volumenya. Baik itu limbah padat dan limbah cair. Semua jenis limbah tersebut dapat menyebabkan bencana alam yang tidak diprediksi dan diduga sebelumnya.[8] Seiring bertambahnya jumlah penduduk, maka jumlah produksi sampah akan terus bertambah setiap harinya. Baik itu sampah organik maupun anorganik. Khususnya sampah rumah tangga. Berdasarkan hasil wawancara dengan Sul Sumiasih (35 tahun) salah satu kader kesehatan dan posyandu di Desa Ngasem mengatakan bahwa jumlah produksi sampah rumah tangga di desa tersebut berkisar antara 31 kg per hari.[9] Adapun perbahan-perubahan yang terjadi pada lingkungan hidup karena perilaku manusia.[10] Salah satu faktor yang menjadi penyebab tingginya tingkat pencemaran lingkungan di desa tersebut, adalah belum ada sistem pengelolan

---

[7] Ninik Bestar, *Skripsi Studi dan Kuantifikasi Emisi Pencemar Udara Akibat Pembakaran Sampah Rumah Tangga Secara Terbuka di Kota Depok,* (Depok: Teknik Lingkungan Universitas Indonesia), 2012, hal.1.

[8] Umar Fahmi Achmadi, *Kesehatan Masyarakat dan Globalisasi,* (Jakarta: Rajawali Pers), 2014, hal.143.

[9] Sumber: diolah dari hasil wawancara dengan kader posyandu, Sul Sumiasih (35 tahun) pada tanggal 14 Januari 2019 di rumah Sul Sumiasih.

[10] Susilo, R. K. D, *Sosiologi Lingkungan,* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada), 2012, hal. 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampah yang memadai. Selain itu masih ada sebagian masyarakat yang membuang sampah sembarangan. Hal ini dapat menyebabkan polusi tanah, terlebih sampah plastik yang sulit diuraikan. Padahal sampah jika diolah menjadi barang bernilai, maka akan menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat. Namun tidak semua masyarakat memiliki kesadaran dan peduli terhadap lingkungan sekitar dimana mereka tinggal.

Hanya sebagian kecil dari masyarakat yang sadar akan pentingnya menjaga lingkungan. Hal ini dikarenakan tidak semua masyarakat memiliki pemahaman dan pengetahuan terkait upaya pengelolaan lingkungan yang tepat dan perilaku ramah lingkungan. Padahal faktor perilaku mereka yang akan menentukan sehat atau tidaknya suatu lingkungan dan layak atau tidaknya suatu lingkungan. Sehingga sikap sadar masyarakat terhadap lingkungan, menjadi faktor yang paling utama untuk menciptakan lingkungan yang sehat.

Namun untuk membangun sikap sadar terhadap lingkungan, tidaklah semudah membalik telapak tangan. Sehingga harus ada upaya penanganan dan pengurangan pencemaran lingkungan. Baik dari segi SDM, kelembagaan dan kebijakan pemerintah. Dari segi SDM perlu adanya pendidikan pengurangan pencemaran lingkungan, adapun dari segi kelembagaan perlu adanya kelompok peduli lingkungan, kemudian dari segi kebijakan diperlukan upaya mengefektifkan program pemerintah terkait upaya pengurangan pencemaran lingkungan. Berdasarkan hasil pemetaan tematik bersama masyarakat lokal, tentang titik sebaran sampah di Desa Ngasem, bahwa ditemukan titik-titik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tumpukan sampah di sekitar pemukiman masyarakat. Sebagaimana peta tematik sebaran sampah di bawah ini:

Gambar 1.1

Peta Sebaran Sampah di Desa Ngasem

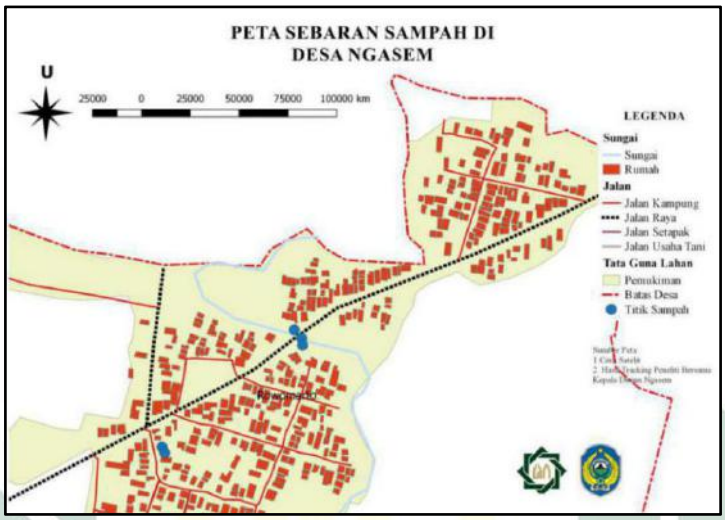

Sumber : hasil olahan dari pemetaan gis dari aplikasi QGIS 2.14 Essen

Jika wilayah Desa Ngasem ditelusuri, maka dapat diketahui bahwa terdapat 5 titik sebaran sampah di desa tersebut. Titik-titik sampah tersebut ada terletak di pekarangan masyarakat, ada yang terletak di pinggir sungai dan ada yang terletak di sekitar pemukiman masyarakat sebagaimana yang digambarkan dalam peta sebaran sampah di atas. Peta tersebut menggambarkan peta sebaran sampah yang ada di wilayah Desa Ngasem. Yakni ditandai dengan simbol titik berwarna biru yang menunjukkan keberadaan tumpukan-tumpukan sampah yang tersebar di sekitar pemukiman, pekarangan dan juga di pinggir sungai desa tersebut. Adapun permasalahan sarana kebersihan lingkungan di desa tersebut, hanya ada 2 pemulung. Untuk TPA (Tempat Pembuangan Akhir), TPS (Tempat Pembuangan Sampah), tong sampah, alat penghancur sampah, petugas kebersihan, pengelola sampah dan tempat pengelolaan sampah belum ada di desa tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Padahal sarana-sarana tersebut, sangatlah diperlukan untuk penunjang kebersihan dan kesehatan lingkungan. Ketika sarana kebersihan di desa tersebut sangat minim, akibatnya sampah berserakan dimana-mana. Baik itu berupa sampah organik maupun sampah anorganik.

Gambar 1.2

Pemukiman yang Tercemar Sampah Plastik

Sumber: dokumentasi peneliti

Bukan hanya pemukiman dan lingkungan yang tercemar, sungai pun menjadi tercemar akibat perilaku masyarakat yang membuang sampah di sekitar sungai. Sehingga air sungai pun menjadi tercemar, khususnya organisme yang ada di dalamnya. Sehingga hal ini berdampak pada penurunan kualitas air sungai. Perilaku masyarakat yang mempengaruhi penurunan kualitas air sungai, antara lain perilaku membuang air limbah dari hasil aktivitas domestik/kegiatan rumah tangga, kegiatan sektor peternakan dan kegiatan sektor pertanian langsung ke sungai (parameter COD dan amoniak).[11]

[11] Ira Puspita, dkk, "Pengaruh Perilaku Masyarakat Yang Bermukim di Kawasan Bantaran Sungai Terhadap Penurunan Kualitas Air Sungai Karang Anyar Kota Tarakan" dalam *Jurnal Lingkungan* Vol.23, No.2, Juli 2016, hal. 257.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 1.3

Air Sungai yang Tercemar Sampah Plastik

Sumber: dokumentasi peneliti

Salah satu bahan pencemar amoniak, dihasilkan dari pembusukan kotoran hewan ternak (seperti kotoran sapi) atau pembusukan tanaman yang masuk ke dalam air.[12] Tingginya pencemaran lingkungan yang terjadi di Desa Ngasem, juga disebabkan oleh minimnya sarana dan prasarana kebersihan lingkungan yang ada, bahkan sangat tidak memadai. Padahal sarana dan prasarana tersebut, sangat diperlukan oleh masyarakat sebagai penunjang kebersihan. Sarana dan prasarana tersebut, juga sangat berguna untuk memudahkan masyarakat dalam menanggulangi dan mengurangi pencemaran lingkungan yang ada disana. Selain itu didukung dengan perilaku masyarakat yang sadar terhadap lingkungan dan kebijakan pemerintah setempat terkait perilaku peduli lingkungan. Minimnya jumlah sarana dan prasarana kebersihan lingkungan di Desa Ngasem, dapat diketahui pada tabel berikut ini:

[12] Sastrawijaya, A.T, *Pencemaran Lingkungan,* (Jakarta: PT Rineka Cipta), 1991, hal. 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1.1

Sarana Kebersihan Lingkungan Desa Ngasem

No	Sarana Kebersihan Lingkungan	Jumlah
1.	Tempat pembuangan Sementara (TPS)	0
2.	Tempat pembuangan akhir (TPA)	0
3.	Alat penghancur sampah	0
4.	Tong sampah	0
5.	Petugas kebersihan	0
6.	Tempat pengelolaan sampah	0
7.	Pengelola sampah	0

Sumber: profil Desa Ngasem tahun 2018

Permasalahan pencemaran lingkungan di Desa Ngasem bukan hanya disebabkan sampah saja, mengingat di Desa Ngasem masyarakatnya memiliki berbagai macam hewan ternak seperti ayam kampung, sapi dan bebek. Jika kotoran/limbah dari ternak-ternak tersebut tidak dikelola dan ditangani dengan tepat, tentu akan menyebabkan pencemaran lingkungan. Selain minimnya pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan limbah ternak, ditambah persoalan masyarakat belum sadar pentingnya mengelola kotoran sapi serta memanfaatkannya secara tepat. Selain itu masyarakat yang beternak sapi, belum memiliki pemahaman tentang cara pengelolaan dan pemanfaatan kotoran sapi. Dan khususunya permasalahan penyempitan lahan sungai, akibat kotoran sapi yang dibiarkan menumpuk di sekitar sungai. Adapun daftar pemilik ternak dan populasi ternak di Desa Ngasem dapat diketahui melalui tabel berikut ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1.2

Jumlah Pemilik Ternak Desa Ngasem

No	Jenis Ternak	Jumlah Pemilik	Jumlah Populasi
1	Sapi	115	159
2	Ayam Kampung	250	2900
3	Bebek	8	181

Sumber:profil Desa Ngasem tahun 2018

Tabel di atas menunjukkan jumlah populasi hewan ternak beserta jumlah pemilik ternak yang ada di Desa Ngasem. Berdasarkan tabel tersebut, jumlah populasi hewan ternak paling banyak di Desa Ngasem adalah ayam kampung yaitu sebanyak 2.900 ekor dengan jumlah pemilik sebanyak 250 orang. Sedangkan jumlah populasi ternak terbanyak kedua adalah sapi dengan total 159 ekor dengan jumlah pemilik 115 orang. 159 ekor sapi bukanlah jumlah yang sedikit, tentu akan menghasilkan kotoran sapi yang tidak sedikit pula.

Kotoran sapi yang menumpuk dapat berdampak pada lingkungan dan kesehatan, dampak terhadap lingkungan diantaranya pencemaran lingkungan disebabkan gas metan pada kotoran sapi yang menimbulkan bau tidak sedap bagi lingkungan sekitar, pencemaran air, pencemaran udara dan tempat berkembangnya jasad renik. Jika tidak segera ditanggulangi dengan baik dan benar adanya kotoran sapi tersebut, maka akan berdampak buruk bagi lingkungan dan kesehatan manusia. Selain itu tingkat pencemaran lingkungan akan semakin meningkat. Salah satu usaha yang bisa dilakukan untuk menangani berbagai permasalahan lingkungan yang ada saat ini, khususnya masalah pencemaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan adalah menggunakan teknologi yang tepat dan perubahan pada perilaku manusia.[13]

Untuk mengetahui letak sebaran ternak sapi yang ada di Desa Ngasem, maka peneliti bersama masyarakat melakukan pemetaan tematik tentang sebaran pemilik ternak sapi. Berikut adalah peta sebaran rumah pemilik ternak sapi yang ada di Desa Ngasem, berdasarkan hasil pemetaan secara tematik yang dilakukan oleh peneliti melalui FGD *(Focus Group Discussion)* bersama sejumlah masyarakat lokal di rumah Sul Sumiasih tepatnya di RT 10. Adapun hasil FGD tersebut, kemudian diolah ke dalam aplikasi QGIS 2.14 Essen menjadi sebuah peta tematik sebagaimana gambar berikut:

Gambar 1.4

Peta Sebaran Pemilik Ternak di Desa Ngasem

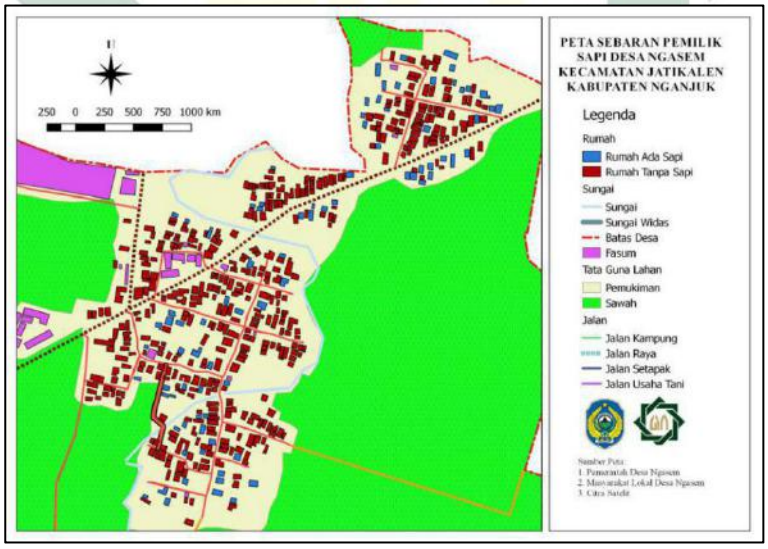

Sumber : hasil olahan dari pemetaan gis dari aplikasi QGIS 2.14 Essen

[13] Bell, P. A., Greene, T. C., Fisher, J.D., dan Baum, A., *Enviromental Psychology,* Fifth edition, (California: Wadsworth Thomson), 2000, hal. 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peta tersebut menunjukkan peta sebaran rumah masyarakat berdasarkan pemilik sapi yang ada di Desa Ngasem. Simbol persegi berwarna biru menunjukkan rumah yang ada sapinya (beternak sapi), sedangkan simbol persegi yang berwarna merah menunjukkan rumah yang tidak ada sapinya (dalam arti tidak beternak sapi). Untuk jumlah rumah yang ada sapinya sebanyak 115 rumah, dengan jumlah sapi sebanyak 159 ekor.

Sedangkan jumlah rumah yang tidak ada sapinya berkisar 310 rumah. Meskipun di desa tersebut sudah ada kelompok ternak, namun belum ada yang mengorganisir kelompok tersebut untuk memanfaatkan dan mengelola kotoran sapi agar tidak mencemari lingkungan. Selain itu belum terbangunnya kesadaran masyarakat yang beternak sapi tentang pentingnya memanfaatkan limbah/kotoran sapi, sehingga hanya dibiarkan menumpuk atau bahkan dibuang ke sungai yang menjadikan sungai itu tercemar dan merusak berbagai jenis biota air yang ada di dalamnya. Berikut adalah gambar peternakan sapi yang dimiliki oleh salah satu masyarakat.

Gambar 1.5

Peternakan Sapi Yang Berada di Sekitar Pemukiman Masyarakat

Sumber: dokumentasi peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Belum adanya pengelolaan limbah/kotoran sapi, juga menjadi sebab pencemaran lingkungan. Selain itu, pembuangan limbah ternak sapi ke sungai juga menjadi salah satu penyebab pencemaran air sungai. Mikroorganisme dalam air pun ikut tercemar, berbagai kuman penyebab penyakit pada makhluk hidup seperti bakteri, virus, protozoa dan parasit seringkali mudah mencemari air. Kuman yang masuk ke dalam air tersebut berasal dari buangan limbah rumah tangga maupun buangan industri peternakan, tanah pertanian dan lain sebagainya. Pencemaran dari kuman penyakit ini merupakan penyebab utama terjadinya penyakit pada manusia yang sudah terinfeksi. Penyakit ini disebut *water-borne disease* dan sering ditemukan pada penyakit tifus, kolera dan disentri.[14]

Faktor yang paling utama, dalam upaya penanggulangan pencemaran lingkungan ditentukan oleh faktor perilaku/perbuatan masayarakat.Terkait perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat Desa Ngasem, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.3

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Masyarakat Desa Ngasem

No	Perilaku Hidup Bersih dan Sehat	Jumlah KK
1	Jumlah keluarga memiliki MCK yang sehat	221
2	Jumlah keluarga memiliki MCK yang kurang memenuhi standar sehat	22
3	Jumlah keluarga buang air besar di sungai	84
4	Jumlah keluarga yang mengunakan fasilitas MCK	10

Sumber: profil Desa Ngasem tahun 2018

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dipahami bahwasanya hingga saat ini masih ada keluarga yang buang air besar di sungai, bahkan jumlahnya tidaklah sedikit

[14]Darmono, *Lingkungan Hidup dan Pencemaran Hubungannya dengan Taksikologi Senyawa Logam,* (Jakarta: UI Press), 2001, hal. 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu sebanyak 84 keluarga. Perilaku masyarakat yang buang air besar sembarangan akan mencemari sungai dan merusak kehidupan biota di dalam sungai. Jika dilihat dari segi SDM, faktor kurangnya pemahaman masyarakat Desa Ngasem terkait perilaku peduli lingkungan, juga menjadi penyebab perilaku pencemaran lingkungan. Bukan sekedar pencemaran lingkungan disekitar pemukiman. Namun sungai yang letaknya di dalam desa yang mana letaknya di bawah jembatan, terdapat banyak sampah plastik yang menumpuk. Hal ini menandakan bahwa masyarakat di desa tersebut memiliki kebiasaan membuang sampah di sungai setiap harinya. Ketika perilaku masyarakat ramah lingkungan, maka pencemaran lingkungan pun dapat diminimalisir. Sebaliknya ketika perilaku masyarakat tidak ramah terhadap lingkungan sekitar, maka tingkat pencemaran semakin tinggi.

Dari segi kebijakan pemerintah, sejauh ini belum ada peraturan pemerintah secara tertulis tentang sanksi bagi masyarakat yang melakukan pencemaran lingkungan, baik itu membuang sampah di sungai, buang air besar di sungai, dan membuang sampah di pekarangan. Persoalan lingkungan lainnya adalah terjadinya penyempitan sungai akibat pembuangan kotoran sapi di sungai yang dilakukan oleh masyarakat.[15] begitu pula dari segi kelembagaan, belum ada komunitas atau kelompok yang berupaya melakukan gerakan peduli lingkungan. Sedangkan deri segi kebijakan, sejauh ini belum ada peraturan pemerintah secara tertulis tentang sanksi bagi para pelaku pencemaran lingkungan. Menurut pernyataan Kepala Dusun Ngasem yaitu Eko Yudi Susilo (46 tahun), bahwasanya

[15] Sumber: hasil wawancara dengan Kepala Dusun Ngasem, Eko Yudi Susilo (46 tahun) pada tanggal 12 Januari 2019 di rumah Eko Yudi Susilo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat telah diingatkan secara lisan, namun tetap saja ada masyarakat yang melakukan perilaku pencemaran lingkungan seperti membuang sampah di sungai, membuang kotoran sapi di sungai dan lain sebagainya. Selain itu penanaman pohon, juga pernah dilakukan oleh Karang Taruna pada tahun 2014. Namun pohon-pohon tersebut tidak dapat tumbuh, karena penanaman pohon dilakukan pada saat musim kemarau.

Di desa tersebut juga pernah terjadi banjir setinggi lutut. Menurut Eko Yudi Susilo (46 tahun), banjir yang melanda desa tersebut berasal dari aliran waduk Desa Perning. Bencana banjir tersebut, terjadi pada tahun 2014. Selain itu juga pernah terjadi bencana angin puting beliung, yang mengakibatkan tumbangnya beberapa pohon besar di Desa Ngasem pada tahun 2017. Akibat perilaku masyarakat yang merusak lingkungan, sehingga mengundang bencana alam yang tidak pernah diduga sebelumnya. Sikap sadar akan pemafaatan sampah tidak dimiliki semua masyarakat. Sebagaimana pernyataan Ketua BPD, Mohadi (47 tahun), bahwa masyarakat sejauh ini belum sadar terkait pengelolaan sampah, bahkan hanya memandang sampah sebelah mata. Padahal jika dikelola dengan tepat maka akan mendatangkan keuntungan bagi masyarakat.[16]

Jika berbagai pencemaran lingkungan yang terjadi di Desa Ngasem tidak segera ditangani oleh aparat pemerintah setempat, maka banjir pun bisa datang secara tiba-tiba. Sehingga perilaku hidup besih dan sehat (PHBS) sudah seharusnya diterapkan sejak dini oleh masyarakat, agar tercipta lingkungan yang bersih dan sehat, dan masyarakat terhindar dari berbagai penyakit. Namun karena

[16] Sumber: diolah dari hasil wawancara dengan Ketua BPD, Mohadi (47 tahun) pada tanggal 12 Januari 2019 di rumah Mohadi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebabkan tuntutan hidup, rendahnya pengetahuan/pemahaman masyarakat, faktor pendidikan yang rendah dan sulitnya masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, mereka hanya berusaha mempertahankan hidup tanpa ada terlintas tentang upaya pengurangan pencemaran lingkungan dan penyelamatan lingkungan.

Perilaku pencemaran lingkungan di desa tersebut dapat ditunjukkan dengan belum adanya sistem pengelolaan sampah yang memadai, perilaku masyarakat yang masih membuang sampah di sungai dan kebiasaan masyarakat yang membakar sampah sehingga menyebabkan pencemaran lingkungan.[17] Masyarakat Desa Ngasem tidak terlepas dari berbagai serangan penyakit, diantaranya adalah penyakit ringan, penyakit epidemik, dan penyakit berat. Ada sekitar 50% rumah yang sering menderita penyakit ringan, misalnya pusing, batuk, flu, magh, sakit perut, demam, diare dan lain-lain. Kemudian ada 40% rumah yang menderita penyakit epidemik seperti DBD penyakit DBD ini biasanya muncul setiap musiman di Desa Ngasem. Kemudian yang terakhir yaitu ada sekitar 10% rumah yang terserang penyakit berat seperti, diabetes, asam urat, darah tinggi, ispa, stunting, kolesterol, *stroke* dan lain-lain. Berikut adalah gambaran terkait jenis penyakit yang diderita masyarakat Desa Ngasem:

[17]Sumber: diolah dari hasil wawancara dengan Kepala Dusun Ngasem, Eko Yudi Susilo (46 tahun) pada tanggal 12 Januari 2019 di rumah Eko Yudi Susilo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diagram 1.1

Jenis Penyakit yang Diderita Masyarakat

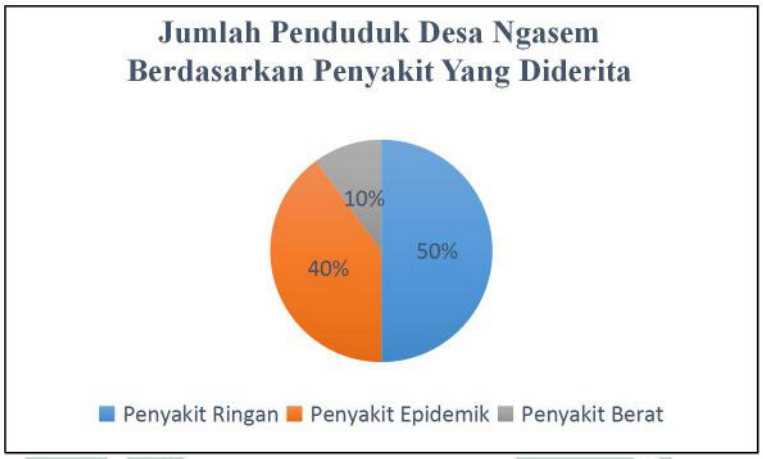

Sumber: profil Desa Ngasem tahun 2018

Adanya masyarakat yang terserang berbagai jenis penyakit yang disebutkan di atas, menandakan adanya indikator bahwa lingkungan di Desa Ngasem kurang memadai atau belum memenuhi standar sehat. Sebagaimana konsep hubungan antara manusia dengan lingkungan yang dikemukakan oleh H. L. Bum, bahwasanya lingkungan memiliki pengaruh terhadap derajat kesehatan masyarakat. Blum menyatakan bahwa status kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh empat faktor yang saling berkesinambungan mulai dari yang paling besar pengaruhnya sampai yang terkecil. Faktor yang dimaksud tersebut adalah faktor lingkungan (fisik, sosial, kultural, pendidikan, pekerjaan), faktor perilaku, faktor pelayanan kesehatan (pencegahan, pengobatan, rehabilitasi) dan faktor genetik.[18]

Dampak negatif berbagai pencemaran lingkungan diatas, diantaranya lingkungan menjadi rusak akibat masyarakat membuang sampah sembarangan, tanah pun menjadi tercemar. Selain itu terganggunya pemandangan alam, terjadi

[18] Didik Sarudji, *Kesehatan Lingkungan, (*Sidoarjo: Media Ilmu), 2006, hal. 52-53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bencana alam seperti banjir, tsunami dan lain sebagainya. Selain itu ditambah persoalan masyarakat yang buang air besar di sungai. Salah satu hubungan antara penurunan kualitas lingkungan hidup dan manusia adalah sebagian besar penurunan kualitas lingkungan hidup dipengaruhi oleh perilaku/perbuatan manusia.[19]

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi pencemaran lingkungan di Desa Ngasem?
2. Bagaimana strategi pengorganisasian masyarakat dalam rangka mengurangi pencemaran lingkungan di Desa Ngasem?
3. Bagaimana hasil yang dicapai dari proses pengorganisasian dalam rangka mengurangi pencemaran lingkungan di Desa Ngasem?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Menjelaskan kondisi pencemaran lingkungan di Desa Ngasem.
2. Menjelaskan strategi pengorganisasian masyarakat dalam rangka mengurangi pencemaran lingkungan di Desa Ngasem.
3. Menjelaskan hasil yang dicapai dari penerapan proses pengorganisasian dalam rangka mengurangi pencemaran lingkungan di Desa Ngasem.

---

[19] Barry, J., *Environment and Social Theory*, (London: Routlage), 2007, hal. 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

Manfaat (kegunaan) dari penelitian ini dapat dilihat dari berbagai aspek, diantaranya sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

a. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan ilmu lingkungan, khususnya sebagai tambahan referensi pengetahuan yang berkaitan dengan program studi Pengembangan Masyarakat Islam.

b. Penelitian ini untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi program studi Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Pemerintah Desa Ngasem diharapkan mendukung kegiatan pengorganisasian masyarakat dalam rangka mengurangi pencemaran lingkungan.

b. Bagi masyarakat Desa Ngasem diharapkan dapat melakukan seagala upaya untuk mengurangi pencemaran lingkungan dengan menerapkan perilaku ramah lingkungan.

c. Bagi peneliti diharapkan dapat menjelaskan dan menganalisa bagaimana kondisi lingkungan yang ada di Desa Ngasem, sehingga di masa yang akan datang dapat memberikan kontribusi nyata sesuai disiplin ilmu yang dimiliki dalam upaya pengelolaan dan penyelamatan lingkungan di Desa Ngasem.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Strategi Pemecahan Masalah

1. Analisis Masalah

Problematika pencemaran lingkungan yang ada di Desa Ngasem, baik itu pencemaran air dan pencemaran tanah memang sebuah permasalahan yang tidak dapat dihindarkan dari kehidupan masyarakat. Karena setiap harinya aktivitas domestik pasti menghasilkan sampah baik organik maupun anorganik. Mengingat jumlah penduduk di desa tersebut yang semakin padat dan rendahnya tingkat pendidikan penduduk. Maka tidak heran jika masyarakat kurang peduli terhadap upaya pengelolaan sampah/limbah maupun barang-barang bekas. Begitu juga permasalahan rendahnya kesadaran masyarakat dalam pengelolaan kotoran sapi, sehingga kotoran sapi tidak dimanfaatkan secara tepat.

Dalam rencana pengorganisasian masyarakat Desa Ngasem fokus kepada pengorganisasian kelompok PKK dan Kelompok Ternak Ngudi Tani. Hal ini dilakukan agar kelompok-kelompok tersebut nantinya menjadi percontohan bagi kelompok masyarakat lainnya dan dapat menularkan/mengajarkan ilmu yang telah mereka dapatkan. Seperti kelompok Karang Taruna, Kelompok Tani dan lain sebagainya. Adapun temuan masalah dapat dilihat, melalui analisis pohon masalah pada bagan di bawah ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 1.1

Analisis Pohon Masalah Tentang Tingginya Tingkat Pencemaran Lingkungan di Desa Ngasem

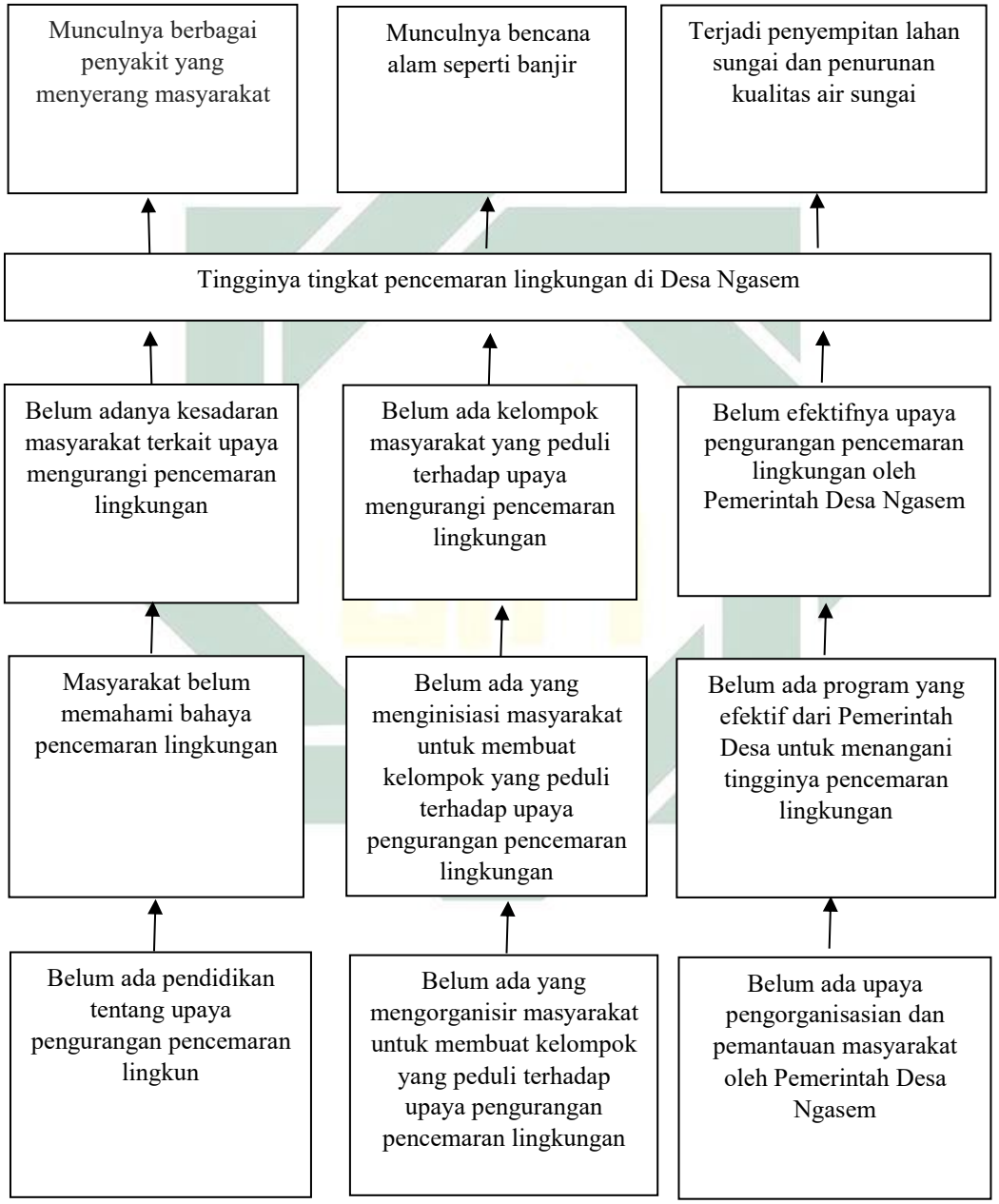

Sumber: diolah dari hasil FGD (Focus Group Discussion) bersama sejumlah masyarakat Desa Ngasem

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan analisis pohon masalah di atas, permasalahan inti yang terjadi di Desa Ngasem adalah terjadinya pencemaran lingkungan akibat perilaku masyarakat yang membuang kotoran sapi di sungai. Pada analisis pohon masalah ada empat dampak yang ditimbulkan akibat pencemaran lingkungan yang disebabkan kotoran sapi, diantaranya sebagai berikut:

a. Adanya penyakit yang menyerang masyarakat. Salah satu dampak terjadinya pencemaran lingkungan di Desa Ngasem. Ketika ada masyarakat yang terserang berbagai jenis penyakit. Baik itu berupa penyakit ringan, sedang dan berat. Maka ada indikator bahwa lingkungan dan pemukiman Desa Ngasem adalah lingkungan yang kumuh dan tidak sehat. Jika penyakit yang timbul diakibatkan pencemaran lingkungan tersebut, tidak segera ditangani, maka akan timbul penyakit lain yang berbahaya yang akan mengancam kesehatan masyarakat.
b. Pemukiman dan lingkungan masyarakat tidak sehat serta munculnya bencana alam seperti banjir. Jika lingkungan sudah tercemar baik itu tercemar karena sampah dan limbah hewan ternak, maka secara otomatis lingkungan tersebut tidak akan nyaman untuk ditempati dan berbagai jenis penyakitpun akan muncul. Ditambah persoalan sarana dan prasarana kebersihan lingkungan tidak ada, karena seperti TPA, TPS, tong sampah, petugas kebersihan dan pengelola sampah. Semuanya itu tidak ditemui disana. Terkhusus limbah ternak yang menimbulkan bau tidak sedap bagi lingkungan sekitar. Baik itu limbah ternak ayam, sapi dan bebek. Bahkan jumlah populasi ayam mencapai 2.900 ekor dan jumlah sapi 150 ekor. Sudah pasti akan menghasilkan kotoran yang begitu banyak dalam setiap harinya. Ditambah minimnya kesadaran dan pemahaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat untuk memanfaatkan limbah ternak tersebut. Munculnya bencana alam seperti banjir adalah salah satu dampak yang ditimbulkan oleh tingginya tingkat pencemaran lingkungan. Ketika sampah berserakan dimana-mana dan masyarakat membuang sampah di sungai maka perilaku pencemaran masyarakat tersebut, akan menyebabkan terjadinya bencana banjir yang tidak pernah di duga sebelumnya.

c. Menyempitnya lahan sungai dan menurunnya kualitas air tanah akibat pembuangan kotoran sapi. Dampak negatif pencemaran lingkungan tersebut juga akan berakibat fatal baik itu bagi lingkungan dan kesehatan masyarakat. Jika sungai semakin hari kian menyempit akibat kotoran sapi, maka sumber daya alam akan hilang. Selain itu perilaku masyarakat yang melakukan pembuangan kotoran sapi di sungai akan menurunkan kualitas air tanah dan air sungai, sehingga tidak bisa dimanfaatkan oleh masyarakat sebagaimana mestinya.

Adapun penyebab dari terjadinya pencemaran lingkungan akibat perilaku masyarakat yang membuang kotoran sapi di sungai

a. Belum adanya kesadaran masyarakat terkait upaya mengurangi pencemaran lingkungan akibat kotoran sapi. Ketika masyarakat belum sadar akan pentingnya mengurangi pencemaran lingkungan, maka pencemaran itu akan terjadi terus-menerus seiring berjalannya waktu.

b. Belum adanya kelompok masyarakat yang peduli tentang pentingnya mengurangi pencemaran lingkungan. Ketika belum ada kelompok yang terorganisir untuk mengurangi pencemaran lingkungan, maka akan susah untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan gerakan peduli lingkungan. Karena tidak ada aktor yang menjadi contoh bagi masyarakat.

c. Belum efektifnya program pengurangan pencemaran lingkungan oleh pemerintah Desa Ngasem Terkait Upaya Pengurangan Pencemaran Lingkungan Akibat Kotoran Sapi di Sungai. Ketika ada masyarakat yang membuang sampah di sungai membuang kotoran ternak di sungai. Pemerintah Desa hanya mengingatkan secara lisan. Peraturan secara tertulis belum ada. Untuk itu Pemerintah Desa Ngasem, hendaknya melakukan pengorganisasian masyarakat dan melakukan pemantauan masyarakat terkait upaya pengurangan pencemaran lingkungan.

2. Analisis Tujuan

Dalam upaya pengorganisasian masyarakat Desa Ngasem, untuk mengurangi tingginya pencemaran lingkungan yang terjadi, baik itu berupa pencemaran tanah maupun pencemaran air. Yang mana pencemaran tersebut, disebabkan oleh perilaku masyarakat yang membuang sampah sembarangan, masyarakat yang membuang kotoran sapi ke sungai dan perilaku masyarakat yang buang air besar sembarangan. Dapat diketahui melalui pohon harapan. Sedangkan untuk mengurai masalah diatas dapat menggunakan analisis pohon harapan seperti dibawah ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 1.2

Analisis Pohon Harapan Tentang Menurunnya Tingkat Pencemaran Lingkungan di Desa Ngasem

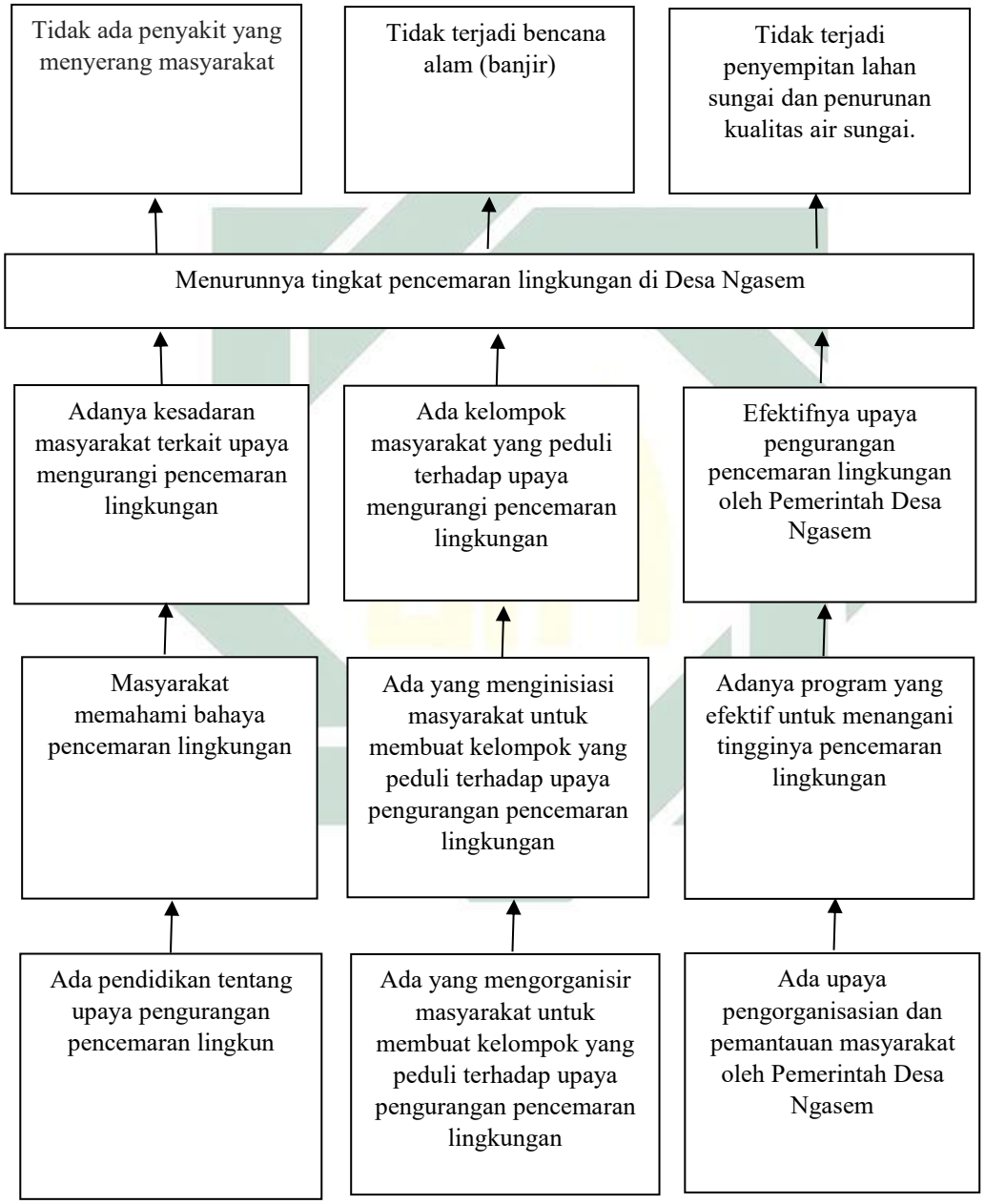

Sumber: diolah dari hasil FGD (Focus Group Discussion) bersama sejumlah masyarakat Desa Ngasem

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Analisis pohon harapan di atas adalah tujuan dari pemetaan masalah. Pohon harapan tersebut sebagai tolok ukur keberhasilan atas upaya penyelesaian masalah/problem temuan peneliti yang mana telah dipetakan sebelumnya. Masalah-maslah tersebut dipetakan kemudian dicarikan solusi agar menjadi suatu perubahan yang lebih baik dari sebelumnya. Harapan dari adanya permasalahan yang ditemukan adalah pemahaman masyarakat untuk rendahnya pencemaran lingkungan di Desa Ngasem. Beberapa upaya untuk mencapai tujuan tersebut, diantaranya adalah memberikan pemahaman (pendidikan) kepada masyarakat tentang bahaya pencemaran lingkungan, ada yang menginisiasi masyarakat untuk melakukan upaya pengurangan pencemaran lingkungan, ada yang menginisiasi masyarakat untuk membangun kelompok yang fokus terhadap pengurangan pencemaran lingkungan, ada upaya untuk membuat program pengurangan pencemaran lingkungan dan ada upaya pemantauan dan pengawasan terhadap masyarakat oleh Pemerintah Desa Ngasem.

3. Analisis Strategi Program

Dalam mencapai sebuah harapan sebagaimana pohon harapan di atas, diantaranya adalah dari segi SDM (Sumber Daya Manusia) yaitu adanya kesadaran masyarakat terkait upaya pengurangan pencemaran lingkungan. Dari segi kelembagaan yaitu terbangunnya kelompok yang peduli terhadap upaya pencemaran lingkungan. Sedangkan dari segi kebijakan yaitu efektifnya upaya pengurangan pencemaran lingkungan oleh Pemerintah Desa Ngasem. Sehingga perlu ada analisis strategi program, yang mana dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1.4

Analisis Strategi Program

No	Masalah	Harapan	Strategi
1.	Belum adanya kesadaran masyarakat terkait upaya mengurangi pencemaran lingkungan.	Adanya kesadaran masyarakat terkait upaya mengurangi pencemaran lingkungan.	Mengadakan pendidikan untuk masyarakat tentang pengurangan pencemaran lingkungan.
2.	Belum adanya kelompok yang peduli terhadap upaya mengurangi pencemaran lingkungan	Ada kelompok masyarakat yang peduli terhadap upaya pengurangan pencemaran lingkungan.	Menginisiasi pembentukan kelompok peduli lingkungan.
3.	Belum efektifnya program pengurangan pencemaran lingkungan oleh Pemerintah Desa Ngasem	Efektifnya program pengurangan pencemaran lingkungan oleh Pemerintah Desa Ngasem	Adanya upaya pengorganisasian dan pemantauan terhadap masyarakat oleh Pemerintah Desa Ngasem.

Sumber: diolah dari hasil FGD (Focus Group Discussion) bersama sejumlah masyarakat Desa Ngasem

Pada tabel analisis strategi program di atas, menjelaskan bahwa permasalahan tingginya pencemaran lingkungan di Desa Ngasem, disebabkan oleh beberapa faktor. Dari segi sumber daya manusia, belum adanya kesadaran dan pemahaman masyarakat terkait upaya pengurangan pencemaran lingkungan. Dari segi kelembagaan, belum ada kelompok atau komunitas masyarakat yang peduli terhadap pengurangan pencemaran lingkungan. Sedangkan dari segi kebijakan, belum ada upaya untuk mengefektifkan program pengurangan pencemaran lingkungan oleh Pemerintah Desa Ngasem yang diakibatkan belum adanya pengorganisasian dan pemantauan kepada masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Ringkasan Narasi Program

Tabel 1.5

Tabel Strategi Pemecahan Masalah

Tujuan Akhir	**Lingkungan menjadi sehat dan masyarakat terbebas dari berbagai serangan penyakit**		
Tujuan	Menurunnya tingkat pencemaran lingkungan di Desa Ngasem		
Hasil	HASIL 1 Adanya kesadaran masyarakat terhadap upaya pengurangan pencemaran lingkungan	HASIL 2 Terbentuknya kelompok masyarakat yang peduli terhadap upaya pengurangan pencemaran lingkungan	HASIL 3 Efektifnya program Pemerintah Desa tentang upaya pengurangan pencemaran lingkungan
Kegiatan	1. Memberikan edukasi kepada masyarakat tentang upaya pengurangan pencemaran lingkungan.	2. Pengorganisasian kelompok masyarakat untuk melakukan upaya pengurangan pencemaran lingkungan.	3. Pengorganisasian proses advokasi kebijakan Pemerintah Desa terkait pengurangan pencemaran lingkungan.
	1.1 Koordinasi dengan masyarakat untuk membuat kelompok belajar	2.1 Koordinasi dengan kelompok peduli lingkungan.	3.1 Pendampingan proses advokasi terkait kebijakan upaya pengurangan pencemaran lingkungan.
	1.1.1 Penyusunan kurikulum pendidikan.	2.1.1 Mengajak kelompok yang sudah terbentuk untuk peduli terhadap lingkungan.	3.1.1 Koordinasi dengan Pemerintah Desa.
	1.1.2 Pendidikan	2.1.2 Menyusun	3.1.2 FGD

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	penyadaran masyarakat tentang pentingnya pengurangan pencemaran lingkungan.	program kerja kelompok peduli lingkungan.	persiapan advokasi kebijakan Pemerintah Desa
	1.1.3 Identifikasi permasalahan tingginya pencemaran lingkungan di Desa Ngasem.	2.1.3 Monitoring dan evaluasi.	3.1.3 FGD penyusunan kebijakan Pemerintah Desa
	1.1.4 Melihat berbagai pencemaran lingkungan yang terjadi secara *real* di lapangan		3.1.4 Menyampaikan usulan tentang kebijakan Pemerintah Desa
	1.1.5 Musyawarah tentang cara pengurangan pencemaran lingkungan.		3.1.5 *Lobiying* dan negosiasi.
	1.1.6 Edukasi pengurangan pencemaran lingkungan melalui pelatihan kreasi daur ulang sampah, pelatihan pembuatan pupuk organik dari kotoran sapi dan aksi pemanfaatan sampah plastik untuk media tanaman.		3.1.6 Pembentukan kebijakan.
	1.1.7 Monitoring dan evaluasi		

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Teknik Evaluasi

Untuk mengetahui keberhasilan suatu kegiatan/program, tentu harus ada kegiatan evaluasi. Teknik evaluasi yang digunakan oleh peneliti diantaranya sebagai berikut: teknik MSC *(Most Significant Change)* atau cerita terstruktur. Teknik MSC *(Most Significant Change)* adalah perangkat evaluasi yang sangat efektif dalam membantu masyarakat, untuk mengidentifikasi serta menilai perubahan-perubahan penting yang telah terjadi di tengah-tengah masyarakat. Proses ini melibatkan masyarakat untuk mengumpulkan dan menginterpretasikan cerita secara bersama-sama, tentang perubahan yang terjadi. Proses ini berdasarkan asumsi bahwa perubahan yang terjadi bersifat kompleks, dinamis, dan tidak dapat diprediksi. Bisa saja perubahan yang terjadi di luar dugaan dan perencanaan program. Dalam penggunaan perangkat ini, masyarakat menjelaskan bentuk perubahan yang paling signifikan yang sudah terwujud, dan mengapa perubahan tersebut dianggap paling signifikan dibanding perubahan-perubahan lainnya. Selanjutnya masyarakat memutuskan terkait langkah apa yang harus dilakukan, untuk menjaga perubahan ini tetap berjalan dan berkembang di tengah masyarakat.

Selain menggunakan teknik MSC *(Most Significant Change),* peneliti juga menggunakan teknik *trend and change* dalam proses evaluasi. Teknik tersebut teknik PRA yang memfasilitasi masyarakat dalam mengenali perubahan dan kecenderungan keadaan, kejadian serta kegiatan masyarakat dari waktu ke waktu. Peneliti menggunakan teknik tersebut untuk menentukan tingkat perubahan masyarakat Desa Ngasem dari tingkat kesadarannya terhadap upaya penyelamatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan. Selain itu, juga menentukan tingkat perubahan dari perilaku/kebiasaan masyarakat terhadap lingkungan, dari cara pengelolaan/pemanfaatan sampah dan pemanfaatan kotoran sapi.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan salah satu hal yang harus ada dalam penelitian. Agar penelitian yang dihasilkan nantinya tersistem dengan baik. Selain itu dapat membantu para pembaca untuk memahami pembahasan pada masing-masing bab. Adapun sistematika pembahasan yang dimaksud diantaranya sebagai berikut:

Bab 1 yaitu pendahuluan, pada bab tersebut peneliti menjelaskan tentang alasan memilih tema penelitian, dan memberikan gambaran fakta di latar belakang masalah yang akan diteliti, didukung dengan sub lainnya meliputi rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, sistematika pembahasan, pohon masalah dan pohon harapan.

Bab 2 yaitu landasan teori dan penelitian terkait. Pada bab tersebut, peneliti membahas berbagai teori berdasarkan referensi yang diperoleh oleh peneliti sesuai penelitian yang dikaji. Pada bab tersebut, peneliti juga membahas penelitian terdahulu/penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian yang dikaji.

Bab 3 yaitu metodologi penelitian riset aksi partisipatif. Pada bab tersebut, peneliti menyajikan sebuah metode dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) secara mendalam. Tentunya dalam penelitian melibatkan secara aktif semua pihak-pihak terkait (stakeholder) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (dimana pengalaman mereka sendiri sebagai persoalan)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan bersama masyarakat yang ada di Desa Ngasem. Peneliti juga menyajikan tentang teknik-teknik analisis data dan teknik-teknik validasi data dalam mengurai masalah yang ditemukan di lapangan oleh peneliti.

Bab 4 yaitu mengungkap profil Desa Ngasem. Pada bab tersebut, peneliti membahas profil (gambaran umum masyarakat) lokasi penelitian tepatnya di Desa Ngasem dari segi kondisi geografis, kondisi demografis, kondisi pendidikan, kondisi kesehatan, kondisi lingkungan, kondisi ekonomi, kondisi sosial, kondisi budaya, kondisi pertanian dan kondisi peternakan secara detail.

Bab 5 yaitu mengungkap masalah tingginya pencemaran lingkungan di Desa Ngasem. Pada bab tersebut, peneliti membahas analisa permasalahan kehidupan masyarakat tentang perilaku pencemaran lingkungan. Dimana pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat disebabkan berbagai faktor sesuai fakta dan realita yang ada di Desa Ngasem secara mendalam.

Bab 6 yaitu dinamika proses pengorganisasian masyarakat dalam rangka mengurangi tingginya pencemaran lingkungan di desa ngasem. Pada bab tersebut peneliti membahas tentang jalannya proses-proses yang dilakukan untuk penyadaran masyarakat mulai dari awal hingga akhir secara detail dan terstruktur, dalam rangka meminimalisir pencemaran lingkungan di Desa Ngasem.

Bab 7 yaitu menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap terhadap upaya pengurangan pencemaran lingkungan. Pada bab tersebut, menjelaskan dan menggambarkan aksi nyata yang sudah direncanakan berdasarkan metode penelitian PAR *(Participatory Action Research)*. Pada bab tersebut juga menjelaskan bagaimana kegiatan pengorganisasian masyarakat dilakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diantaranya melalui pelatihan kreasi daur ulang sampah, pelatihan pembuatan pupuk organik dan pemanfaatan sampah plastik untuk media tanaman dengan melibatkan dari berbagai pihak terkait. Program-program tersebut, dilakukan dalam rangka menumbuhkan kesadaran masyarakat Desa Ngasem terhadap upaya penyelamatan lingkungan.

Bab 8 yaitu catatan refleksi pengorganisasian. Pada bab tersebut, peneliti menyajikan tentang refleksi terhadap dinamika proses aksi pengorganisasian masyarakat di Desa Ngasem untuk mengurangi pencemaran lingkungan dari awal hingga akhir. Kemudian peneliti juga mengulas tentang perubahan signifikan yang terjadi, seperti adanya kesadaran masyarakat, terbentuknya kelompok peduli lingkungan dan efektifnya program Pemerintah Desa Ngasem dalam penanganan pencemaran lingkungan. Kemudian bab 9 yaitu penutup, pada bab tersebut peneliti menjelaskan kesimpulan dan saran (rekomendasi) tentang hasil penelitian yang telah dilakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENELITIAN TERKAIT

A. Konsep Pengorganisasian Masyarakat

1. Teori Pengorganisasian Masyarakat

Pengorganisasian rakyat atau lebih dikenal dengan pengorganisasian masyarakat, mengandung makna yang lebih luas dari kedua akar katanya. Istilah rakyat tidak hanya sekedar mengacu pada perkauman yang khas dalam konteks yang lebih luas, juga pada masyarakat pada umumnya. Pengorganisasian lebih dimaknai sebagai suatu kerangka menyeluruh dalam rangka memecahkan masalah ketidakadilan sekaligus membangun tatanan yang lebih adil.[1]

Menurut Ross Murray, pengertian pengorganisasian masyarakat adalah suatu proses dimana masyarakat dapat mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan dan menentukan prioritas dari kebutuhan-kebutuhan tersebut. Serta mengembangkan keyakinan untuk berusaha, memenuhi kebutuhan-kebutuhan sesuai skala prioritas berdasarkan sumber-sumber yang ada dalam masyarakat sendiri maupun usaha dari luar dengan cara gotong royong.[2] Sedangkan pengertian pengorganisasian masyarakat *(community organizing)* menurut Beckwith dan Cristina Lopez adalah proses membangun kekuatan dengan melibatkan konstituen sebanyak mungkin melalui proses menemukenali ancaman yang ada secara bersama-sama, menemukenali penyelesaian-penyelesaian yang

[1]Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research*, (Sidoarjo: CV Dwiputra Pustaka Jaya), 2013, hal. 93-94.
[2] Ibid, hal. 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diinginkan terhadap ancaman-ancaman yang ada, menemukenali orang dan struktur, birokrasi, perangkat yang ada agar proses penyelesaian yang dipilih menjadi mungkin dilakukan, menyusun sasaran yang harus dicapai dan membangun sebuah institusi yang secara demokratis diawasi oleh seluruh konstituen sehingga mampu mengembangkan kapasitas untuk menangani ancaman dan menampung semua keinginan dan kekuatan konstituen yang ada.[3]

2. Prinsip-Prinsip Pengorganisasian Masyarakat

Prinsip-prinsip yang harus dijalankan dalam pengorganisasian masyarakat adalah pertama, membangun pertemanan dengan masyarakat. Kedua, bersedia belajar dari kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Ketiga, membangun masyarakat dengan berangkat dari apa yang ada. Keempat, tidak berpretensi untuk menjadi pemimpin dari masyarakat tersebut. Kelima, mempercayai bahwa komunitas memiliki potensi dan kemampuan untuk membangun dirinya sendiri sendiri hingga tuntas. Tentunya dengan langkah-langkah memulai pendekatan, melakukan investigasi sosial (riset partisipatoris), memfasilitasi proses, merencanakan strategi, mengarahkan aksi partisipatif, menata organisasi dan keberlangsungannya.[4]

3. Daur Pengorganisasian Masyarakat

Daur pengorganisasian masyarakat diantaranya ialah mulai dari masyarakat sendiri, menyadarkan mereka untuk berfikir kritis, melakukan analisis

---

[3]Agus Afandi, dkk, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam,* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press), 2014, hal. 115.
[4] Ibid, hal. 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke arah pemahaman bersama, mencapai kesadaran dan perilaku baru, melakukan tindakan dan mengevaluasi tindakan tersebut.[5]

4. Proses-Proses Pengorganisasian Masyarakat

Dalam sebuah pengorganisasian masyarakat tentu ada beberapa proses yang harus dilakukan. Proses-proses pengorganisasian tersebut diantaranya sebagai berikut:

a. Bahwa suatu kelompok tertentu pertama kali harus mengidentifikasi adanya keinginan bersama, untuk melakukan sesuatu dalam rangka menyelesaikan masalah-masalah yang penting yang mereka hadapi. Sehingga mereka juga harus menganalisis apa saja masalah-masalah penting tersebut.
b. Kelompok masyarakat itu mulai merancang suatu strategi bersama mengenai tindakan-tindakan apa yang mereka lakukan dan bagaimana cara melakukannya.
c. Kelompok tersebut kemudian
d. mendaftarkan apa saja yang mereka miliki, apa saja kekuatan dan kelemahan mereka dan sumberdaya lain yang masih perlu mereka adakan.
e. Kelompok tersebut telah tiba pada tahap mulai melaksanakan semua rencana mereka sesuai dengan perkembangan keadaan yang mereka hadapi.[6]

---

[5]Jo Hann Tan dan Roem Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat Refleksi Pengalaman Pengorganisasian Rakyat di Asia Tenggara,* (Yogyakarta: Insist Press), 2003, hal. 10.
[6] Ibid, hal. 14-15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Tujuan Pengorganisasian Masyarakat

a. Melalui proses pengorganisasian masyarakat, mereka akan belajar tentang cara menangani ketidakberdayaan yang mereka hadapi, sekaligus mengembangkan kemampuan/potensi yang mereka miliki.

b. Membangun struktur dan organisasi masyarakat yang lebih kuat. Yang mana pengorganisasian masyarakat ini bertujuan membangun struktur organisasi yang lebih cocok dan dapat memenuhi berbagai kebutuhan dan aspirasi masyarakat.

c. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dengan adanya pengorganisasian masyarakat menjadi solusi untuk peningkatan kualitas hidup masyarakat baik jangka pendek maupun jangka panjang.[7]

B. Konsep Pencemaran Lingkungan

1. Definisi Pencemaran Lingkungan

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, cemar artinya kotor. Sedangkan pencemaran adalah hal yang mencemarkan, yaitu menjadikan "sesuatu" kotor atau rusak.[8] Pencemaran juga dapat diartikan keadaan suatu zat atau energi dan unsur lain yang diintroduksikan ke dalam suatu lingkungan oleh berbagai aktivitas manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat mengakibatkan gangguan baik terhadap kesejahteraan maupun kesadaran. Berbagai macam jenis penyakit akut sering kali disebabkan oleh masalah pencemaran lingkungan. Selain itu pencemaran akan bertambah tidak hanya

---

[7] Agus Afandi, dkk. *Modul Participatory Action Research*,…hal. 93-94.

[8] Rachmat Hidayat, *Skripsi Analisis Yuridis Terhadap Pencemaran Lingkungan Menurut UU RI No. 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup: Studi Kasus Di Kecamatan Biringkanaya dan Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar,* (Makassar: Jurusan Ilmu Hukum UIN Alauddin Makassar), 2014, hal. 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebabkan oleh berkembangnya penduduk pada daerah dengan wilayah sempit, tetapi juga disebabkan oleh hasil buangannya yang meningkat setiap tahun.[9]

Sedangkan pengertian lingkungan hidup, menurut para ahli adalah suatu kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk didalamnya manusia dan perilakunya yang berpengaruh pada kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.[10] Definisi lainnya menyatakan bahwa lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar kita dan memiliki pengaruh terhadap hidup kita. Suhu udara yang panas membuat kita gerah dan sebaiknya suhu udara yang dingin membuat kita kedinginan.[11] Berdasarkan Pasal 1 angka 14 Undang-Undang RI No. 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan lingkungan hidup, bahwa pencemaran lingkungan hidup adalah masuk atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi atau komponen ke dalam air, udara dan atau berubahnya tatanan air atau udara oleh kegiatan manusia dan proses alam. Sehingga kualitas air atau udara tidak berfungsi.[12]

2. Macam-Macam Pencemaran Lingkungan

Pencemaran lingkungan disebabkan berbagai hal, namun yang paling utama disebabkan oleh perilaku manusia. Pencemaran lingkungan dapat berupa pencemaran tanah, pencemaran udara dan pencemaran air dan pencemaran suara. Sebagaimana uraian berikut ini:

---

[9] Eko Siswono, *Ekologi Sosial,* (Yogyakarta: Anggota IKAPI), 2015, hal. 120.
[10] Arrum Dian Widyawati, *Skripsi Pencemaran Lingkungan,* (Semarang: UNNES), 2013, hal. 3.
[11] Wiryono, *Pengantar Ilmu Lingkungan,* (Bengkulu: Pertelon Media), 2013, hal. 1.
[12] Rachmat Hidayat, *Analisis Yuridis Terhadap Pencemaran Lingkungan Menurut UU RI No. 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup: Studi Kasus Di Kecamatan Biringkanaya dan Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar,…*hal. 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pencemaran Tanah

Pencemaran tanah disebabkan berbagai hal seperti, sampah-sampah plastik, kaleng, dan lain sebagainya. Sementara plastik tidak hancur oleh proses pelapukan, sehingga tanah tidak dapat ditumbuhi oleh tumbuh-tumbuhan atau pohon. Selain itu penyebab pencemaran tanah lainnya adalah penggunaan pupuk kimia yang berlebihan (melampaui batas). Sehingga hal ini dapat menimbulkan polusi tanah dan tanah menjadi tidak subur.[13]

b. Pencemaran Udara

Pengertian pencemaran udara menurut Keputusan Menteri Lingkungan Hidup RI Nomor: Kep-02/MENKLH/I/1988 adalah masuk atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi dan/atau komponen lain ke udara dan atau berubahnya tatanan udara oleh kegiatan manusia atau proses alam, sehingga kualitas udara turun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan udara menjadi kurang atau tidak dapat berfungsi lagi.[14]

Pencemaran udara disebabkan juga berbagai hal, diantaranya asap yang keluar dari pabrik-pabrik besar, asap kendaraan motor, hawa tubuh manusia dan juga pemukiman yang padat atau sesak. Polusi udara dapat mengganggu pernapasan dan dapat menimbulkan penyakit pada alat-alat pernapasan seperti asma, *bronchitis,* dan lain sebagainya. Pada skala mikro atau lokal, pencemaran udara berdampak pada kesehatan manusia. Misalnya udara yang tercemar gas karbon monoksida (CO) jika dihirup seseorang akan menimbulkan keracunan, jika orang tersebut terlambat ditolong maka dapat mengakibatkan kematian.

---

[13] Wardhana dan *A*rya Wisnu, *Dampak Pencemaran Lingkungan,…*hal. 99.
[14] Didik Sarudji, *Kesehatan Lingkungan,…*hal. 239.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan dampak pencemaran udara berskala makro, misalnya fenomena hujan asam dalam skala regional, sedangkan dalam skala global adalah efek rumah kaca dan penipisan lapisan ozon.[15]

c. Pencemaran Air

Air dapat tercemar karena beberapa sebab diantaranya kagiatan peristiwa alam, kegiatan domestik dan kegiatan industri. Selama air mengalir di permukaan, akan semakin tercemar baik itu karena lumpur, garam-garam, mineral maupun bahan-bahan organik, humus maupun mikroorganisme. Pencemaran terhadap air atau tanah oleh kotoran manusia/hewan akan mempengaruhi ekosistem air atau tanah. Karena kotoran tersebut mengandung bahan organik yang tinggi. Polutan organik menyebabkan turunnya kadar oksigen terlarut yang selanjutnya mempengaruhi kehidupan biota air yang memerlukan oksigen.[16]

Indikator/tanda bahwa air lingkungan telah tercemar adalah adanya perubahan atau tanda yang dapat diamati melalui adanya perubahan suhu air, adanya perubahan PH atau konsentrasi ion hidrogen, adanya perubahan warna, bau dan rasa, timbulnya endapan, kolodial, bahan terlarut, adanya mikroorganisme dan meningkatnya radioktivitas air lingkungan.[17] Komponen pencemaran air diantaranya ialah bahan buangan padat, bahan buangan organik, bahan buangan anorganik, bahan buangan olahan makanan, bahan buangan cairan berminyak, bahan buangan zat kimia dan bahan buangan berupa panas.[18]

---

[15] Ibid, hal. 165.
[16] Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan Perspektif Islam,* (Jakarta: Prenada Media Group), 2010, hal. 272.
[17] Wardhana dan Wisnu Arya, *Dampak Pencemaran Lingkungan,…* hal. 75-77.
[18] Ibid, hal. 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tahap-Tahap Pencemaran Lingkungan

Setiap pencemaran mempunyai derajat pencemaran dan tahap pencemaran yang berbeda, yang mana didasarkan pada konsentrasi zat pencemar, waktu tercemarnya dan lamanya kontak antara bahan pencemar dengan lingkungan. Menurut WHO, ditetapkan empat tahapan pencemaran. Diantaranya sebagai berikut:

a. Pencemaran Tingkat Pertama

Pencemaran tingkat pertama adalah pencemaran yang tidak menimbulkan kerugian pada manusia, baik dari segi kadar, zat pencemarnya maupun waktu kontaknya dengan lingkungan.

b. Pencemaran Tingkat Dua

Pencemaran tingkat dua adalah pencemaran yang menimbulkan iritasi ringan pada panca indera dan alat vegetatif lainnya. Serta menimbulkan gangguan pada komponen ekosistem lainnya.

c. Pencemaran Tingkat Tiga

Pencemaran tingkat tiga adalah pencemaran yang sudah mengakibatkan reaksi fatal pada tubuh dan menyebabkan sakit kronis.

d. Pencemaran Tingkat Empat

Pencemaran tingkat empat adalah pencemaran yang yang menimbulkan kematian dalam lingkungan karena kadar zat pencemar terlalu tinggi.[19]

[19] Rachmat Hidayat, *Skripsi Analisis Yuridis Terhadap Pencemaran Lingkungan Menurut UU RI No. 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup: Studi Kasus Di Kecamatan Biringkanaya dan Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar,…*hal. 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Upaya Pengendalian Pencemaran Lingkungan

Upaya pencegahan atas pencemaran lingkungan diantaranya adalah: mengatur sistem pembuangan limbah industri sehingga tidak mencemari lingkungan, menempatkan industri atau pabrik terpisah dari kawasan pemukiman penduduk, melakukan pengawasan atas penggunaan beberapa jenis pestisida, insektisida dan bahan kimia lainnya yang berpotensi menjadi penyebab dari pencemaran lingkungan, melakukan penghijauan (reboisasi), dan memberikan sanksi atau hukuman secara tegas terhadap pelaku kegiatan yang mencemari lingkungan.[20]

Menurut *WHO expert committee bahwasanya,* upaya penanganan pencemaran lingkungan diantaranya adalah pengadaan air bersih, pengendalian pencemaran air dan pengelolaan air, pengelolaan sampah, pemberantasan vektor, pencegahan dan pengawasan pencemaran tanah oleh faktor lingkungan biologis, sanitasi makanan, pengendalian pencemaran udara, pengendalian radiasi, kesehatan kerja, pengendalian pencemaran suara, perbaikan perumahan dan sistem pemukiman, sanitasi yang dikaitkan dengan (epidemi, kedaruratan, bencana alam dan migrasi penduduk) dan lain-lain.[21]

C. Konsep Pencemaran Lingkungan Perspektif Islam

Berdasarkan perspektif Islam, lingkungan diciptakan oleh Allah untuk kepentingan hidup manusia. Islam melarang manusia melakukan tindakan pencemaran dan perusakan terhadap lingkungan. Dengan bekal akal dan pikiran, manusia dapat bertindak sesuai keinginanya untuk memenuhi kebutuhan manusia

---

[20] Ibid, hal. 123-124.
[21] Didik Sarudji, *Kesehatan Lingkungan,...*hal.57-58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu sendiri. Ironinya, manusia sering mengabaikan keseimbangan lingkungan.[22] Tanpa disadari, masyarakat sering melakukan berbagai tindakan pencemaran lingkungan, baik itu pencemaran tanah, pencemaran air dan pencemaran udara. Sebagaimana uraian berikut ini:

1. Pencemaran Tanah

Islam melarang umatnya melakukan berbagai tindakan yang dapat merusak dan mencemari tanah. Islam adalah agama yang mengajarkan kepada umatnya, untuk memanfaatkan sumber daya alam (tanah) yang ada dengan sebaik mungkin. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membantu manusia dalam mengelola tanah, sehingga mampu memberikan hasil yang berlipat ganda yakni produksi panen yang berasal dari tanah. Maka peran manusia sebagai *khalifah* di muka bumi ini, hendaknya manusia mampu menggarap bumi dan mengolah tanah dengan sebaik-baiknya. Serta tidak melakukan tindakan yang dapat mencemari tanah. Seperti penggunaan pupuk kimia berlebihan pada tanah, membuang sampah sembarangan, dan lain sebagainya. Seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 22 sebagai berikut:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلاَ تَجْعَلُوا للهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُون

Artinya: *"Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui."*[23]

Dalam Hadits juga disebutkan:

---

[22] Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan Perspektif Islam,*...hal. 282.
[23] Departemen Agama RI, *Al Quranul-Karim wa Tafsiruha,*...hal. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا ، أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا ، فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ ، إِلاَّ كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

Artinya: *"Tak seorang pun muslim yang menanam pohon atau tanaman, lalu dimakan oleh burung, manusia, atau hewan lainnya, kecuali akan menjadi sedekah baginya."* (HR. Bukhari).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tidak sepatutnya umat Islam mencemari tanah atau membiarkan bumi terlantar. Namun sebagai seorang Muslim hendaknya dapat melakukan segala upaya dalam rangka pemanfaatan tanah (bumi).[24]

2. Pencemaran Air

Air merupakan kebutuhan pokok manusia, karena air dapat digunakan untuk minum, memasak, mencuci, mandi, irigasi pertanian, pembangkit listrik dan lain sebagainya. Air merupakan kebutuhan paling esensial bagi manusia. Bahkan tanpa adanya air manusia dan makhluk di muka bumi ini tidak dapat hidup bahkan segala sesuatu yang hidup mulanya diciptakan oleh Allah dari air. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al- Anbiya' ayat 30:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلاَ يُؤْمِنُونَ

Artinya: "*Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu,*

[24] Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan Perspektif Islam*,... hal. 267-268.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?"[25]

Meskipun air begitu melimpah di muka bumi, namun manusia sering melakukan tindakan pencemaran pada air. Seperti membuang sampah ke sungai, buang air besar di sungai dan membuang kotoran sapi ke sungai. Sehingga hal tersebut dapat menurunkan kualitas air sungai, karena telah berubah dari segi rasa, warna dan juga bau. Bahkan air tidak layak lagi dimanfaatkan, ketika kondisinya telah tercemar.[26] Padahal Rasulullah SAW, melarang buang air besar di tepian air yang mengalir, di dekat mata air yang jernih dan di bawah pepohonan yang berbuah. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Jabir *radhiyallahu anhu*, dari Nabi Muhammad SAW:

أَنَّهُ نَهَى أَنْ يُبَالَ فِي الْمَاءِ الرَّاكِدِ.

Artinya: *"Beliau melarang kencing di air yang menggenang."*

Demikian juga dalam riwayat lain Dari Abu Hurairah *raddhiyallahu anhu*, Nabi SAW bersabda:

اِتَّقُوا اللاَّعِنَيْنِ. قَالُوْا: وَمَا اللاَّعِنَانِ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: الَّذِي يَتَخَلَّى فِي طَرِيْقِ النَّاسِ أَوْ فِي ظِلِّهِمْ.

Artinya: *"Jauhilah dua perkara yang mengundang laknat. Mereka bertanya, 'Apakah dua perkara yang mengundang laknat itu, ya Rasulullah? Beliau berkata, "Orang yang buang hajat di jalan orang-orang atau di tempat berteduh mereka."*

---

[25] Departemen Agama RI, *Al Quranul-Karim wa Tafsiruha,*...hal. 324.
[26] Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan Perspektif Islam,*...hal. 270.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kotoran manusia dianggap sebagai pemicu utama dari mayoritas penyakit-penyakit mikroba dan cacing seperti kolera dan penyakit-penyakit yang dikenal dengan parasit usus pencernaan yang disebabkan oleh mikroba dan cacing. Dengan alasan inilah al Quran menekankan kepada seluruh muslim untuk tidak melakukan tindakan-tindakan yang akan menyebabkan kehancuran diri sendiri dan juga lingkungan.[27]

3. Pencemaran Udara

Udara berfungsi untuk menghalangi bumi dalam mempertahankan hawa panas yang diperolehnya dari matahari. Selain itu oksigen sangat dibutuhkan manusia untuk bernapas. Kebutuhan oksigen terpenuhi dengan adanya udara yang bersih dan sehat. Namun seiring berkembangnya zaman, dengan terciptanya fasilitas-fasilitas baru untuk kebutuhan masyarakat, membuat udara semakin tercemar. Selain itu ruang hijau perkotaan semakin minim. Sehingga hal tersebut dapat mengganggu pernapasan dan dapat menimbulkan penyakit pada alat pernapasan. Seperti asma, *bronchitis* dan lain sebagainya. Hal yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan penghijauan di sekitar tempat tinggal dengan menanam pohon yang bermanfaat untuk kepentingan ekonomi dan kesehatan. Di samping itu, udara yang dihirup menjadi bersih dan terbebas dari polusi. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW: Banyak manfaat dari penghijuan, maka tak heran jika agama kita memerintahkan umatnya untuk melakukan penghijaun sebagaimana yang dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW dalam hadits lainnya:

[27] Ibid, hal. 289.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنْقَامَتْ السَّاعَةُ وَبِيَدِ أَحَدِكُمْ فَسِيلَةٌ فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ لاَ يَقُومَ حَتَّى يَغْرِسَهَا فَلْيَفْعَلْ

Artinya: "Jika hari kiamat telah tegak, sedang di tangan seorang diantara kalian terdapat bibit pohon korma; jika ia mampu untuk tidak berdiri sampai ia menanamnya, maka lakukanlah". (HR. Ahmad).

Perintah menanam pohon dan tanaman-tanaman dalam hadis ini ternyata fungsinya adalah semakin banyak pohon dan tanam-tanaman akan banyak menyerap gas-gas yang bisa membahayakan kehidupan manusia dan lingkungan. Pepohonan dan tanam-tanaman akan mengeluarkan uap air sehingga udara bisa bersih dan sehat. Pepohonan dan tanaman-tanaman ini akan menyebabkan produksi oksigen bagi atmosfir akan semakin berkurang.[28]

D. Penelitian Terkait

Sebagai perbandingan serta acuan dalam penulisan penelitian tentang pengurangan pencemaran lingkungan ini, maka disajikan penelitian terkait (penelitian terdahulu) yang relevan. Subyek dan lokasi penelitian terkait berbeda dengan penelitian yang sedang dikaji ini. Penelitian terkait merupakan penelitian pustaka. Sedangkan penelitian ini tergolong penelitian aksi partisipatif. Penelitian terkait menggunakan metode/pendekatan yuridis sosiologis, metode deskripstif presentase dan metode deskripstif kualitatif. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode PAR *(Partisipatory Action Research).* Untuk subyek dan lokasi penelitian terkait diantaranya masyarakat kota Kediri, masyarakat Desa Kandri Kecamatan Gunung Pati Kabupaten Semarang, dan masyarakat Surabaya. Sedangkan subyek dan lokasi penelitian ini adalah masyarakat Desa Ngasem Kecamatan Jatikalen Kabupaten Nganjuk. Waktu

[28] Ibid, hal. 287.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian terkait diantaranya dilakukan pada tahun 2012, 2014 dan 2017. Sedangkan penelitian ini dilakukan pada bulan Januari-Mei 2019. Ketika dibandingkan dalam bentuk tabel antara penelitian terkait dan penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2.1

Tabel Perbandingan Penelitian Tardahulu dengan Penelitian Sekarang

No	Aspek	Penelitian I	Penelitian II	Penelitian III	Penelitian Yang Dikaji
1.	Judul	Pelaksanaan Pengendalian Pencemaran Lingkungan Hidup Oleh Kantor Lingkungan Hidup Kota Kediri Terkait Kasus Limbah Industri Pembuatan Tahu Poo	Perilaku Peduli Lingkungan Masyarakat Dalam Pengelolaan Desa Wisata Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang	Gerakan Masyarakat Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup (Studi Tentang Upaya Menciptakan Kampung Hijau Di Kelurahan Gundih Surabaya)	Pengorganisasian Masyarakat Dalam Rangka Mengurangi Tinginya Pencemaran Lingkungan Di Desa Ngasem Kecamatan Jatikalen Kabupaten Nganjuk.
2.	Peneliti	Rizaldi Adiwira Mardi Putra	Ariesta Dwi Wulandari	Anita Nur Lailia	Hidayatul Khoiriyah
3.	Fokus Kajian	Pelaksanaan pengendalian pencemaran lingkungan hidup oleh Kantor Lingkungan	Perilaku peduli lingkungan masyarakat Desa Wisata Kandri Kecamatan	Strategi dan upaya masyarakat dalam pelestarian kampung hijau.	Penelitian ini mengkaji strategi pengurangan pencemaran lingkungan di Desa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Hidup Kota Kediri terkait kasus limbah industri pembuatan tahu POO	Gunungpati Kota Semarang		Ngasem Kecamatan Jatikalen Kabupaten Nganjuk
4.	Metode Yang Digunakan	Metode pendekatan yuridis sosiologis, yaitu mengamati objek yang diteliti dan melihat fakta yang ada di lapangan.	Metode penelitian yang digunakan adalah metode observasi, angket/kuesioner, dokumentasi dan wawancara dengan analisis data menggunakan metode deskriptif persentase.	Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.	Metode penelitian yang digunakan adalah metode PAR *(Participatory Action Research).*
5.	Strategi Pemecahan Masalah	Pelaksanaan pengendalian pencemaran lingkungan hidup oleh Kantor Lingkungan Hidup Kota Kediri dalam upaya pencegahan yang meliputi tiga cara, yaitu secara administratif, teknologis, dan edukatif.	Mengurangi perilaku masyarakat yang membakar sampah dan meningkatkan perilaku peduli lingkungan masyarakat.	Menjaga kelestarian lingkungan yang dimulai dari gerakan lokal di kampung-kampung untuk menjaga dan melestarikan lingkungannya dimana saat ini upaya tersebut merupakan bentuk kesadaran masyarakat akan keberlanjutan lingkungan	Kegiatan pengorganisasian masyarakat melalui aksi pelatihan kreasi daur ulang sampah, pelatihan pembuatan pupuk organik dari limbah/kotoran sapi dan aksi pemanfaatan sampah plastik untuk media tanaman, pembentukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

					kelompok peduli lingkungan dan advokasi kebijakan pemerintah desa terkait upaya pengurangan pencemaran lingkungan di Desa Ngasem
6.	Hasil	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pengendalian pencemaran lingkungan hidup oleh Kantor Lingkungan Hidup Kota Kediri yang meliputi pencegahan, penanggulangan, dan pemulihan sudah berjalan cukup baik. Akan tetapi pelaksaaan pengendalian pencemaran lingkungan hidup oleh Kantor Lingkungan Hidup Kota Kediri masih terdapat beberapa	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai perilaku peduli lingkungan sangat baik, namun pada kenyataannya perilaku masyarakat masih kurang baik.	Hasil penelitian ditemukan bahwa gerakan kampung hijau merupakan gerakan sosial baru dimana memfokuskan pada isu kultural.	-Adanya kesadaran terhadap upaya pengurangan pencemaran lingkungan. -Efektifnya program pengurangan pencemaran lingkungan oleh Pemerintah Desa Ngasem. -Terbentuknya kelompok peduli lingkungan di Desa Ngasem yaitu kelompok Dahlia RT 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		hambatan diantaranya tidak adanya laboratorium untuk Pengujian limbah, kurang tegasnya sanksi yang diterapkan oleh Kantor Lingkungan Hidup Kota Kediri kepada industri pembuatan tahu POO.			

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN RISET AKSI PARTISIPATIF

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan PAR (*Participatory Action Research)*. PAR juga memiliki sebutan lain diantaranya *Action Reserch, Learning By Doing, Action Learning, Action Science, Action Inquiry, Collaborative Research, Partisipatory Action Research* dan *Partisipatory Research.*[1] Menurut Yoland Wadworth, PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang terkait dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (dimana pengalaman mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan ke arah lebih baik. Untuk itu mereka harus melakukan refleksi kritis terhadap konteks sejarah, politik, ekonomi, geografis dan konteks lain yang terkait.[2]

Sedangkan menurut Hawort Hall, PAR merupakan pendekatan dalam penelitian yang mendorong peneliti dan masyarkat untuk bekerjasama secara penuh dalam setiap tahapan penelitian. Dengan tekanan khusus pada hasil-hasil penelitian dan bagaimana hasil-hasil itu digunakan. PAR memberikan jawaban, bahwa hasil-hasil penelitian itu berguna dan membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat.[3] Tahapan PAR, ada beberapa persyaratan metodologi yang harus dipenuhi yaitu: metode harus *practice oriented,* fokus pada perubahan

---

[1] Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis,* (Surabaya: UINSA Press), 2014, hal. 39.
[2] Ibid, hal. 39-43.
[3] Ibid, hal. 42-43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial, harus mendukung proses pengorganisasian dan konteks sosialnya, harus sensitif terhadap individu demikian juga kelembagaan, harus ada kerjasama dan mensuport kebebasan dan keterbukaan partisipan dan harus merupakan proses refleksi kritis.[4]

B. Prosedur Penelitian

Yang dijadikan landasan dalam cara kerja PAR adalah gagasan-gagasan yang diambil dari masyarakat. Oleh karena itu, peneliti PAR harus melakukan cara kerja sebagai berikut:

1. Pemetaan Awal *(Preleminary Mapping)*

Pemetaan awal yang dilakukan oleh peneliti ini adalah untuk memahami ciri khas Desa Ngasem, baik itu ciri khas masyarakatnya maupun alamnya. Dari hasil riset yang dilakukan oleh peneliti, masyarakat di setiap lokasi pasti memiliki ciri khas masing-masing. Begitu pula dengan masyarakat Desa Ngasem yang mayoritas masyarakat di sana bermata pencaharian sebagai buruh tani, karena memang pemanfaatan lahan di sana didominasi sawah. Memahami fakta yang berbeda tersebut maka peneliti akan mudah memahami fakta masalah yang ada di desa tersebut.

2. Membangun Hubungan Kemanusiaan (Inkulturasi)

Peneliti akan melakukan inkulturasi dengan masyarakat Desa Ngasem. Inkulturasi ini bertujuan untuk menciptakan hubungan yang dekat antara peneliti dengan masyarakat di desa tersebut. Inkulturasi akan sangat membantu dan memudahkan peneliti agar diterima di tengah-tengah masyarakat.

---

[4] Ibid, hal. 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika proses inkulturasi sudah tercapai, maka untuk membangun kepercayaan *(trust building)* antara peneliti dengan masyarakat akan semakin mudah terbentuk. Salah satu langkah yang perlu dilakukan peneliti adalah dengan mengikuti berbagai kegiatan di masyarakat. Seperti mengikuti kegiatan PKK, posyandu lansia, posyandu balita, senam bersama para kader, kerja bakti pada hari Jumat dan kegiatan rutin yang lain yang biasa dilakukan oleh masyarakat. Langkah tersebut jika dilakukan secara intens dan konsisten bersama masyarakat, maka peneliti akan sangat mudah berbaur dan tinggal bersama masyarakat. Sehingga proses di lapangan akan berjalan dengan lancar dan mudah.

3. Penentuan Agenda Riset Untuk Perubahan Sosial

Untuk membangun suatu kesadaran yang nyata dengan masyarakat Desa Ngasem, peneliti bekerja sama dengan *local leader* seperti perangkat desa, tokoh masyarakat, serta kader kesehatan desa yang tentunya sudah sangat paham tentang bagaimana kehidupan masyarakat. Setelah tim itu terbentuk maka akan ditindak lanjuti dengan mengadakan FGD *(Focus Group Discussion)*, untuk mengatur waktu/jadwal program riset/penelitian melalui teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA) untuk memahami problematika yang ada di masyarakat yang selanjutnya akan menjadi alat untuk melakukan perubahan sosial.

4. Pemetaan Partisipatif *(Participatory Mapping)*

Peneliti bersama dengan masyarakat Desa Ngasem dan Pemerintah Desa Ngasem melakukan pemetaan wilayah dan mendiskusikan suatu masalah yang dihadapi beserta pemecahannya. Pemetaan partisipatif tersebut, dilakukan untuk mengetahui titik sebaran sampah dan sebaran pemilik ternak sapi di desa tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Merumuskan Problem Kemanusiaan

Perumusan masalah dilakukan dengan musyawarah dan mufakat. Partisipasi masyarakat Desa Ngasem dalam menjelaskan tentang segala permasalahan sangat membantu identifikasi masalah yang ada. Untuk itu dengan adanya FGD *(Focus Group Discussion)* digunakan untuk menganalisis permasalahan lingkungan yang terjadi. Yakni permasalahan tingginya tingkat pencemaran lingkungan yang ada di Desa Ngasem.

6. Menyusun Strategi Perubahan

Setelah peneliti dengan masyarakat mengetahui permasalahan yang terjadi. Selanjutnya merancang sebuah strategi gerakan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Salah satu langkah alaternatifnya adalah dengan cara memberikan pelatihan pengelolaan lingkungan, kepada masyarakat masyarakat melalui pengorganisasian masyarakat. Selanjutnya akan menjadi alat untuk melakukan perubahan yang lebih baik. Hal paling penting adalah peneliti melibatkan Pemerintah Desa Ngasem dan masyarakat, khusunya Kelompok PKK dan Kelompok Ternak Ngudi Tani di Desa Ngasem secara langsung dalam proses penelitian ini.

7. Pengorganisasian Masyarakat

Peneliti mengorganisir masyarakat dengan cara penyadaran masyarakat melalui pelatihan daur ulang sampah, pelatihan pembuatan pupuk organik, aksi pemanfaatan sampah plastik untuk media tanaman dan membangun kelompok peduli lingkungan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Refleksi (Teoritisasi Perubahan Sosial)

Mengetahui keberhasilan suatu aksi bisa melalui bagaimana respon masyarakat sebagai subjek perubahan. Dalam evaluasi program yang dijalankan maka yang sangat diperlukan adalah mengukur sampai mana perubahan terjadi setelah adanya aksi. Bahkan apabila terdapat hambatan dan tantangan ke depan perlu dibahas dengan cara diskusi/musyawarah bersama. Tujuannya adalah untuk mengetahui apa saja yang perlu dibenahi dan faktor apa saja yang perlu dikembangkan. Salah satu target dari pengorganisasian masyarakat adalah adanya kesadaran dan pemahaman terhadap upaya pengurangan pencemaran lingkungan.

9. Meluaskan Dukungan

Kegiatan yang harus dilakukan adalah menyebarluaskan aksi yang sudah dilakukan oleh masyarakat Desa Ngasem. Langkah yang harus ditempuh adalah mengorganisir masyarakat untuk tetap melanjutkan pendidikan/pelatihan yang pernah diberikan kepada mereka, atau bahkan mengajarkan pengetahuan tersebut kepada komunitas lainnya yang ada di masyarakat. Sehingga dari hasil pelatihan ada keberlanjutan di masa yang akan datang.[5]

C. Lokasi dan Subyek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Desa Ngasem Kecamatan Jatikalen Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur. Sedangkan konteks penelitian yang dimaksudkan oleh peneliti adalah pengurangan pencemaran lingkungan di Desa Ngasem dengan cara edukatif yaitu memberikan pemahaman sejak dini kepada

[5] Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research (PAR) Untuk Pengorganisasian Masyarakat (Commubity Organizing),* (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel Surabaya), 2016, hal. 6-16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat terkait pentingnya perilaku ramah lingkungan sejak dini melalui pengoganisasian masyarakat yang ada disana. Dengan cara pendiikan pengurangan pencemaran lingkungan melalui aksi pelatihan kreasi daur ulang sampah, aksi pelatihan pembuatan pupuk organik, melakukan aksi pemanfaatan sampah plastik untuk media tanaman, serta membentuk kelompok peduli lingkungan dan mengadvokasi kebijakan pemerintah desa terkait upaya pengelolaan lingkungan.

2. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini, subyek penelitian yang dimaksud adalah masyarakat Desa Ngasem Kecamatan Jatikalen Kabupaten Nganjuk. Sedangkan kelompok masyarakat yang diorganisir oleh peneliti adalah kelompok PKK, dan Kelompok Ternak Ngudi Tani. Alasan peneliti memilih kelompok-kelompok tersebut, agar rencana strategi program nantinya tepat sasaran dan sesuai kebutuhan masyarakat. Berangkat dari topik/isu yang dibahas dalam penelitian ini adalah upaya pengurangan pencemaran lingkungan. Sebagai kelompok yang diorganisir, agar nantinya kelompok-kelompok tersebut, sebagai inisiator terhadap upaya pengurangan pencemaran lingkungan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan/penggalian data yang digunakan oleh peneliti, diantaranya sebagaimana penjelasan di bawah ini:

1. Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara semi terstruktur adalah alat penggalian informasi berupa tanya jawab secara sistematis tentang gagasan-gagasan tertentu. Wawancara semi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terstruktur bersifat semi terbuka artinya jawaban tidak ditentukan terlebih dahulu. Pembicara lebih santai namun dibatasi tema yang telah dipersiapkan dan disepakati bersama. Tujuan wawancara semi terstruktur adalah diantaranya mengkaji kondisi spesifik yang ada di masyarakat misalnya: jenis usaha keluarga, sumber daya yang dimiliki, kesehatan keluarga, tingkat keberagaman, tradisi/kebudayaan, kondisi sosial, kondisi ekonomi, kondisi lingkungan dan lain sebagainya. Mengkaji berbagai aspek kehidupan di Desa Ngasem menurut pandangan masyarakat dan individu dalam masyarakat tersebut.

2. FGD *(Focus Group Discussion)*

FGD *(focus group discussion)* atau biasa disebut diskusi kelompok adalah salah satu teknik untuk menggali data/informasi dengan cara berdiskusi dengan masyarakat terkait aspek yang diteliti. Dengan adanya FGD bersama masyarakat Desa Ngasem akan membantu peneliti dalam menginterpretasi, memahami dan menganalisa informasi yanag diperoleh dari peserta FGD. Kegunaan FGD adalah untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam terkait aspek yang dikaji peneliti.

3. Pemetaan *(Mapping)*

Mapping (pemetaan) atau suatu teknik dalam PRA untuk mengawali informasi yang meliputi sarana fisik dan kondisi sosial dengan cara menggambarkan kondisi spasial Desa Ngasem secara umum dan menyeluruh menjadi sebuah peta. Tujuan *PRA* ini digunakan untuk memfasilitasi masyarakat dalam menjelaskan keadaan spasial desa tersebut. Hasilnya adalah peta keadaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumberdaya umum Desa Ngasem, peta tematik sebaran sampah dan peta tematik sebaran pemilik ternak sapi yang ada di Desa Ngasem.

4. Transektoral *(Transect)*

Transect adalah kegiatan yang dilakukan oleh tim PRA dan narasumber langsung (NSL) untuk berjalan menyusuri sautu wilayah untuk mengetahui tentang kondisi fisik seperti tanah, tumbuhan, kondisi sosial, masalah-masalah yang ada, tindakan-tindakan yang pernah dilakukan dan rencana-rencana untuk menindaklanjuti dari permasalahan yang ada di Desa Ngasem. Kegunaan teknik tersebut diantaranya dapat mengetahui gambara fisik dan sosial secara cepat bersamaan dengan pengenalan wilayah, dapat melengkapi dan memperdalam *mapping*, membangun kebersamaan dan keakraban dengan narasumber lokasi (NSL) sehingga NSL lebih dan dapat mengidentifikasi program.

5. Survei Belanja Rumah Tangga

Survei belanja rumah tangga merupakan teknik untuk memperoleh gambaran kehidupan masyarakat Desa Ngasem secara komprehensif dan *real*, sehingga diketahui tingkat kehidupan masyarakat dari aspek kelayakan hidup, yakni kelayakan rumah, kelayakan kesehatan lingkungan, pendidikan, pekerjaan dan tingkat pengeluaran serta pendapatan masyarakat per bulan. Manfaat/kegunaan teknik ini adalah membantu masyarakat untuk memahami kondisi dirinya, sehingga terbangun daya kritis. Demikian pula akan diketahui perilaku hidup mereka, dengan demikian diharapkan akan menjadi dasar bagi analisis diri sehingga akan muncul perubahan perilaku pada masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. *Time Line*/Alur Sejarah

Time line atau alur sejarah adalah teknik penelusuran alur sejarah suatu masyarakat dengan menggali peristiwa penting yang pernah terjadi pada alur waktu tertentu. Adapun tujuan teknik penelusuran sejarah adalah menemukan kembali alur sejarah masyarakat pada suatu wilayah, yang meliputi: topik-topik penting yang terjadi pada tahun-tahun tertentu, mengetahui kejadian-kejadian yang ada dalam masyarakat secara kronologis, mengetahui kejadian-kejadian penting masa lalu yang berdampak pada kehidupan masyarakat, dan masyarakat memahami kembali keadaan mereka pada masa kini dengan mengetahui latar belakang masa lalu melalui peristiwa penting yang pernah terjadi.

7. Kalender Harian

Kalender harian atau *(daily routin)* mirip dengan kalender musim tetapi didasarkan pada perubahan analisis dan monitoring dalam pola harian daripada bulanan atau musiman. Hal tersebut sangat bermanfaat dalam rangka memahami kunci persoalan dalam tugas harian, jika ada masalah-masalah baru yang muncul dan untuk *assasment* secara kuantitatif akan tenaga kerja, input dan lain-lain dari kegiatan harian. Tujuan teknik ini adalah untuk memahami kunci persoalan dalam tugas harian. Demikian juga jika ada masalah-masalah baru yang muncul sehingga dapat dilihat dari kebiasaan hariannya. Juga dapat digunakan untuk *assasment* secara kuantitatif akan tenaga kerja, input dan lain-lain dari kegiatan harian.[6]

[6]Ibid, hal. 84-102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Teknik Validasi Data

Tri angulasi adalah suatu sistem *cross check* dalam pelaksanaan teknik PRA agar diperoleh data valid. Tri angulasi ada beberapa macam diantaranya meliputi:

1. Tri Angulasi Komposisi/Tim

Tim dalam PRA terdiri dari berbagai multidisiplin, baik itu laki-laki maupun perempuan serta masyarakat *(insiders)* dan tim dari luar *(outsiders).* Multidisiplin disini memiliki arti tersendiri, yang dimaksud multidisiplin disini adalah orang yang memiliki perbedaan dalam keahlian seperti petani, pedagang, pekerja sektor informal, masyarakat dan aparat desa/pemerintah desa. Keanekaragaman atau variasi dalam tim ini akan saling melengkapi informasi yang diperoleh dan akan menghasilkan data yang lebih menyeluruh. Seluruh anggota tim PRA harus terlibat dalam seluruh aktivitas/kegiatan PRA, mulai dari desain, pengumpulan informasi dan proses analisis. Dengan demikian seluruh anggota tim dapat saling belajar satu sama lain. Tim juga melibatkan masyarakat kelas bawah/miskin, perempuan, janda dan masyarakat yang berpendidikan rendah.

2. Tri Angulasi Alat dan Teknik

Dalam pelaksanaan PRA selain dilakukan observasi langsung terhadap lokasi/wilayah. Juga perlu dilakukan interview dan diskusi dengan masyarakat setempat dalam rangka memperoleh informasi yang kualitatif. Pencatatan terhadap hasil observasi dan data kualitatif dapat dituangkan baik dalam tulisan maupun diagram.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tri Angulasi Keragaman Sumber Informasi

Informasi yang dicari meliputi peristiwa-peristiwa penting dan bagaimana prosesnya berlangsung. Sedangkan informasi dapat diperoleh dari masyarakat atau dengan cara terjun langsung di lapangan.[7]

F. Teknik Analisis Data

1. Analisis Kuasa/Keberdayaan

Teknik kuasa atau keberdayaan untuk menganalisa hak kepemilikan, hak kelola dan hak manfaat atas apa yang dimiliki masyarakat.

2. Analisis Diagram Ven/Alur

Diagaram ven merupakan teknik untuk mengetahui tentang hubungan masyarakat dengan lembaga yang ada di desa dan lingkungannya. Tujuan teknik analisis ini, untuk memperoleh data pengaruh lembaga/tokoh masyarakat yang ada di wilayah terhadap kehidupan dan persoalan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan. Sedangkan diagram alur merupakan teknik untuk menggambarkan arus dan hubungan diantara semua pihak dan komoditas yang terlibat dalam suatu sistem. Diagram ini dapat digunakan untuk menganalisa alur penyebaran keyakinan dan tata nilai kegamaan dalam masyarakat. Tujuan diagaram ini, untuk mengkaji suatu sistem, menganalisa fungsi masing-masing pihak dalam sistem, mencari hubungan antara pihak-pihak dalam sistem, termasuk bentuk-bentuk ketergantungan dan memberikan kesadaran kepada masyarakat tentang posisi mereka saat ini.

[7] Ibid, hal. 74-75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. *Timeline*/Sejarah

Timeline adalah teknik penelusuran alur sejarah suatu masyarakat dengan mengungkap peristiwa penting yang pernah dialami pada waktu tertentu. Adapun tujuan teknik penelusuran sejarah adalah mengungkap kembali alur sejarah masyarakat pada suatu wilayah, yang meliputi: topik-topik penting yang terjadi pada tahun-tahun tertentu.

5. Analisis *Trend and Change*

Trend and change atau bagan perubahan dan kecenderungan merupakan teknik PRA yang memfasilitasi masyarakat dalam mengenali perubahan dan kecenderungan berbagai keadaan, kejadian serta kegiatan masyarakat dari waktu ke waktu. Hasilnya digambar dalam suatu matriks. Dari besarnya perubahan hal-hal yang diamati dapat diperoleh gambaran adanya kecenderungan umum perubahan yang akan berlanjut di masa depan. Tujuan melakukan analisa *trend and change* untuk engetahui kejadian masa lalu dalam rangka memprediksi kejadian pada masa yang akan datang.

6. Analisis Kalender Musim

Seasonal calender atau kalender musim adalah suatu teknik PRA yang digunakan untuk mengetahui kegiatan utama, masalah dan kesempatan dalam siklus tahunan yang dituangkan dalam bentuk diagram. Hasilnya yang digambar dalam suatu 'kalender' dengan bentuk matriks, merupakan informasi penting sebagai dasar pengembangan rencana program. Tujuan digunakannya analisis kalender musim untuk mengetahui pola kehidupan masyarakat pada siklus musim tertentu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Analisis Pohon Masalah dan Pohon Harapan

Teknik ini merupakan teknik yang digunakan untuk menganalisis permasalahan yang ada, yang telah diidentifikasi dengan teknik-teknik PRA sebelumnya. Baik itu melalui *mapping, transect, trend and change* serta teknik PRA lainnya. Teknik analisis pohon masalah ini digunakan untuk menganalisis masalah secara bersama-sama tentang akar masalah, dari berbagai masalah yang ada. Dengan teknik ini, juga dapat digunakan untuk mengetahui penyebab terjadinya masalah-masalh tersebut, sekaligus bagaimana disusun pohon harapan setelah analisa pohon masalah telah disusun secara sistematis.[8]

G. Jadwal Penelitian

Dalam kegiatan penelitian dibutuhkan adanya jadwal penelitian agar dapat mengetahui agenda/kegiatan yang akan dilakukan berdasarkan waktu yang telah dibuat. Tujuan adanya agenda jadwal penelitian ini adalah agar kegiatan pendampingan/pengorganisasian masyarakat dapat berjalan secara terstruktur dan sistematis. Untuk agenda/jadwal yang dilaksanakan dalam pendampingan dan pengorganisasian masyarakat, yang kurang lebih dilakukan membutuhkan waktu kurang lebih 5 bulan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

[8]Ibid, hal. 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.6

Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan				
		Januari	Februari	Maret	April	Mei
1.	Observasi lapangan	★				
2.	Mengurus Perizinan	★				
3.	Proses Pengorganisasian	★	★	★	★	
4.	- Keikutsertaan dalam rutinitas masyarakat	★	★	★	★	
	- Penggalian data bersama masyarakat	★	★	★		
	- FGD bersama masyarakat		★	★	★	
	- Merencanakan aksi			★		
	- Melaksanakan kegiatan/aksi/program			★	★	★
	- Evaluasi dan refleksi aksi			★	★	★
	-Pelaporan			★	★	★
	- Penyusunan proposal	★	★	★		
	- Bimbingan		★	★	★	★
	- Skripsi					★

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

MENGUNGKAP PROFIL DESA NGASEM

A. Letak Geografis

Desa Ngasem adalah salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Jatikalen Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur. Desa ini terletak 35 meter di atas permukaan air laut. Luas wilayah Desa Ngasem adalah 155, 76 hektar, yang mana pemanfaatan lahan digunakan untuk tanah sawah seluas 76,92 hektar, tanah kering seluas 56,00 hektar, fasilitas umum seluas 22,64 hektar, pemukiman seluas 26,00 hektar, sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel 4.1

Luas Lahan Desa Ngasem

No	Lahan	Luas (Ha)
1.	Tanah Sawah	76,92 hektar
2.	Tanah Kering	56,00 hektar
3.	Fasilitas Umum	22,84 hektar
4.	Pemukiman	26,00 hektar

Sumber : profil Desa Ngasem tahun 2018

Pemanfaatan lahan di Desa Ngasem didominasi oleh sawah yaitu sebanyak 42%. Sedangkan sisa lahan di desa tersebut adalah tanah kering sebanyak 31%, fasilitas umum sebanyak 13% dan pemukiman sebanyak 14%. Sehingga tidak heran jika mata pencaharian penduduk Desa Ngasem yaitu buruh tani yaitu sebanyak 72% dari total semua penduduk adalah bekerja sebagai buruh tani. Hal ini karena kondisi alam (geografis), sangat mempengaruhi sumber mata pencaharian penduduk di suatu daerah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prosentase pemanfaaatan lahan di Desa Ngasem didominasi oleh lahan sawah. Hal tersebut bisa diketahui pada diagram berikut ini:

Diagram 4.1

Prosentase Luas Lahan Desa Ngasem

Sumber:profil Desa Ngasem tahun 2018

Dari segi akses transportasi, Desa Ngasem sangatlah mudah untuk dijangkau baik dengan kendaraan roda dua maupun kendaraan roda empat. Akses ekonomi juga mudah dijumpai karena karena Desa Ngasem terdapat beberapa toko dan pasar yang mudah dijumpai disana. Dari segi pendidikan juga sangat mudah dijangkau oleh masyarakat. Karena sekolahan baik formal maupun non formal letaknya tidak jauh dari desa tersebut. Dari segi akses sarana kesehatan seperti Polindes juga mudah dijangkau karena terletak di dalam desa tersebut. Batas wilayah Desa Ngasem diantaranya ialah sebelah utara adalah Desa Perning, sebelah selatan adalah Desa Rowomarto, sebelah timur adalah Desa Gondangwetan, sebelah barat adalah Desa Kedung Mlaten. adalah Desa Gondangwetan, sebelah barat adalah Desa Kedung Mlaten. Sedangkan jumlah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dusun yang ada di Desa Ngasem adalah satu Dusun yaitu Dusun Ngasem dengan total 13 RT (Rukun Tetangga) dan 4 RW (Rukun Warga).

B. Sejarah Desa Ngasem

Desa Ngasem merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Jatikalen. Di sekitar Jatikalen banyak ditemui masyarakat yang bertani padi/palawija maupun holtikultura juga pengrajin anyaman tikar. Konon keberhasilan masyarakat Jatikalen bisa menikmati kemerdekaan tidak terlepas dari jasa Eyang Tegopati. Eyang Tegopati atau sering disebut Mbah Inggris (Ki Demang Tegopati) merupakan prajurit Sultan Mataram kala itu yang lari menyelamatkan diri, dari kejaran tentara Belanda karena tidak ingin terlibat pergolakan dengan sesama Bangsa Mataram.

Pasalnya, kala itu politik yang diterapkan bangsa penjajah adalah politik mengadu domba *(Devide At Impera).*Menurut salah satu pengakuan masyarakat Desa Ngasem, Eyang Tegopati ini dahulu memiliki 40 anak buah yang sangat patuh kepadanya. Konon anak-anak buah tersebut sebelumnya adalah para berandalan yang ada di Desa Ngasem, namun mereka menjadi anak buah Eyang Tegopati bahkan menjadi pengikut setianya setelah diberikan jamuan olehnya. Eyang Tegopati bersama dua rekannya yaitu Mbah Singokerti, Mbah Singo Wongso lari dari kerajaan Mataram dan memilih tempat di salah satu kampung yang saat ini dikenal dengan nama **Desa Ngasem**. Mereka bertiga senantiasa didambakan masyarakat karena kearifan dan keteladanan mereka. Yang mana senantiasa mementingkan hidup rukun dan bersama-sama tidak menyukai tindakan kejam Belanda, yang banyak menindas dan memeras rakyat. Masa telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berubah, seiring berkembangnya zaman tiga serangkai ini mendengar informasi kalau tentara Belanda akan menyerang perkampungannya. Mbah Singo Wongso serta Mbah Singo Kerti mengadakan pesta besar-besaran dengan menyembelih kerbau yang diperuntukkan bagi tentara yang ada di perkampungannya.

Dalam pesta tersebut, bayak tentara dan pembesar Belanda yang turut hadir dan menikmati hidangan yang disajikan. Karena kelalaian dari tentara Belanda, maka dimanfaatkan oleh Mbah Tegopati untuk melucuti senjata dan meringkus lalu membunuhnya. Sehingga dari semua pihak Belanda banyak yang jadi korban. Karena pesta ini ditempatkan di bawah pohon asem yang besar, serta banyaknya tentara Belanda yang meninggal maka oleh masyarakat desa ini dikenal dengan nama **Desa Ngasem**.

"Sampai sekarang pohon asem itu masih ada, disebelah plang itu lho mbak tapi tidak terlihat secara kasat mata. Karena hanya orang yang memiliki ilmu tertentu, yang dapat melihatnya. Makanya anak-anak itu betah sekali kalau di rumah saya, karena ada pohon asem itu bahkan pohonnya itu sangat besar. Setiap kali ada orang pintar datang ke rumah saya selalu mengatakan: oh ternyata disini ada pohon asem yang sangat besar" padahal secara kasat mata pohon itu tidak ada. Makannya yang jadi Kepala Desa ya disini. Lha asal mula adanya Desa Ngasem ya disini mbak." tutur Sutinah (42 tahun) salah satu tokoh masyarakat di Desa Ngasem.[1]

Desa Ngasem hingga saat ini telah dipimpin sebanyak 7 Kepala Desa. Masing-masing Kepala Desa tersebut, memilik masa kepemimpinan yang berbeda setiap periode. Diantara nama-nama Kepala Desa dari masa ke masa, berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu tokoh masyarakat yaitu Ibu Sutinah, bahwasanya Kepala Desa Ngasem ke 1 Danu Kromo (masa kepemimpinan seumur hidup), ke 2 Niti Biran (masa kepemimpinan seumur

[1] Sumber: diolah dari hasil wawancara dengan Eko Riyono (53 tahun) pada tanggal 31 Maret di rumah Eko Riyono.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup, ke 3 Jayadi (masa kepemimpinan seumur hidup), ke 4 Supadi (masa kepemimpinan seumur hidup), ke 5 Sutaji (masa kepemimpinan 1 periode), ke 6 Agus Susanto (masa kepemimpinan 1 periode), ke 7 Sutono (masa kepemimpinan 2 periode) dan ke 8 Supartin yang mana menjabat Kepala Desa Ngasem hingga sekarang.[2]

C. Dasar Spasial Desa Ngasem

1. Peta Kontur

Kontur adalah garis khayal yang menghubungkan titik-titik yang mempunyai ketinggian yang sama. Kontur ini dapat memberikan informasi relief, baik secara relatif maupun secara absolut. Informasi relief secara relatif ini, diperlihatkan dengan menggambarkan garis-garis kontur secara rapat untuk daerah terjal, sedangkan untuk daerah landai dapat di perlihatkan dengan menggambarkan garis-garis tersebut secara renggang. Informasi relief secara absolut, diperlihatkan dengan cara menuliskan nilai kontur yang merupakan ketinggian garis tersebut diatas suatu bidang acuan tersebut. Bidang acuan yang biasanya dipakai adalah bidang permukaan laut rata-rata. Interval kontur ini sama dengan beda tinggi antar kedua kontur. Interval sangat bergantung kepada skala peta, selain itu juga bergantung pada relief permukaan.[3]

---

[2]Sumber: diolah dari hasil wawancara dengan Ketua PKK, Sutinah (42 tahun) th pada tanggal 31 Maret 2019 di rumah Sutinah.

[3]Sumber:Kasmatyusufgeo10.blogspot.co.id/2012/11/pengertian-kontur-dan-kemiringanlereng html?m=1 (diakses pada tanggal 16 Februari 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.1

Peta Kontur Desa Ngasem

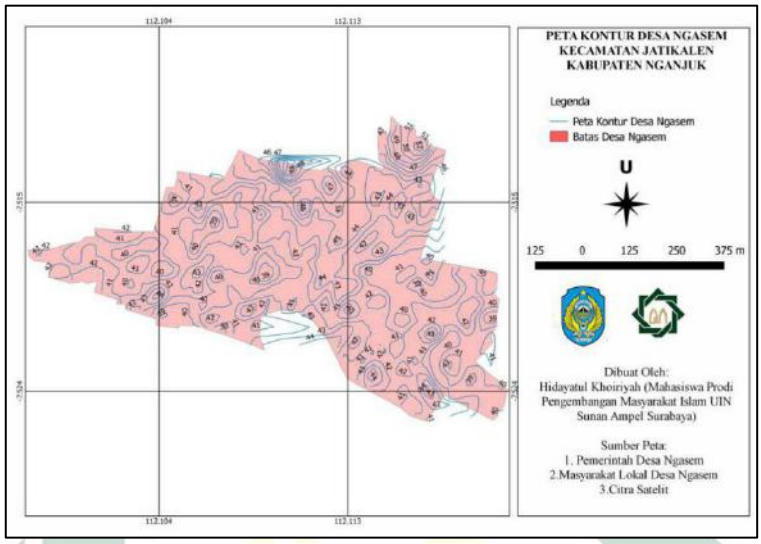

Sumber : hasil olahan dari pemetaan gis dari aplikasi QGIS 21.4 Essen

Peta kontur Desa Ngasem tersebut, dapat menjelaskan seberapa besar ketinggian Desa Ngasem melalui garis-garis yang rebubung di dalam peta. Gambaran peta kontur desa menunjukkan kerapan dan kelonggaran kemiringan yang lempeng tanah yang berada di dalam desa. Keterangan dalam gambar di atas menunjukkan garis biru muda menandakan garis kontus desa, dan garis biru tua menunjukkan garis batas desa. Garis kontur Desa Ngasem dapat menunjukkan bagaimana kondisi lekukan yang berada di wilayah Desa Ngasem. Hal ini berarti semakin rapat garis kontur tingkat kemiringan tanah semakin curam, dan semakin longgar kontur berarti kemiringan tanah semakin longgar. Peta kontur di atas juga menunjukan tingkat ketinggian kontur yang berada di dalam Desa Ngasem, karena setiap garis kontur juga menunjukan angka dalam ketinggan garis kontur tersebut. Analisa dari gambaran kontur pada peta di atas adalah tingkat kemiringan tanah ditentukan olah tingkat kerapatan kontur. Garis kontur rapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menujukan dearah tersebut curam, dan begitu sebaliknya garis kontur longgar menujukan daerah tersebut landai. Pada gambar di atas garis kontur menunjukkan bahwa Desa Ngasem cenderung landai, sehingga wilayah Desa Ngasem dikategorikan dataran rendah.

2. Peta Topografi

Peta topografi adalah jenis peta yang ditandai dengan skala besar dan detail, pada umumnya menggunakan garis kontur dalam pemetaan modern. Sebuah peta topografi umumnya terdiri dari dua atau lebih peta yang tergabung untuk membentuk keseluruhan peta. Peta topografi adalah representasi garis dari bagian permukaan bumi yang ditarik ke skala, seperti yang terlihat dari atas. Menggunakan warna, simbol, dan lebel untuk mewakili fitur yang ditentukan pada permukaan bumi. Representasi yang ideal akan terwujud jika setiap fitur dari daerah dipetakan dapat ditunjukkan dalam bentuk yang valid. Untuk dapat mengerti, peta harus diwakili dengan tanda konvensional dan simbol.[4] Peta topografi dibuat untuk memberikan gambaran tentang keberadaan, lokasi, dan jarak, seperti lokasi penduduk, rute perjalanan dan komunikasi. Peta topografi juga memperlihatkan variasi daerah, ketinggian kontur, dan tingkat tutup vegatasi.

Jenis peta topografi dapat menunjukkan keadaan bentuk kontur kontur dan permukaan bumi yang berada di Desa Ngasem. Gambaran peta topografi memperlihatkan bentuk lengkungan wilayah desa. Peta toporgrafi Desa Ngasem kecamatan Jatikalen Kabupaten Nganjuk dapat dilihat sebagai berikut:

[4] Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Peta_topografi (diakses pada tanggal 16 Februari 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.2

Peta Topografi Desa Ngasem

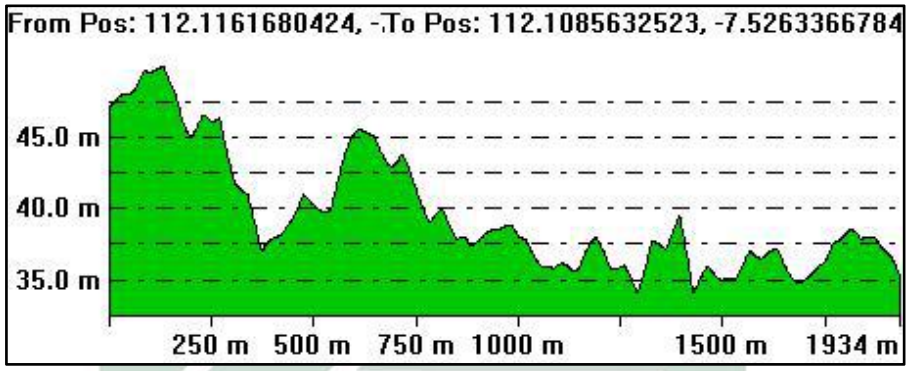

Sumber: diolah dari global mapper

Bentuk permukaan bumi yang tergambarkan dalam peta topografi Desa Ngasem dapat terlihat jelas pada gambar di atas. Topografi tersebut menunjukkan tentang tinggi rendah permukaan Desa Ngasem. Dari gambar tersebut dapat dilihat mulai dari ketinggian di bawah 35 mdpl sampai di atas 45 mdpl. Bentuk topografi Desa Ngasem seperti ini diaktegorikan dataran rendah.

3. Peta Morfologi

Peta morfologi diartikan sebagai peta yang menunjukkan bentuk lahan, genesa dan proses yang mempengaruhinya dalam berbagai skala. Berdasarkan difinisi diatas maka suatu peta geomorfologi harus mencakup hal sebagai berikut:

a. Peta geomorfologi menggambarkan aspek-aspek utama lahan yang disajikan dalam bentuk simbol huruf dan angka, warna dan garis.
b. Peta geomorfologi menurut aspek-aspek yang dihasilkan dari sistem survei analitik (diantaranya morfologi dan morfogenesa) dan sintetik (diantaranya proses geomorfologi, tanah/soil, tutupan lahan.)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Unit utama geomorfologi adalah kelompok bentuk lahan disesuaikan atas bentuk asalnya (struktural, denudasi, fluvial, marin, karts, angin dan es).
d. Skala peta adalah perbandingan jarak peta dengan jarak sebenarnya yang dinyatakan dalam angka, garis atau kedua-duanya[5]

Peta morfologi Desa Ngasem dapat menunjukkan seberapa permukaan lempengan tanah Desa Ngasem melalui bentuk tinggi rendah permukaan bumi yang dapat di lihat di dalam peta. Gamabaran peta tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 4.3
Peta Morfologi Desa Ngasem

Sumber : olahan dari Global Mapper

Peta morfologi di atas dalam bentuk morfologi di Desa Ngasem. Morfologi Desa Ngasem merupakan bentuk irisan bumi di wilayah dalam desa. Bentuk morfologi Desa Ngasem berbentuk 3D yaitu bentuk desa yang sesuai

[5]Sumber: hesipramuwidita.blogspot.co.id/2013/09/peta-geologi-dan-geomorfologi.html (dikases pada tanggal 16 Februari 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan keadaan tinggi dan rendahnya desa yang berbentuk secara nyata. Bentuk lekukan desa Ngasem bisa dilihat melalui bentuk gambaran di atas. Di dalam gambar morfologi desa terbentuk dari kontur desa yang di buat secara 3D. Analisa dari peta marfologi di atas adalah bentuk permukaan bumi Desa Ngasem yang menunjukkan bahwa wilayah tersebut termasuk dikategorikan dataran rendah.

4. Peta Tata Guna Lahan

Peta tata guna lahan adalah gambaran peta yang menggambarkan keadaan lahan yang berada dalam satu wilayah yang menerangkan tentang keberadaan lahan yang berada dalam wilayah tersebut. Peta tata guna lahan biasanya berbentuk gambaran lahan seperti pumukiman, sawah, hutan rakyat, hutan perhutani, hutan lindung, perkebunan, sempadan, dan lahan-lahan yang lainya. Peta pemanfaatan lahan adalah gambaran peta dalam wilayah yang menjelaskan tentang pemanfataan tata guna lahan yang berada di wilayah tersebut. peta pemanfaatan lahan digunakan untuk melihat seberapa besar lahan yang berada di wilayah tersebut dikelola dan dimanfaatkan. Selain itu peta pemanfatan lahan juga bisa digunakan untuk menganalisa karakter desa dalam mengolala lahan melalui tata guna lahan, tata kelola lahan, dan tata kuasa lahan. Peta pemanfaatan lahan yang berada di Desa Ngasem menunjukkan keadaan lahan desa yang dimanfaatkan oleh masyarakat. Untuk mengetahui keadaan lahan di Desa Ngasem, dapat dilihat dalam peta pemanfaatan lahan Desa Ngasem sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.4

Peta Umum Desa Ngasem

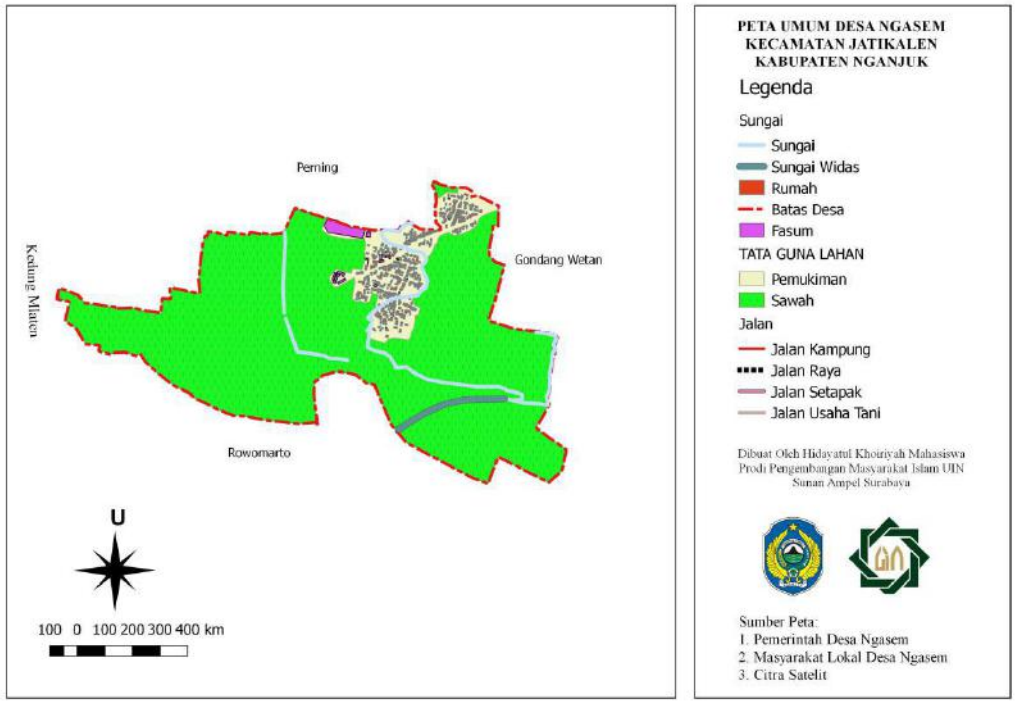

Sumber : hasil olahan dari pemetaan gis dari aplikasi QGIS 2.24 Essen

Gambar diatas merupakan gambar peta tata guna lahan Desa Ngasem yaitu untuk mengetahui keadaan lahan dan pemanfaatan lahan yang berada di dalam desa tersebut. Dari bentuk tata guna lahan desa juga mempengaruahi karekter penduduk yang berada dalam desa tersebut. Keterangan dalam penggunaan lahan dalam gambar peta di atas merupakan gamabaran umum kegunaan lahan yang berada di Desa Ngasem. Dalam legenda peta menunjukkan warna merah menunjukkan rumah masyarakat, warna putih menandakan keberadaan pemukiman masyarakat, warna hijau muda mendakan sawah, warna biru muda menujukan keberadaan sungai , warna ungu menunjukkan keberadaan fasilitas umum, warna coklat, hitam dan putih menunjukan berbagai jenis jalan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berada di wilayah Desa Ngasem, dan warna merah berbentuk garis adalah menunjukkan batas desa.

Tabel 4.2

Hasil Transek Wilayah Desa Ngasem

Topik			
Tata Guna Lahan	**Pemukiman/Pekarangan**	**Sawah**	**Sungai**
Kondisi Tanah	-Jenis tanah: pelapak. -Warna tanah: cokelat. -Tekstur tanah: keras	-Jenis tanah: wedek (tanah berpasir), derap air. -Warna tanah: cokelat.	-Jenis tanah: tanah liat, tanah berpasir. -Warna tanah: cokelat, hitam.
Jenis Vegetasi Tanaman	-Mangga, pisang, jambu, papaya, nangka sukun.	-Padi, jagung, cabai, kacang panjang, tebu.	-Rumput ilalang, rumput gajah.
Manfaat	-Sebagai tempat tinggal. -Lahan untuk mendirikan bangunan. -Penghasilan tambahan. -Pemenuhan gizi keluarga.	-Untuk bercocok tanam padi dan jagung. -Sebagai mata pencaharian masyarakat.	-Sebagai saluran pembuangan akhir masyarakat. -Sebagai sumber irigasi untuk sawah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masalah	-Pemikiman masyarakat semakin sempit karena pertambahan jumlah penduduk. -Masyarakat membuang sampah di sekitar pemukiman mereka, karena belum ada TPS. -Lingkungan tercemar sampah plastik. -Belum ada sistem pengelolaan sampah yang memadai.	-Adanya hama/penyakit yang menyerang pertanian. -Terjadinya gagal panen karena iklim/cucaca (kondisi alam).	-Masih ada masyarakat yang buang air besar di sungai. -Ada sebagian masyarakat yang membuang sampah di sungai. -Terjadinya penyempitan sungai karena pembuangan kotoran ternak sapi.
Tindakan Yang Telah Dilakukan	-Pemerintah desa setempat mengingatkan masyarakat agar tidak membuang sampah di sungai.	-Para petani menggunakan diesel untuk mengairi sawah, ketika musim kemarau. -Sawah diansuransikan oleh para petani. -Pera petani melakukan pengendalian hama dengan pestisida.	-Pihak pemerintah desa mengingatkan masyarakat secara lisan agar tidak membuang sampah ke sungai.
Harapan	-Lingkungan menjadi bersih dan sehat serta terbebas dari pencemaran lingkungan. –Lingkungan menjadi nyaman dan tertata rapi.	-Tidak ada hama yang menyerang pertanian, sehingga hasil panen melimpah. -Para petani melakukan penanaman serempak. -Para petani melakukan pengendalian hama secara kompak.	-Sungai menjadi bersih dan terbebas dari sampah. -Adanya normalisasi sungai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Potensi	-Sebagai penunjang perekonomian masyarakat.	- Dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat.	-Sebagai sumber mata pencaharian masyarakat yaitu nelayan. -Sebagai tempat penampungan aliran air yang berasal dari sawah.

Sumber: hasil susur desa bersama Kepala Dusun Ngasem

Dari hasil peta Desa Ngasem di atas, dapat dketahui tata guna lahan yang berada di Desa Ngasem, berdasarkan hasil transek tersebut. Penggunaan lahan yang berada di Desa Ngasem juga berpengaruh terahadap karakter dan mata pencaharian masyarakat yang berada di dalamnya. Masyarakat yang berada di Desa Ngasem termasuk dalam kategori masyarakat agraris, karena desa ini di dominasi lahan untuk sawah. Banyak masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada keberadaan sawah tersebut, sehingga banyak yang bermata pencaharian sebagai petani.

D. Kondisi Sosial

Desa Ngasem memiliki keadaan penduduk yang beragam. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah kepala keluarga, jumlah penduduk, jumlah laki-laki dan perempuan yang ada di desa tersebut. Desa yang terletak di Kecamatan Jatikalen ini, memiliki KK sebanyak 440 dengan penjelasan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.3

Jumlah Penduduk Menurut KK

No	Jumlah Penduduk	KK Laki-Laki	KK Perempuan	Jumlah KK
1	Jumlah penduduk tahun 2018	370 KK	70 KK	440 KK
2	Jumlah penduduk tahun 2017	436 KK	70 KK	506 KK
Prosentase Perkembangan		-15.14%	0%	

Sumber: profil Desa Ngasem tahun 2018

Dari tabel tersebut sangatlah jelas, bahwa jumlah penduduk Desa Ngasem mengalami penurunan, karena jumlah KK pada tahun 2017 adalah 506 KK, sedangkan jumlah KK tahun 2018 adalah 440 KK. Prosentase penurunan sebanyak 15.14%. Angka penurunan jumlah KK tersebut bisa dibilang cukup signifikan. Kemudian Desa ini memilki 1 dusun yakni Dusun Ngasem, memiliki 6 RW (rukun warga) dan 13 RT (rukun tetangga). Penduduk di Desa Ngasem ini cukup padat, yakni sebanyak 1.440 jiwa. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk Desa Ngasem berdasarkan jenis kelamin sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel 4.4

Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk
1	Laki-Laki	719
2	Perempuan	721
Total		**1440**

Sumber: profil Desa Ngasem tahun 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk Desa Ngasem yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 719 orang dan penduduk yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 721 orang. Hal tersebut menunjukkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa jumlah penduduk laki-laki dan perempuan hampir sama. Jika diprosentasekan perbandingan jumlah penduduk Desa Ngasem adalah laki-laki 50% dan perempuan 50%. Ini artinya tidak ada keterpautan yang terlalu signifikan antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan.

Diagram 4. 2

Jumlah Penduduk Menurut Usia

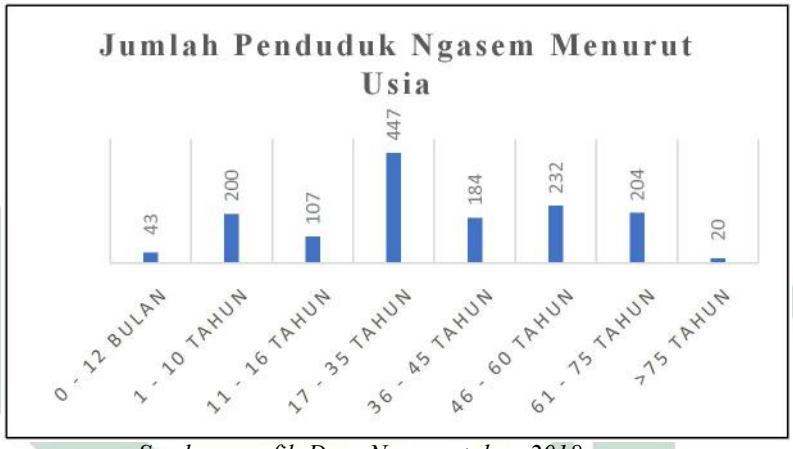

Sumber: profil Desa Ngasem tahun 2018

Berdasarkan diagram diatas bahwasanya jumlah penduduk Desa Ngasem mayoritas berusia 17-35 tahun yaitu sejumlah 447 orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa penduduk angka usia produktif penduduk sangat tinggi dibandingkan angka usia non produktif (>75 tahun) yaitu hanya berjumlah 20 orang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diagram 4.3

Prosentase Jumlah Penduduk Menurut Usia

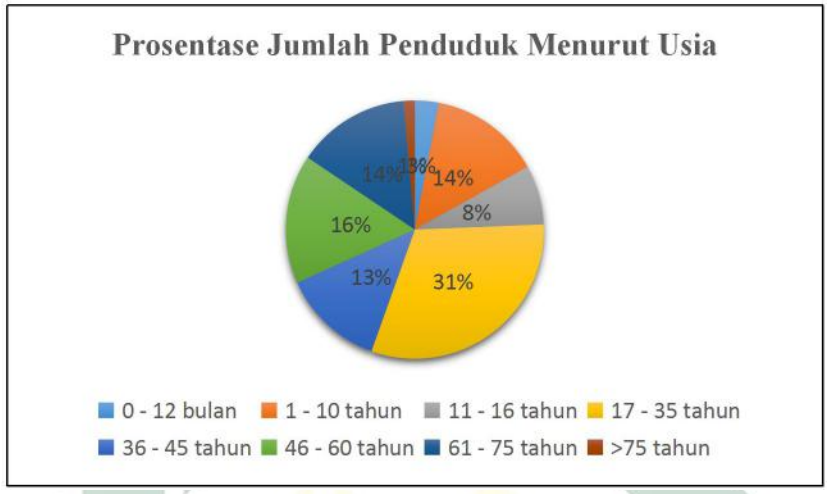

Sumber:profil Desa Ngasem tahun 2018

Berdasarkan diagram diatas, bahwasanya prosentase tertinggi adalah penduduk dengan usia 17-35 tahun yakni 31%, untuk usia dengan prosentase terendah adalah penduduk dengan usia >75 tahun yakni sebanyak 1%.. Untuk prosentase penduduk berusia 0-12 bulan sebanyak 3%, sedangkan 1-10 tahun sebanyak 14%. Untuk prosentase penduduk usia 11-16 tahun adalah 8%. sedangkan untuk prosentase penduduk usia 36-45 tahun adalah 13%.. Untuk penduduk dengan usia 46-60 tahun sebanyak 16% dan penduduk dengan usia 61-75 tahun adalah 14%.

E. Kondisi Ekonomi

Perekonomian Desa Ngasem secara umum di dominasi oleh kawasan pertanian. Bahkan 72% dari masyarakat Desa Ngasem adalah bekerja sebagai buruh tani. Kegiatan perekonomian masyarakat Desa Ngasem, rata-rata diperoleh dari sumber-sumber penghasilan sumber daya alam pada sektor pertanian dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perternakan. Agar dapat memenuhi kebutuhan hidup, karena dengan bekerja dapat menambah pemasukan/pendapatan untuk keluarga. Pemasukan tersebutlah yang digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Terkait jumlah keluarga yang memiliki lahan pertanian dan keluarga yang tidak memiliki lahan pertanian bisa dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5

Jumlah Keluarga yang Memiliki Lahan Pertanian

No	Kepemilikan Lahan Pertanian	Jumlah Keluarga
1.	Keluarga yang memiliki lahan pertanian	210 KK
2.	Keluarga yang tidak memiliki lahan pertanian	185 KK
Total		**395 KK**

Sumber : profil Desa Ngasem tahun 2018

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa keluarga yang memiliki lahan pertanian lebih banyak, dibandingkan keluarga yang tidak memiliki lahan pertanian. Keluarga yang memiliki lahan pertanian sebanyak 210 KK, sedangkan keluarga yang tidak memiliki lahan pertanian sebanyak 185 KK. Karena memang Desa Ngasem, lahannya didominasi kawasan sawah. Sehingga banyak keluarga yang memiliki lahan pertanian. Adapun sumber pendapatan masyarakat Desa Ngasem, sebagian besar dari hasil pertanian. Jumlah penduduk Desa Ngasem berdasarkan mata pencaharian pada tahun 2018 hingga 2019, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.6

Jumlah Penduduk Desa Ngasem Menurut Mata Pencaharian

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Buruh Tani	500
2	Tukang Kayu	3
3	Tukang Batu	16
4	Penjahit	8
5	Tukang Cukur	1
6	Tukang Service Elektronik	4
7	Tukang Gali Sumur	10
8	Tukang Pijat	7
9	Pedagang	11
10	Nelayan	1
11	Karyawan	7
12	Pengusaha Hasil Bumi	68
13	Petani	19
14	PNS	11
15	Sopir	12
16	Pembantu	6
17	Guru	8
19	POLRI	3
	Total Keseluruhan	**695**

Sumber: profiil Desa Ngasem tahun 2018

Dari tabel tersebut, menunjukkan bahwa mata pencaharian penduduk sangatlah beragam, diantaranya tukang kayu, tukang batu, penjahit, tukang cukur, tukang service elektronik, tukang gali sumur, tukang pijat, pedagang, nelayan, karyawan, pengusaha hasil bumi, petani, buruh tani, PNS, sopir, pembantu, guru dan POLRI. Namun mayoritas mata pencaharian penduduk Desa Ngasem adalah buruh tani, yaitu sebanyak 500 orang dari total keseluruhan penduduk berdasarkan mata pencaharian yaitu 695 penduduk. Hal ini dikarenakan sebagaian besar wilayah Desa Ngasem adalah lahan sawah yaitu sebanyak 60%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari total keseluruhan wilayah Desa tersebut, sedangkan sisanya adalah lahan pemukiman dan lahan fasilitas umum.

Diagram 4.4

Prosentase Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

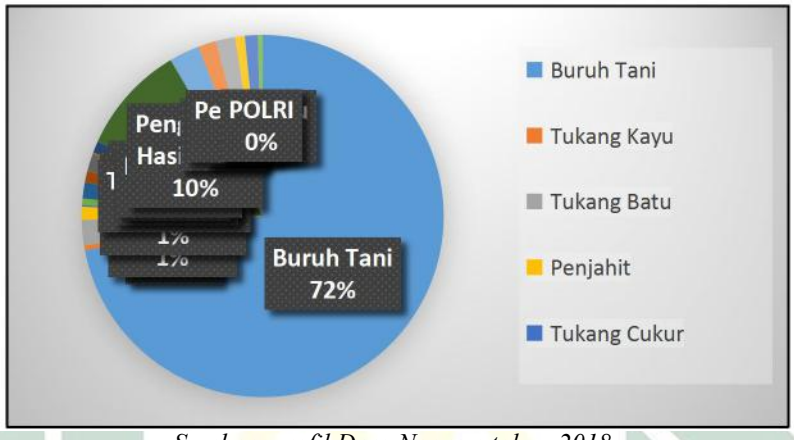

Sumber: profil Desa Ngasem tahun 2018

Dari diagram tersebut, menunjukkan bahwa prosentase penduduk berdasarkan mata pencaharian yang paling tinggi adalah buruh tani, yaitu sebanyak 72%.

F. Kondisi Pendidikan

Secara umum tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM). Pendidikan akan menjadi faktor penentu, sebuah desa dikatakan berdaya dari segi sumber daya manusianya. Hal ini dikarenakan ketika pendidikan di suatu desa merata, maka akan berpengaruh kepada tingkat keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki masyarakat di desa tersebut dan akan berdampak kepada pekerjaan yang ditekuni oleh masyarakat tersebut. Kondisi pendidikan di wilayah Desa Ngasem adalah kebutuhan dasar yang tidak dapat di tinggalkan salah satunya yaitu pendidikan di sekolah atau lembaga formal maupun lembaga non formal. Selain itu pendidikan yang di berikan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga dan lingkungan sekitar juga sangat berpengaruh terhadap bagaimana karakter individu kedepannya. Karena dari pendidikanlah yang mampu menghasilkan generasi penerus yang lebih berkualitas. Tingkat pendidikan masyrakat Desa Ngasem tentunya beragam. Jumlah penduduk Desa Ngasem berdasarkan tingkat pendidikan yang sedang ditempuh bisa sebagaimana diagram di bawah ini:

Diagram 4. 5

Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan yang Sedang Ditempuh

Sumber: profil Desa Ngasem tahun 2018

Berdasarkan diagram diatas, Untuk saat ini mayoritas tingkat pendidikan masyarakat di Desa Ngasem adalah sedang menempuh pendidikan SD yaitu sebanyak 116 orang. Sedangkan yang baru tamat D1 hanya 2 orang, sisanya ada masyarakat yang masih menempuh pendidikan TK yaitu sebanyak 92 orang, SLTP sebanyak 49 orang, SLTA sebanyak 38 orang. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Ngasem dibilang cukup rendah, karena jumlah penduduk yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tamat D1 pada diagram hanya sebanyak 2 orang. Ini artinya sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan berkualitas masih sangat minim. Bahkan jumlah penduduk yang buta aksara dan huruf latin cukup banyak jumlahnya yaitu sebanyak 35 orang. Berikut adalah prosentase jumlah penduduk menurut pendidikan:

Diagram 4.6

Prosentase Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Sumber: profil Desa Ngasem tahun 2018

Berdasarkan diagram diatas bahwa jumlah penduduk Desa Ngasem yang buta aksara dan huruf latin adalah 10%, TK 28%, sedang SD 35%, sedang SLTP 15%, sedang SLTA 15%, tamat D1 1%. sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwasanya prosentase terbanyak adalah penduduk yang sedang sekolah SD yaitu 35% dan prosentase paling sedikit adalah penduduk yang menamatkan D1 yaitu 1%.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jumlah fasilitas pendidikan baik formal maupun non formal di Desa Ngasem pada tahun 2018 hingga 2019, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7

Lembaga Pendidikan Formal

No	Lembaga Pendidikan Formal	Jumlah
1	Play Group	1
2	TK	1
3	SD	2
4	SMP	1

Sumber: profil Desa Ngasem tahun 2018

Tabel 4.8

Lembaga Pendidikan Non Formal

No	Lembaga Pendidikan Non Formal	Jumlah
1	TPQ	4

Sumber: profil Desa Ngasem tahun 2018

Berdasarkan tabel di atas bahwa lembaga pendidikan formal yang ada di Desa Ngasem ada *play group,* TK, SD, dan SMP. Jumlah *play group* ada 1, jumlah TK ada 1, jumlah SD ada 1 dan jumlah SMP ada 1. Adapun lembaga pendidikan non formal yang ada di desa tersebut yaitu TPQ dengan total keseluruhan 4. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan di desa tersebut, tidaklah sedikit. Sehingga lembaga pendidikan disana sangatlah mudah dijumpai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.5

Salah Satu Sarana Pendidikan Formal di Desa Ngasem

Sumber: dokumentasi peneliti

G. Kondisi Pertanian

1. Produksi Sektor Pertanian

Dibalik berbagai hasil produksi pertanian di Desa Ngasem, tidak terlepas dari permasalahan pertanian. Diantaranya ialah hama yang menyerang pertanian diantaranya hama wereng dan tikus yang paling dominan. Untuk mengendalikan hama para petani di desa tersebut melakukan penyemprotan dengan menggunakan pestisida. Sedangkan untuk pemupukan para petani menggunakan pupuk kimia seperti urea, tsp, pupuk petroganik, Zet A.[6]

2. Memahami Sejarah Pertanian Desa Ngasem

Sejarah pertanian di Desa Ngasem diantaranya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

[6] Sumber: hasil wawancara dengan Puji Lestari (38 tahun) pada tanggal 18 Februari 2019 di rumah Puji Lestari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.9

Analisa Sejarah Pertanian Desa Ngasem

Tahun	Kejadian
1983	Desa Ngasem menjadi sentra/pusat buah semangka, karena pada saat itu banyak yang menanam buah semangka.
2000	Komoditas pertanian di Desa Ngasem adalah padi, palawija (jagung dan kedelai), tebu, cabai, tanaman holtikultura (kacang hijau) dan terong.
2011	Terdapat petani di Desa Ngasem yang menanam tembakau dan buah melon.
2014	Terdapat petani di Desa Ngasem yang menanam bawang merah.
2017	Terdapat petani di Desa Ngasem yang menanam semangka.
2018	Terdapat petani di Desa Ngasem yang menanam melon.
2019	Komoditas pertanian di Desa Ngasem diantaranya padi, jagung, cabai dan tebu.

Sumber: diolah dari hasil FGD dengan Eko Yudi, Ahmad Nasoka, Sul Sumiasih, Rubiah, Oktaviana, Kasyati, Sumarlik, Indah Suryani

3. Memahami Alur Pertanian Desa Ngasem

Alur pertanian di Desa Ngasem merupakan arah pertanian masyarakat yang apabila semakin banyak panah atau panah tebal maka semakin berpengaruh terhadap hasil pertanian dan jika panah semakin tidak terlihat maka berpengaruhnya terhadap pertanian hanya sedikit. Hasil pertanian di Desa Ngasem lebih besar di konsumsi sendiri dan sebagian ada yang dijual ke pasar. Selain itu adanya produksi hasil pertanian mengarah ke tengkulak dan setelah dari tengkulak mengarah ke pasar, hasil pertanian yang lain juga mengarah untuk dibuat bibit sendiri dan tiap tahunnya digunakan untuk zakat. Seperti yang tergambar pada diagram dibawah ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diagram 4.7

Alur Pertanian Desa Ngasem

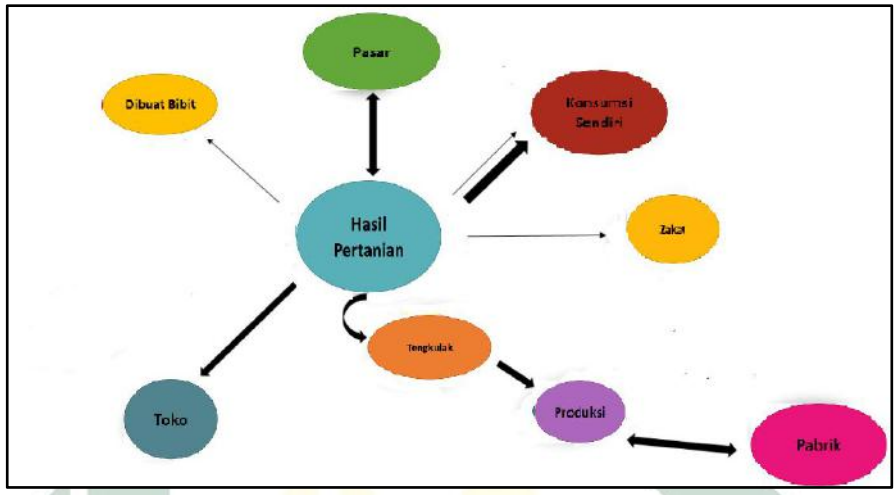

Sumber:diolah dari hasil FGD bersama sejumlah Pemerintah Desa dan masyarakat lokal

4. Mengenal Musim Pertanian Desa Ngasem

Mengkaji pola kegiatan musiman pertanian di Desa Ngasem, sebagai gambaran umum kehidupan masyarakat mengidentifikasi siklus waktu sibuk dan waktu luang masyarakat, mengetahui siklus masalah yang dihadapi masyarakat pada musim-musim tertentu dan mengetahui peluang dan potensi yang ada pada musim-musim tertentu. Masyarakat petani di Desa Ngasem diajak mengkaji pola musim pertanian di desanya sendiri dengan kesepakatan aspek-aspek yang dibahas yaitu padi, jagung, cabai dan tebu. Dari aspek tersebut masyarakat mengetahui bahwa bagaimana masa tanam, panen, musim cuaca dan keidupan sosial. Produksi sektor pertanian di Desa Ngasem pada tahun 2018 sampai tahun 2019 adalah sebagaimana tabel berikut ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.10

Produksi Sektor Tanaman Pangan

No	Jenis Tanaman	Hasil Produksi
1.	Padi	5. 307 (Kw)
2.	Jagung	392 (Kw)

Sumber: diolah dari hasil FGD dengan Eko Yudi, Ahmad Nasoka, Sul Sumiasih, Rubiah, Oktaviana, Kasyati, Sumarlik, Indah Suryani

Berdasarkan tabel di atas, bahwasanya sektor pertanian Desa Ngasem diantaranya ialah padi, jagung dan cabai. Hasil produksi padi di Desa Ngasem ialah 5. 307 kwintal dengan total luas lahan 76, 92 Ha. Sedangkan untuk hasil produksi jagung ialah 392 kwintal dengan total luas lahan 56 Ha. Sedangkan untuk hasil produksi cabai ialah 30 ton dalam satu desa dengan total luas lahan 30 Ha. Berdasarkan kalender musim Desa Ngasem, pola tanam pertanian masyarakat di Desa Ngasem yaitu:

a. Padi

Untuk masa tanam padi di Desa Ngasem sebanyak 3 kali dalam kurun waktu satu tahun diantaranya pada bulan Januari - Maret, Juni - Juli dan Oktober - November, sedangkan masa panen tanaman tersebut adalah bulan April dan masa persemaian benih adalah bulan Mei dan Desember. Padi merupakan komoditas pertanian yang paling dominan di Desa Ngasem. Tanaman ini 1 kg harga jualnya Rp 4000 - Rp.5000 pada saat musim kemarau, sedangkan pada musim penghujan 1 kg harga jualnya Rp. 4000 - Rp. 700 jika dalam kwintal maka harga jual padi 1 kw seharga Rp.50.000.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Jagung

Untuk tanaman jagung, masa tanamanya pada bulan tertentu saja yaitu pada bulan April - Juni, dan masa panen tanaman tersebut pada bulan Juli. Tanaman ini 1 kg harga jualnya Rp.5.500.

c. Cabai

Untuk tanaman cabai masa tanam hanya pada bulan tertentu yaitu bulan Juli saja, sedangkan masa panen tanaman tersebut dalam tiap tahunnya pada bulan Januari, untuk masa pemupukan bulan September dan masa panen Noavember dan Desember. Harga tanaman ini 1 kg harga jualnya Rp.50.000.

d. Tebu

Untuk tanaman tebu masa tanam dalam tiap tahunnya pada bulan Oktober -November, sedangkan masa panen dilakukan pada bulan Mei harga jual tanaman ini untuk 1 kg Rp. 3.300, sedangkan dalam kwintal untuk 1 kw: harga jualnya Rp. 50.000. Di bawah ini adalah kalender musim tentang pola pertanian di Desa Ngasem.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.11

Kalender Musim Pertanian Desa Ngasem

Aspek	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember	Masalah
Padi	Masa Tanam	Masa Tanam	Masa Tanam	Masa Panen	Persemaian Benih	Masa Tanam	Masa Tanam	Masa Panen	MasaTanam	Masa Tanam	Masa Tanam	Persemaian Benih	-Hama: wereng dan tikus, ulat, bles, sudep.
Jagung	-	-	-	Masa Tanam	Masa Tanam	Masa Tanam	Masa Panen	-	-	-	-	-	-Daun tanaman jagung diserang ulat.
Cabai	Masa Panen	-	-	-	-	-	Masa Tanam	-	Pemupukan	-	Masa Panen	Masa Panen	-Tanaman cabai terkena virus kuning, daun keriting, patek, ulat buah dan pusarium.
Tebu	-	-	-	-	Masa Panen	-	Masa Panen	-	-	Masa Tanam	Masa Tanam	-	-Tanaman diserang hama tikus dan inderak (kutu kebul).

Sumber: diolah dari hasil FGD bersama sejumlah Pemerintah Desa Ngasem dan masyarakat lokal

H. Kondisi Peternakan

Produksi sektor peternakan di Desa Ngasem pada tahun 2018 hingga 2019 adalah sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel 4.12

Produksi Peternakan

No	Jenis Ternak	Jumlah Pemilik	Jumlah Populasi
1	Sapi	130	159
2	Ayam Kampung	250	2900
3	Bebek	8	181

Sumber: profil Desa Ngasem tahun 2018

Menurut tabel di atas, jumlah populasi hewan ternak terbanyak di Desa Ngasem adalah ayam kampung yaitu sebanyak 2.900 ekor dengan jumlah pemilik sebanyak 250 orang. Sedangkan jumlah populasi ternak terbanyak kedua adalah sapi dengan total 159 ekor dengan jumlah pemilik 115 orang. 159 ekor sapi bukanlah jumlah yang sedikit, tentu akan menghasilkan kotoran sapi yang tidak sedikit pula. Kotoran sapi yang menumpuk dapat berdampak pada lingkungan dan kesehatan, dampak terhadap lingkungan diantaranya pencemaran lingkungan disebabkan gas metan (CH4) pada kotoran sapi yang menimbulkan bau tidak sedap bagi lingkungan sekitar, pencemaran air, pencemaran udara dan tempat berkembangnya jasad renik.

I. Kondisi Kesehatan

Kondisi kesehatan masyarakat Desa Ngasem dapat diketahui dari beberapa aspek diantaranya sarana dan prasarana kesehatan masyarakat, sarana dan prasana kesehatan keluarga, penyakit yang sering diderita, dan kepemilikan asuransi kesehatan/BPJS.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Sarana Kesehatan Masyarakat

Di Desa Ngasem terdapat beberapa sarana kesehatan yaitu Polindes, Posyandu dan bidan desa. Kegiatan posyandu baik untuk posyandu lansia maupun posyandu balita, biasanya dilaksanakan setiap bulan sekali. Kegiatan posyandu meliputi penimbangan bayi, penambahan gizi makanan untuk balita, serta pembelajaran ibu dan anak dengan pembimbing dan fasilitator dari puskesmas. Bidan desa sendiri memiliki peran sebagai pemegang polindes. Untuk sarana kesehatan di Desa Ngasem bisa dilihat sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 4.13

Sarana Kesehatan Masyarakat Desa Ngasem

No	Sarana Kesehatan	Jumlah
1	Posyandu	1
2	Polindes	1
3	MCK Umum	2
4	Kader Posyandu	11
5	Pembina Posyandu	1
6	Kader Bina Keluarga Balita Aktif	13
7	Petugas Lapangan Keluarga Berencana Aktif	11
8	Kader Kesehatan	7
9	Bidan	1

Sumber: profil Desa Ngasem tahun 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.6

Sarana Kesehatan Desa Ngasem

Sumber: dokumentasi peneliti

Sarana kesehatan keluarga yaitu salah satunya kepemilikan MCK. Berdasarkan profil Desa Ngasem tahun 2018, rata-rata masyarakat sudah memiliki MCK yang sehat dan layak, namun masih ada beberapa keluarga yang memiliki MCK namun belum dikatakan layak. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa kesehatan masyarakat Desa Ngasem cukup baik, karena setiap rumah rata-rata sudah memiliki MCK sendiri-sendiri. Meskipun masih ada keluarga yang menggunakan fasilitas WC umum, namun jumlahnya sedikit. Selain itu masih ada juga masyarakat yang buang air besar di sungai. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih ada yang belum sadar akan pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Penyakit Yang Diderita Masyarakat

Masyarakat Desa Ngasem tidak terlepas dari berbagai jenis penyakit, diantaranya adalah penyakit ringan, penyakit epidemik, dan penyakit berat. Ada sekitar 50% rumah yang sering menderita penyakit ringan, misalnya pusing, batuk, flu, magh, sakit perut, demam, dll. Kemudian ada 40% rumah yang menderita penyakit epidemik seperti DBD penyakit DBD ini biasanya muncul setiap musiman di Desa Ngasem. Kemudian yang terakhir yaitu ada sekitar 10% rumah yang mengidap penyakit berat seperti, diabetes, asam urat, darah tinggi, step, ispa, dll. Berikut adalah gambaran terkait jenis penyakit yang diderita masyarakat Desa Ngasem:

Diagram 4.8

Jumlah Penduduk Berdasarkan Penyakit Yang diderita

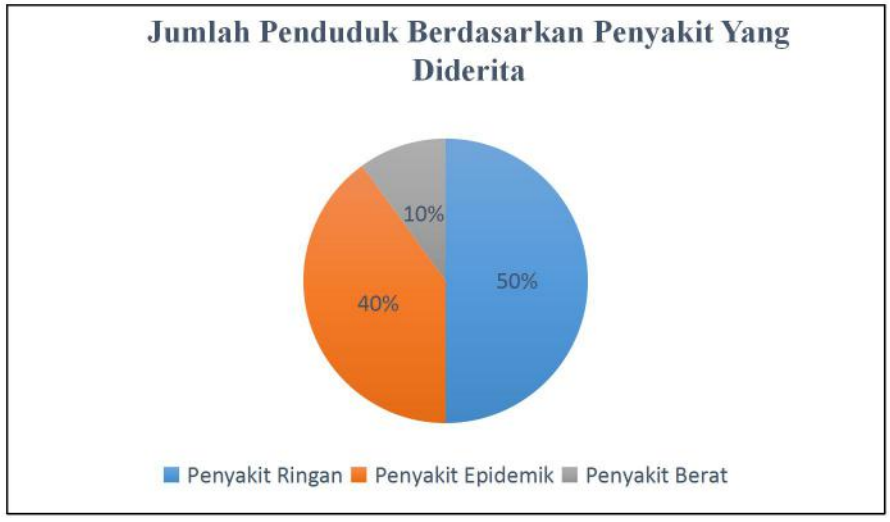

Sumber: profil Desa Ngasem tahun 2018

Berdasarkan diagram di atas menunjukkan, bahwa masyarakat Desa Ngasem tidak terlepas dari berbagai serangan penyakit, diantaranya adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyakit ringan, penyakit epidemik, dan penyakit berat. Ada sekitar 50% rumah yang sering menderita penyakit ringan, misalnya pusing, batuk, flu, magh, sakit perut, demam, dll. Kemudian ada 40% rumah yang menderita penyakit epidemik seperti DBD penyakit DBD ini biasanya muncul setiap musiman di Desa Ngasem. Kemudian yang terakhir yaitu ada sekitar 10% rumah yang mengidap penyakit berat seperti, diabetes, asam urat, darah tinggi, ispa, stunting dll. Adanya masyarakat yang terserang berbagai jenis penyakit yang disebutkan diatas, menandakan adanya indikator bahwa lingkungan di Desa Ngasem kurang memadai atau belum memenuhi standar sehat.

J. Kondisi Keagamaan

Melihat kondisi Keagamaan pada masyarakat Desa Ngasem. Untuk agama sendiri masyarakat Desa Ngasem mayoritas beragama Islam, terdapat sekitar 99% masyarakat yang memeluk agama Islam. Namun ada juga sebagian masyarakat yang beragama Kristen, namun jumlahnya sangat sedikit dan minoritas, jika diprosentasekan hanya 1% saja. Berikut ini adalah tabel jumlah penduduk Desa Ngasem menurut agama.

Tabel 4.14

Jumlah Penduduk Menurut Agama

No	Jenis Agama	Laki-Laki	Perempuan	Total
1	Islam	717	717	1434
2	Kristen	1	2	3

Sumber: profil Desa Ngasem tahun 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keaadaan keagamaan yang berada di Desa Ngasem dapat diketahui dari beberapa faktor yang dapat berpengaruh terhadap keadaan keagamaan yang berada di desa tersebut, yaitu bisa dilihat melalui infarstruktur keagamaan, keberagaman masyarakat, dan lembaga kegamaan yang berada di Desa Ngasem.

1. Infrastruktur Keagamaan

Infrastuktur dan fasilitas keagamaan yang berada di Desa Ngasem fasilitas dan infrastrukturnya mayoritas untuk pemeluk agama Islam karena memang kaum mayoritas, hal ini bisa dilihat dari adanya sarana masjid dan mushola yang berada di wilayah tersebut. Untuk masjid yang ada di desa tersebut berjumlah 1, sedangkan mushola berjumlah 4. disana tidak ditemui fasilitas ibadah untuk pemeluk agama Kristen, karena memang kaum minoritas disana.

Gambar 4.7

Salah Satu Fasilitas Keagamaan di Desa Ngasem

Sumber: dokumentasi peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Keberagaman Masyarakat

Tingkat antusias masyarakat kurang dalam beragama. Keberagamaan masyarakat Desa Ngasem dapat dilihat dari tingkat jamaah masyarakat dan kegiatan keagamaan. Melihat tingkat partisipasi jamaah dalam mengikuti kegiatan yang berada di tempat ibadah yang menyebar di wilayah Desa Ngasem. Jika dilihat partisipasi jamaah pada masyarakat yang mengikuti kegiatan sholat bisa dibilang sangat sedikit, terbukti pada sholat magrib yang berada di masjid berkisar 1 hingga 10 jama'ah, jamaah yang terdiri dari jamaah laki-laki dewasa berjumlah 5 orang, sedangkan untuk jamaah perempuanya 5 dewasa. Begitupula mushola-mushola yang lain dalam partisipasi, masyarakat untuk keegiatan sholat magrib cukup banyak. Tetapi dalam tingkat partisipasi jamaah yasin dan tahlil sangat berpartisipasi. Karena anggota jama'ah yang cukup banyak dan sangat aktif.

3. Lembaga Keagamaan Masyarakat

Melihat lembaga keagamaan yang berada di lingkungkan Desa Ngasem. Jika dilihat lembaga keagamaan atau ORMAS Islam yang berada di Desa Ngasem adalah lembaga NU (Nahdlotul Ulama). Begitu juga dengan kegiatan-kegiatan yang berada di Desa Ngasem, berupa kegiatan yang memang dilaksanakan NU. Partisipasi masyarakat dalam mengikuti NU dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang berada disana. Seperti yasin, tahlil, jama'ah sholawat, Istighotsah, manaqib dan berjanji.[7]

---

[7] Sumber: diolah dari hasil wawancara Ketua RT 10, Aris Widodo (39 tahun) pada tanggal 29 Maret 2019 di rumah Aris Widodo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

K. Kondisi Lingkungan

Permasalahan lingkungan yang meresahkan masyarakat adalah permasalahan tingginya pencemaran lingkungan yang ada di Desa tersebut. Baik itu pencemaran pada tanah maupun pencemaran air. Pencemaran tanah yang dimaksud ialah pencemaran tanah akibat sampah plastik dan kotoran sapi yang menumpuk. Pencemaran lingkungan yang terjadi akibat belum adanya kesadaran dan pemahaman masyarakat terkait pengelolaan sampah dan pemanfaatan kotoran sapi. Sehingga masih ada sebagian masyarakat yang membuang sampah secara sembarangan baik itu di sungai atau di pekarangan. Begitu pula dengan persoalan limbah kotoran sapi yang menumpuk, serta tidak dikelola/dimanfaatkan dengan baik dan benar. Sehingga seringkali masyarakat membuang kotoran sapi di pekarangan atau di sungai, yang mana hal ini akan menyebabkan pencemaran pada air dan tanah.

Ironinya selama ini, masyarakat sudah terbiasa dengan lingkungan yang kurang memadai dan kurang sehat. Jika hal ini dibiarkan, maka akan tingkat pencemaran lingkungan yang ada di desa tersebut akan meningkat. Jika pencemaran sudah meningkat maka akan menyebabkanberbagai dampak negatif bagi masyarakat salah satunya munculnya berbagai penyakit yang menyerang masyarakat. Hal tersebut terjadi karena belum ada kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang penyelamatan lingkungan dari berbagai polusi. Sedangkan dari segi kelembagaan, belum ada kelompok peduli lingkungan yang menjadi wadah bagi masyarakat untuk belajar dan melakukan riset bersama. Sementara dari segi kebijakan, belum efektifnya program Pemerintah Desa Ngasem dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

upaya pengurangan pencemaran lingkungan. Masalah lingkungan lainnya adalah penyerangan hama pada pertanian. Dalam kurun waktu tahun terakhir ini hama yang meyerang pertanian masyarakat Desa Ngasem, hingga berdampak pada menurunya produktifitas pertanian. Berikut adalah salah satu potret tanaman terong, milik salah satu masyarakat Desa Ngasem yang diserang hama ulat.

Gambar 4.8

Sawah Nampak Tenggelam Akibat Banjir

Sumber: dokumentasi peneliti

Bukan sekedar persoalan hama saja, sawah yang ada disana pernah tenggalam karena banjir akibat perubahan iklim/cuaca yang tidak stabil. Sehingga hasil pertanian pun tidak bisa maksimal dan mengakibatkan kerugian pada hasil produksi pertanian. Bahkan mayoritas masyarakat Desa Ngasem menggunakan pupuk kimia untuk pertanian. Padahal penggunaan pupuk kimia akan mengakibatkan pencemaran pada tanah. Di Desa tersebut, masyarakat yang menggunakan pupuk kimia yaitu sebanyak 90%. Padahal tahun-tahun sebelumnya para petani lebih memilih menggunakan pupuk organik daripada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pupuk kimia. Hal ini dikarenakan jika menggunakan pupuk organik maka rumput akan cepat tumbuh. Rumput yang tumbuh ini diakibatkan fermentasi yang kurang maksimal.[8]

Tabel 4.15

Sumber Air Bersih

No	Jenis	Jumlah (Unit)	Pengguna (KK)	Kondisi
1.	Sumur Gali	7	15	Baik
2.	Sumur Pompa	21	34	Baik

Sumber: Profil Desa Ngasem tahun 2018

Dalam penggunaan air untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari, masyarakat Desa Ngasem ada yang menggunakan sumur gali dan ada yang menggunakan sumur pompa. Di Desa Ngasem sumur gali berjumlah 7 unit dengan jumlah pengguna sebanyak 15 KK. Sedangkan untuk jumlah sumur pompa berjumlah 21 unit dengan jumlah pengguna sebanyak 34 KK. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di desa tersebut lebih banyak yang menggunakan sumur pompa dibanding sumur gali. Dalam hal irigasi sawah di Desa Ngasem, berasal dari waduk Desa Perning, namun ada juga sebagian masyarakat yang menggunakan sumur bor/diesel untuk mengairi sawahnya. Berdasarkan profil Desa Ngasem tahun 2018, dapat diketahui jenis dan kondisi infrastruktur/bangunan perumahan masyarakat di Desa Ngasem. Hal tersebut dapat diketahui pada tabel di bawah ini:

[8] Sumber: diolah dari hasil FGD dengan Eko Yudi Susilo, Ahmad Nasoka, Sul Sumiasih, Rubiah, Oktaviana, Kasyati, Sumarlik, Indah Suryani.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.16

Aset Perumahan Menurut Dinding

No	Jenis Dinding Rumah	Jumlah Rumah
1.	Tembok	202
2.	Kayu	136
3.	Bambu	37

Sumber: Profil Desa Ngasem tahun 2018

Menurut tabel di atas dapat diketahui, bahwa jenis dinding rumah masyarakat Desa Ngasem mayoritas adalah tembok yakni sebanyak 202 rumah. Namun masih banyak juga dinding rumah masyarakat yang terbuat dari bahan bambu yakni sebanyak 37 rumah. Untuk kondisi perumahan masyarakat Desa Ngasem menurut lantai dapat diketahui pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 17

Aset Perumahan Menurut Lantai

No	Jenis Lantai Rumah	Jumlah Rumah
1.	Keramik	102
2.	Semen	92
3.	Tanah	181

Sumber: Profil Desa Ngasem tahun 2018

Sesuai tabel di atas, bahwasanya lantai rumah masyarakat Desa Ngasem adalah tanah yakni sebanyak 181 rumah. Sedangkan untuk lantai rumah masyarakat yang terbuat dari keramik sebanyak 102 rumah. Dan lantai rumah masyarakat yang terbuat dari semen ada 92 rumah. Hal tersebut menunjukkan, bahwa lantai rumah di Desa Ngasem mayoritas adalah tanah. Untuk aset perumahan masyarakat berdasarkan atapnya, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.18

Aset Perumahan Menurut Atap

No	Jenis Atap Rumah	Jumlah Rumah
1.	Genteng	371
2.	Asbes	2
3.	Beton	2

Sumber: Profil Desa Ngasem tahun 2018

Menurut tabel tersebut, bahwa mayoritas rumah masyarakat Di Desa Ngasem menggunakan atap berupa genteng yakni sebanyak 371 rumah. Sedangkan rumah masyarakat yang beratapkan asbes berjumlah 2. Dan rumah masyarakat yang beratapkan beton berjumlah 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

MENGUNGKAP MASALAH TINGGINYA TINGKAT PENCEMARAN LINGKUNGAN DI DESA NGASEM

A. Pencemaran Lingkungan Akibat Sampah Plastik

Permasalahan yang membelenggu masyarakat Desa Ngasem hingga saat ini, adalah rendahnya pemahaman masyarakat terhadap pengelolaan sampah. Khususnya sampah anorganik yang berupa sampah plastik. Sampah tersebut dibiarkan menumpuk di sekitar pemukiman. Bahkan sebagian masyarakat ada yang membuang sampah tersebut ke sungai.

Gambar 5.1

Pemukiman yang Tercemar Sampah Plastik

Sumber: dokumentasi peneliti

Hal tersebut tentunya akan berdampak buruk, terhadap lingkungan sekitar tempat tinggal masyarakat. Lingkungan pun akan menjadi kotor dan sampah yang membusuk akan menjadi bibit penyakit di kemudian hari. Walaupun terbukti sampah itu sendiri dapat merugikan bila tidak dikelola dengan baik. Sampah menjadi permasalahan, karena sistem pengelolaan sampah kurang memadai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitu juga di Desa Ngasem, sistem pengelolaan yang kurang memadai dikarenakan rendahnya pemahaman masyarakat tentang pengelolaan sampah. Pengelolaan sampah adalah suatu bidang kegiatan yang berhubungan dengan pengaturan terhadap timbulnya, penyimpanan, pengumpulan, pemindahan, pengangkutan, pengolahan dan pembuangan sampah dengan suatu cara berdasarkan prinsip-prinsip terbaik dari kesehatan masyarakat, ekonomi, teknik, konservasi, estetika dan pertimbangan-pertimbangan lingkungan lainnya dengan memperhatikan sikap masyarakat.[1] Berikut adalah sistem pengelolaan sampah yang ada di Desa Ngasem berdasarkan hasil FGD bersama sejumlah Pemerintah Desa Ngasem dan masyarakat lokal:

Diagram 5.1

Pengelolaan Sampah di Desa Ngasem

Sumber: diolah dari hasil FGD dengan Eko Yudi, Ahmad Nasoka, Sul Sumiasih, Rubiah, Oktaviana, Kasyati, Sumarlik, Indah Surya

[1] Didik Sarudji, *Kesehatan Lingkungan,...*hal. 292.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengelolaan sampah merupakan perlakuan terhadap sampah yang meliputi pengumpulan, pengangkutan, penyimpanan, pengolahan dan pemusnahan.[2] Berdasarkan diagram di atas, bahwa pengelolaan sampah di Desa Ngasem mayoritas dibakar yakni sebanyak 80%. Ada juga masyarakat yang membuang sampah di sungai yakni sebanyak 15% dan ada masyarakat yang membuang sampah di pekarangan yakni sebanyak 5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat belum memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang sistem pengelolaan sampah yang baik dan benar. Ketika sampah dibakar maka, kandungan zat di dalam udara yang tercemar dapat masuk ke dalam tubuh melalui oksigen yang dihirup oleh saluran pernafasan. Besar atau kecilnya zat yang masuk ke dalam tubuh akan tergantung pada ukuran polutan itu sendiri.

Jadi untuk partikel polutan yang ukurannya cukup besar kemungkinan hanya sampai pada bagian pernafasan atas sedangkan untuk partikel polutan yang ukurannya cukup kecil bisa masuk sampai ke dalam sistem pernafasan paling bawah. Karena masuk ke dalam sistem pernafasan maka nantinya juga akan masuk ke dalam peredaran darah dan terdistribusi ke seluruh bagian tubuh. Dampak pencemaran udara sangat luas mulai dari hal yang bersifat lokal hingga sistemik. Paru-paru merupakan targen organ utama. Beberapa gangguan terhadap paru-paru adalah asthma, bronkhitis, pneumonia (beberapa bahan pencemar seperti karbon monoksida (CO), NOx, dan Ozone dapat melemahkan sistem pertahanan tubuh lokal saluran pernapasan, sehingga mudah terinfeksi.[3] Selain

---

[2] Murtadho Said, *Penanganan dan Pemanfaatan Limbah Padat,* (Jakarta: Mediyatama Sarana Perkasa), 1987, hal. 38.

[3] Umar Fachmi Ahmadi, *Dasar-Dasar Penyakit Berbasis Lingkungan,…*hal. 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat mendatangkan bencana bagi masyarakat, sampah juga dapat diubah menjadi barang yang bermanfaat. Kemanfaatan sampah ini tidak terlepas dari penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menanganinya dan juga kesadaran dari masyarakat untuk mengelolanya.

Namun kesadaran masyarakat Desa Ngasem terhadap pengelolaan sampah sangatlah rendah. Dan masyarakat belum memiliki pemahaman terkait teknologi dan cara pengelolaan sampah yang benar. Hal ini dibuktikan dengan adanya masyarakat yang membuang sampah di pekarangan dan di sungai. Padahal sampah-sampah tersebut, jika dibiarkan menumpuk maka akan mendatangkan bencana banjir bagi masyarakat. Terlebih sampah jenis plastik yang sulit untuk diuraikan dan butuh waktu berabad-abad untuk dapat terurai.

Masyarakat membuang sampah di pekarangan maupun di sungai karena, mereka belum memiliki pemahaman tentang pengelolaan sampah secara tepat. Pengelolaan sampah terpadu berbasis masyarakat adalah suatu pendekatan pengelolaan sampah yang didasarkan pada kebutuhan dan permintaan masyarakat, direncanakan, dilaksanakan, dikontrol dan dievaluasi bersama masyarakat. Tentunya pemeran utama dalam hal ini adalah masyarakat sendiri, pemerintah hanya sebagai motivator dan fasilitator.[4] Kegiatan manusia seperti kegiatan pembakaran dengan berbagai jenis bahan bakar khususnya kegiatan pembakaran sampah yang dilakukan masyarakat Desa Ngasem, maka akan menghasilkan gas berbahaya seperti CFC. Selain itu akan akan berdampak buruk terhadap lingkungan, yang berakibat pada hujan asam.

---

[4] Sri Subekti, *Skripsi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga 3R Berbasis Masyarakat,* (Fakultas Teknik, Teknik Lingkungan: Universitas Pandanaran Semarang), 2017, hal. 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pencemar udara seperti SO2 dan NO2 bereaksi dengan air hujan membentuk asam dan menurunkan PH air hujan. Dampak dari hujan asam ini diantaranya adalah menurunnya kualitas air permukaan, merusak tanaman, melarutkan logam-logam berat yang terdapat dalam tanah sehingga mempengaruhi kualitas air tanah dan air permukaan, bersifat korosif sehingga merusak material dan bangunan, akibat efek rumah kaca disebabkan oleh keberadaan CO2, CFC, metana, ozon, dan NO2 di lapisan troposfer yang menyerap radiasi panas matahari yang dipantulkan oleh permukaan bumi. Sehingga hal ini akan mengakibatkan pemanasan global *(global worming).*[5]

Gambar 5.2

Sampah dibakar di Sekitar Pemukiman dan Pekarangan

Sumber: dokumentasi peneliti

Kebiasaan membakar sampah secara bebas memang sudah menjadi budaya di masyarakat. Mereka belum menyadari bahwa jenis sampah saat ini berbeda

[5] Rachmat Hidayat, *Skripsi Analisis Yuridis Terhadap Pencemaran Lingkungan Menurut UU RI No. 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup: Studi Kasus Di Kecamatan Biringkanaya dan Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar,…*hal. 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan jenis saman pada zaman dahulu. Jenis-jenis sampah saat ini cenderung didominasi oleh sampah sintetis kimia seperti plastik, karet, styrofoam, logam kaca dan sebagainya. Yang mana jika sampah-sampah tersebut dibakar, akan akan menghasilkan gas beracun yang berbahaya bagi tubuh manusia. Hasil pembakaran sampah plastik menghasilkan gas dioxin yang mempunyai daya racun 350 kali dibandingkan asap rokok. Dioxin ini racun yang bersifat karsinogenik bila masuk ke dalam jaringan tubuh manusia khususnya saraf dan paru-paru maka akan menghganggu sistem pernapasan dan menjadi penyebab kanker.[6]

Menurut sebagian masyarakat Desa Ngasem, bahwa tanaman yang ada di sekitar pemukiman masyarakat tidak sebanyak dan selebat dulu buahnya. Hal ini bisa diakibatkan pengaruh hujan asam yang merusak tanaman, selain faktor hama. Hal ini bisa terjadi karena perilaku/kebiasaan masyarakat yang terbiasa membakar sampah di sekitar pemukiman mereka yang menjadi sebab turunnya hujan asam. Menurut Kasyati (38 tahun) bahwasanya pada tahun- tahun sebelumnya tanaman cabai dan tomat buahnya banyak. Bahkan ketika berbuah, buahnya sangat lebat. Berbeda dengan saat ini, tanaman cabai dan tomat seringkali busuk dan buahnya tidak sebanyak tahun-tahun sebelumnya.[7]

Jenis penyakit yang paling umum dialami akibat dari adanya pencemaran udara akibat pembakaran sampah di tempat terbuka ini, adalah penyakit ISPA (Infeksi saluran pernafasan akut) dan juga berbagai jenis penyakit yang

---

[6]Sri Subekti, *Pengelolaan Sampah Rumah Tangga 3R Berbasis Masyarakat,…* hal. 2.

[7]Sumber: hasil wawancara dengan Kasyati (38 tahun), pada tanggal 3 Mei 2019 di rumah Kasyati.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencangkup pernafasan misalnya saja bronchitis, paru-paru basah, asma dan juga penyakit lainnya yang cukup serius. Menurut profil Desa Ngasem tahun 2018, bahwasanya di Desa Ngasem jumlah penderita penyakit ISPA ada 115 orang. Hal tersebut membuktikan bahwa perilaku masyarakat yang terbiasa membakar sampah, akan berdampak buruk terhadap kesehatan masyarakat.

B. Minimnya Sarana dan Prasarana Kebersihan Lingkungan

Realita pencemaran lingkungan yang terjadi di Desa Ngasem, juga disebabkan oleh minimnya sarana dan prasarana kebersihan lingkungan yang ada, bahkan sangat tidak memadai. Padahal sarana dan prasarana tersebut, sangat penting sebagai penunjang kebersihan. Sarana dan prasarana tersebut, juga sangat berguna untuk memudahkan masyarakat dalam menanggulangi dan mengurangi pencemaran lingkungan yang ada disana. Selain itu didukung dengan perilaku masyarakat yang sadar terhadap lingkungan dan kebijakan pemerintah setempat terkait perilaku peduli lingkungan.

Ketika sarana dan prasarana penunjang kebersihan lingkungan sangatlah minim, maka lingkungan yang bersih dan sehat sangatlah susah untuk diwujudkan. Sejauh ini belum ada program khusus dari pemerintah terkait pengadaan sarana dan prasarana kebersihan lingkungan. Karena secara otomatis, masyarakat tidak memiliki alat penunjang dalam pengelolaan sampah. Hal tersebut menyebabkan sampah dibiarkan berserakan di sekitar pemukiman dan pekarangan mereka. Jika sampah telah menumpuk dan tidak dikelola, maka akan memunculkan bibit penyakit di tengah kehidupan masyarakat. Minimnya jumlah sarana dan prasarana tersebut bisa diketahui pada tabel di bawah ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 5.1

Sarana Kebersihan Lingkungan Desa Ngasem

No	Sarana Kebersihan Lingkungan	Jumlah
1.	Tempat pembuangan Sementara (TPS)	0
2.	Tempat pembuangan akhir (TPA)	0
3.	Alat penghancur sampah	0
4.	Tong sampah	0
5.	Petugas kebersihan	0
6.	Tempat pengelolaan sampah	0
7.	Pengelola sampah	0

Sumber: profil Desa Ngasem tahun 2018

Ketika sarana kebersihan begitu minim, sampah akan semakin menumpuk setiap harinya. Karena aktivitas domestik pasti menghasilkan sampah ataupun limbah. Namun Selama ini masyarakat belum paham tentang sistem pengelolaan sampah yang tepat, hal tersebut diindikasikan oleh beberapa hal sebagai berikut:

1. Sampah tidak dipisahkan antara yang basah dan yang kering. Sehingga sulit untuk dimanfaatkan kembali. Sampah basah bisa dimanfaatkan untuk kompos, tetapi jika telah bercampur dengan sampah berbahaya seperti batu bara, baterai, atau jenis plastik yang mengandung bahan kimia lainnya, maka kualitas kompos aka rendah.
2. Tidak adanya partisipasi masyarakat sehingga sampah tidak dikelola dan tidak tertangani secara tepat.
3. Tidak tersedianya TPA, sedangkan jumlah sampah setiap hari terus bertambah dan hanya sebagian saja yang direduksi oleh pemulung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Belum Adanya Kesadaran Masyarakat Terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

Berdasarkan UU Kesehatan RI No. 36 Tahun 2009, bahwasanya "kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk produktif secara sosial dan ekonomis". menurut Bloom, tingkat kesehatan dipengaruhi oleh 4 faktor, yaitu faktor lingkungan, faktor perilaku, faktor keturunan dan faktor pelayanan kesehatan.[8] PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) adalah suatu usaha memberikan pengalaman belajar bagi perorangan atau masyarakat dengan cara memberikan informasi dan melakukan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan melalui advokasi dan gerakan masyarakat agar menerapkan pola hidup sehat.[9]

Kurangnya kesadaran masyarakat untuk membiasakan pola hidup bersih dan sehat merupakan salah satu penyebab meningkatnya tingkat pencemaran lingkungan di Desa Ngasem. Ketika masyarakat tidak peduli akan kebersihan dan kesehatan lingkungan mereka, hal tersebut akan berdampak buruk diantaranya memicu datangnya berbagai penyakit yang akan menyerang masyarakat. Pola hidup bersih dan sehat masyarakat dalam kesehariannya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

---

[8] Yuli Ardiansyah dan Desi Natalia Rahmantari, "Penyuluhan dan Praktik PHBS (Perilaku Hidup Bersih Sehat) dalam Mewujudkan Masyarakat Desa Peduli Sehat", dalam *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan* Vol. 2, No. 1, Januari 2013, hal. 46.

[9] Ibid, hal. 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 5.2

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Masyarakat Desa Ngasem

No	Perilaku Hidup Bersih dan Sehat	Jumlah KK
1	Jumlah keluarga memiliki MCK yang sehat	221
2	Jumlah keluarga memiliki MCK yang kurang memenuhi standar sehat	22
3	Jumlah keluarga buang air besar di sungai	84
4	Jumlah keluarga yang mengunakan fasilitas MCK	10

Sumber: profil Desa Ngasem tahun 2018

Menurut tabel tersebut, bahwa masih ada keluarga yang buang air besar di sungai, bahkan jumlahnya tidaklah sedikit yaitu sebanyak 84 keluarga. Perilaku masyarakat yang buang air besar sembarangan akan mencemari sungai dan merusak kehidupan biota di dalam sungai. Jika dilihat dari segi SDM, faktor kurangnya pemahaman masyarakat Desa Ngasem terkait perilaku peduli lingkungan, juga menjadi penyebab perilaku pencemaran lingkungan.

D. Pencemaran Lingkungan Akibat Limbah/Kotoran Sapi

Permasalahan pencemaran lingkungan lainnya di Desa Ngasem, salah satunya disebabkan oleh rendahnya kesadaran masyarakat Desa Ngasem terhadap pemanfaatan kotoran hewan ternak. Menurut salah satu masyarakat yang memiliki ternak ayam, bahwasanya masyarakat Desa Ngasem sangat banyak yang beternak ayam, karena beternak ayam tidak terlalu membutuhkan waktu yang begitu lama. Menurut pernyataan Suwari (47 tahun), bahwasanya kalau beternak ayam hanya butuh waktu dua bulan, namun kalau beternak sapi minimal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4 bulan.[10] Selain bertani, masyarakat Desa Ngasem juga beternak sapi, ayam dan bebek. Jumlah populasi hewan ternak dan jumlah pemilik hewan ternak yang ada di desa tersebut, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.3

Pemilik Hewan Ternak Desa Ngasem

No	Jenis Ternak	Jumlah Pemilik	Jumlah Populasi
1	Sapi	115	159
2	Ayam Kampung	250	2900
3	Bebek	8	181

Sumber: profil Desa Ngasem tahun 2018

Menurut tabel tersebut, dapat diketahui total populasi sapi, ayam dan bebek tidaklah sedikit. Jenis ternak sapi berjumlah 159 ekor dengan jumlah pemilik 115 orang, sedangkan jenis ternak ayam berjumlah 2900 ekor dengan jumlah pemilik 250 orang. Tentu kotoran dari hewan-hewan ternak yang dihasilkan juga tidaklah sedikit, khususnya kotoran sapi. Karena 1 sapi bisa menghasilkan kotoran sebanyak 10 kg per harinya. Jika dalam satu desa ada 159 ekor, maka kotoran sapi yang dihasilkan sebanyak 1.590 kg per harinya. Limbah/kotoran dari peternakan sapi dalam jumlah banyak, selain memiliki potensi sebagai sumberdaya juga dapat berdampak pada pencemaran lingkungan (polusi tanah, air dan udara) yang dapat meresahkan masyarakat. Hal ini terjadi jika limbah

[10] Sumber: hasil wawancara dengan Suwari (47 tahun) pada tanggal 31 Maret 2019 di rumah Suwari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut tidak ada penanganan dan pengelolaan yang baik, atau limbah langsung dialirkan saja ke sungai atau bahkan ditampung di tempat terbuka.[11]

Sehingga kegiatan usaha ternak sapi, tidak hanya menghasilkan daging dan susu, tetapi juga menimbulkan dampak negatif dari limbah peternakan yang dihasilkan oleh aktivitas peternakan. Seperti kotoran *(feces),* urin, sisa pakan, serta air dari pembersihan ternak dan kandang yang menimbulkan pencemaran antara lain: pencemaran air, pencemaran udara dan pencemaran suara yang mana sangat mengganggu kenyamanan dan kesehatan masyarakat sekitar lokasi peternakan.[12] Masyarakat Desa Ngasem, belum memiliki pemahaman (pengetahuan) terkait pengelolaan kotoran sapi. Sistem pengelolaan kotoran sapi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ngasem, dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

---

[11] Nina Hermawati, *Skripsi Analisis Dampak Ekonomi, Sosial Dan Lingkungan Dari Pemanfaatan Limbah Ternak Sapi Perah: Studi Kasus di Desa Haurngombong, Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Kabupaten Sumedang, Jawa Barat,* (Bogor: Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan Institut Pertanian Bogor), 2012.

[12] Ibid, hal. 2-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diagram 5.2

Sistem Pengelolaan Kotoran Sapi di Desa Ngasem

Sumber: diolah dari hasil FGD dengan Eko Yudi, Ahmad Nasoka, Sul Sumiasih, Rubiah, Oktaviana, Kasyati, Sumarlik, Indah Suryani

Karena setiap hari sapi akan menghasilkan kotoran yang tidak sedikit. Jika tidak ditangani dengan baik dan benar, maka akan berdampak buruk terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat. Padahal kotoran atau limbah sapi, dapat dimanfaatkan untuk pupuk, bahan pakan, biogas dan bahan bakar dengan mengubahnya menjadi briket. Karena briket ini telah diuji coba di India, ternyata mampu mengurangi kebutuhan terhadap kayu bakar. Selain itu pemaanfatan lainnya adalah penggunaan urin dari ternak sapi untuk campuran dalam pembuatan pupuk cair maupun penggunaan pestisida alami. Disamping itu penggunaan media hidup cacing tanah, telah diteliti menghasilkan biomassa tertinggi dibandingkan campuran *feces* yang ditambah bahan organik lain. Pemanfaatan limbah kotoran sapi menjadi pakan dan media cacing tanah, bisa menambah peluang usaha yang dapat menambah pendapatan peternak sapi.[13]

[13] Ibid, hal. 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan diagram sistem pengelolaan sampah di atas, maka dapat dipahami bahwa sistem pengelolaan kotoran sapi di Desa Ngasem, mayoritas ditampung dan dibiarkan menumupuk di sekitar kandang yakni sebanyak 90%. Hal ini menunjukkan, bahwasanya masyarakat belum memiliki kesadaran dan pemahaman terkait upaya pemanfaatan kotoran sapi. Ada juga sebagian masyarakat yang membuang kotoran tersebut ke sungai yakni sebanyak 9%. adapun masyarakat yang sadar untuk memanfaatkan kotoran sapi tersebut, hanya 1%. Sehingga hal ini, akan menjadi pemicu terjadinya pencemaran lingkungan yang begitu tinggi, yaitu pencemaran pada tanah dan pencemaran pada air sungai yang terletak di sekitar pemukiman masyarakat.

Gambar 5.3

Kotoran Sapi Tidak Dimanfaatkan Masyarakat

Sumber: dokumentasi peneliti

Sejauh ini, belum ada program khusus dari pemerintah desa terkait upaya penanganan dan pengelolaan kotoran sapi. Sehingga masyarakat yang memiliki peternakan sapi, mayoritas dari mereka belum paham akan pentingnya memanfaatkan kotoran ternak tersebut. Kotoran sapi tersebut hanya dibiarkan menumpuk dan tidak dimanfaatkan oleh masyarakat. Bahwasanya masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya membiarkan kotoran sapi menumpuk di sekitar kandang. Padahal kandang itu sendiri lokasinya sangat dekat dengan rumah masyarakat. Bahkan masyarakat pun tidak segan membuang kotoran sapi, di pekarangan yang terletak di sekitar rumah mereka. Sebelumnya sudah ada pelatihan pembuatan biogas yang berasal dari kotoran sapi. Namun biogas tersebut bcor dan hingga sekarang tidak dapat berfungsi. Hal ini dikarenakan tanah di Desa Ngasem mengalami pergerakan. Menurut Etik (41 tahun) bahwa tanah di Desa Ngasem itu seringkali mengalami pergerakan, sehingga ketika ada bangunan yang kekurangan bahan material menjadi retak.[14]

Gambar 5.4

Pencemaran Sungai Akibat Kotoran Sapi

Sumber: dokumentasi peneliti

Adapun letak kandang peternakan sapi yang dekat dengan sungai pun akan menjadi masalah. Karena masyarakat akan dengan mudah melakukan perilaku pencemaran lingkungan, khususnya pada air sungai. Karena kotoran sapi yang menumpuk disekitar sungai akan mengakibatkan penyempitan lahan sungai dan

[14] Sumber: hasil wawancara dengan Etik (41 tahun) pada tanggal 5 Mei 2019 di rumah Etik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurunnya kualitas air sungai. Jika pemilik peternakan sapi, tidak mengolah limbah sapi dengan tepat, sedangkan letak kandang sapi berdekatan dengan sungai. Tentunya hal ini dapat menyebabkan pencemaran air dan merusak lingkungan ekosistem biota air yang hidup di dalamnya.[15] Begitu juga dengan letak kandang yang berada dalam rumah. Tentu hal ini akan menjadi masalah, selain bau yang tidak sedap dari kotoran sapi, akan berdampak negatif pada kesehatan masyarakat yang tinggal dalam rumah tersebut. Karena kandang sapi, seharusnya terpisah dari rumah dengan jarak minimal 50 meter. Jika jarak kandang sapi kurang dari 50 meter, maka akan menimbulkan berbagai dampak negatif.[16]

Gambar 5.5

Kandang Sapi Terletak di Dalam Rumah

Sumber: dokumentasi peneliti

[15]Vidyana Arsanti, *Skripsi Persepsi Masyarakat Terhadap Lingkungan Kandang Sapi di Kelurahan Bener Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta,* (Yogyakarta: Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial, Universitas Amika), 2018, hal. 64.

[16] Ibid, hal. 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dampak yang ditimbulkan akibat kandang sapi yang berada di dekat pemukiman masyarakat, diantaranya sebagai berikut:

1. Pencemaran udara yang menimbulkan bau atau aroma tidak sedap, dari limbah/kotoran sapi dan sisa-sisa pakan ternak sapi. Sehingga masyarakat yang tinggal di sekitar kandang sapi tersebut, akan terganggu dengan aroma tersebut.
2. Pencemaran tanah yang diakibatkan limbah/kotoran sapi dan urin sapi.
3. Pencemaran air yang diakibatkan oleh kotoran cair sapi yang masuk ke dalam badan.
4. Kesehatan masyarakat menjadi terancam oleh polusi-polusi yang terjadi. Selain itu kotoran sapi, sebagai media berkembang biaknya lalat. Kemudian lalat tersebut masuk ke rumah-rumah masyarakat menyebarkan penyakit.

Gambar 5.6

Pohon Kelapa Tidak Dapat Tumbuh Dengan Maksimal

Sumber: dokumentasi peneliti

Di Desa Ngasem, pohon kelapa sulit untuk tumbuh dengan baik. Hal ini dikarenakan pohon kelapa sering dimakan "*kwawung*". *Kwawung* ini berasal dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

larva yang ada di dalam kotoran sapi yang telah lama menumpuk, kemudian larva tersebut berkembang menjadi ulat hingga memiliki sayap dan akhirnya menjadi binatang yang biasa disebut *kwawung*. Binatang ini kemudian akan memakan pohon-pohon kelapa, sehingga pertumbuhan kelapa tidak maksimal bahkan tidak sampai berbuah.

"Dulu waktu saya masih sekolah SMP, sekitar tahun 1994 itu banyak pohon kelapa, tapi sekarang pohon kelapa itu susah tumbuh disini. Setiap kali mau tumbuh dimakan kwawung. Dulu yang beternak sapi juga tidak sebanyak sekarang" ujar Etik (41 tahun).[17]

Hal ini menunjukkan bahwa kotoran sapi berdampak buruk terhadap pertumbuhan tanaman, utamanya pohon kelapa yang sulit untuk tumbuh di desa tersebut. Bahkan hampir tidak ada lagi pohon kelapa yang dijumpai di desa tersebut. Salah satu pohon kelapa yang tidak dapat tumbuh dengan maksimal. Pohon pada gambar tersebut tampak tidak ada rantingnya dan buahnya, bahkan pohonnya berlubang-lubang akibat dimakan *kwawung*.

E. Belum Terbangunnya Kelompok Peduli Lingkungan

Faktor terjadinya pencemaran lingkungan lainnya, yaitu belum adanya kelompok/komunitas di Desa Ngasem yang peduli terhadap lingkungan. Keberadaan kelompok ini sangat diperlukan bagi masyarakat, sebagai wadah untuk bergerak bersama menuju perubahan yang lebih baik. Selain itu keberadaan kelompok ini nantinya, sangat mendukung dalam upaya mewujudkan masyarakat yang peduli lingkungan. Jika masyarakat hanya mengandalkan program dari Pemerintah Desa maupun Pemerintah Daerah, maka sampah tidak dapat ditangani

[17] Sumber: hasil wawancara dengan Etik (41 tahun) pada tanggal 5 Mei 2019 di rumah Etik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan dikelola secara tepat. Sehingga dibutuhkan adanya kelompok masyarakat yang peduli terhadap pengelolaan lingkungan. Terbentuknya kelompok tersebut, sebagai penunjang kegiatan pengelolaan sampah secara mandiri dan upaya penyadaran kepada masyarakat untuk peduli lingkungan. Selain itu dengan terbentuknya kelompok peduli lingkungan akan memudahkan masyarakat dalam mengelola sampah secara partisipatif dan kolektif. Ketika terbentuk suatu kelompok, maka akan sangat mudah bagi masyarakat untuk saling membantu tentang upaya penyelamatan terhadap lingkungan.

Selain itu dengan terbentuknya kelompok peduli lingkungan, masyarakat akan memiliki wadah untuk belajar bersama secara mandiri tentang upaya penanggulangan pencemaran lingkungan. Khususnya belajar tentang penyelamatan lingkungan, melalui pengelolaan sampah dan pengelolaan limbah/kotoran hewan ternak. Ketika kelompok masyarakat ini, telah memiliki bekal pengetahuan dan pemahaman tentang upaya penyelamatan lingkungan tersebut, maka masyarakat akan mudah melakukan kegiatan bersama dalam upaya pengurangan pencemaran lingkungan. Sehingga kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kelompok ini nantinya, akan menjadi contoh/panutan yang positif bagi masyarakat lainnya dalam hal penyelamatan lingkungan. Tentunya kelompok tersebut, akan memberikan pengaruh bagi masyarakat lainnya.

F. Belum Efektifnya Program Pemerintah Desa Ngasem Terkait Upaya Pengurangan Pencemaran Lingkungan

Faktor terjadinya pencemaran lingkungan lainnya, yaitu belum efektifnya program dari Pemerintah Desa Ngasem terkait upaya Pencemaran Lingkungan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khususnya persoalan penanganan dan penanggulangan sampah. Karena sejauh ini, belum ada kebijakan dari Pemrintah Desa yang bertujuan untuk pengelolaan lingkungan khususnya penanganan sampah dan pengelolaan limbah/kotoran sapi. Ketika ada masyarakat yang membuang sampah sembarangan, buang air besar di sungai dan membuang kotoran ternak di sungai. Pemerintah hanya mengingatkan secara lisan saja. Belum efektifnya program Pemerintah Desa ini, dikarenakan belum ada tindakan nyata untuk mengurangi pencemaran lingkungan di desa tersebut. Padahal kebijakan dari Pemerintah Desa sangat diperlukan dan sangat berpengaruh dalam upaya pengurangan pencemaran lingkungan.

Kurangnya dukungan dari pihak Pemerintah Desa, terkait pengelolaan lingkungan juga sangat diperlukan. Mengingat sarana dan prasarana kebersihan di Desa Ngasem sangatlah minim. Karena di desa tersebut belum ada TPA (Tempat Pembuangan Akhir), tong sampah, petugas kebersihan, dan lain-lain. Padahal sumbangsih dan dukungan baik yang sifatnya material maupun immaterial sangatlah diperlukan masyarakat Desa Ngasem, dalam upaya penyelamatan lingkungan. Misalnya kegiatan/program edukasi, pelatihan atau kampanye dalam upaya penyelamatan lingkungan belum pernah dilakukan. Padahal problem pencemaran lingkungan sangat perlu, untuk segera ditangani. Khussunya problem sampah, problem uang air besar sembarangan, problem pembuangan kotoran hewan ternak ke sungai/pekarangan. Hal-hal semacam ini sangatlah penting untuk diperhatikan, sehingga tidak berakibat fatal di masa yang akan datang. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu Pemerintah Desa Ngasem yakni Kepala Desa Ngasem, bahwasanya rencana program pengelolaan lingkungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui pembuatan bak sampah di masing-masing RT belum terealisasi hingga sekarang. Sehingga hal ini menyebabkan minimnya sarana dan prasarana penunjang kesehatan di desa tersebut.

Selain itu dari Pemerintah Desa sendiri, belum ada inisiatif untuk memberikan edukasi (pengetahuan) ataupun pelatihan kepada masyarakat tentang upaya pengurangan pencemaran lingkungan di desa tersebut. Namun sebelumnya di desa tersebut sudah pernah ada pelatihan pembuatan biogas dari kotoran sapi di desa tersebut. Namun hingga sekarang biogas tersebut tidak dapat berfungsi karena biogas mengalami kobocoran. Setelah adanya pelatihan tersebut, biogas hanya dapat difungsikan selama dua minggu saja. Program tersebut dinilai kurang efektif, karena tidak semua masyarakat bisa mengikuti pelatihan tersebut namun hanya beberapa orang saja.[18]

Bahkan ketika ada pelaku pencemaran lingkungan, pemerintah sudah berusaha mengingatkan secara lisan. Namun masih tetap ada masyarakat yang membuang sampah maupun kotoran sapi secara sembarangan. Sehingga hal ini akan berdampak buruk pada lingkungan dan kesehatan masyarakat.[19] Dalam mengupayakan pola hidup bersih dan sehat, masyarakat Desa Ngasem pernah mendapaatkan penyuluhan tentang PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) dari pihak Puskesmas. Namun hingga sekarang masih tetap ada masyarakat yang buang air besar maupun membuang sampah dan kotoran sapi secara sembarangan

[18]Sumber: diolah dari hasil wawancara dengan Kepala Desa Ngasem, Supartin (50 tahun) pada tanggal 12 Februari di rumah Supartin.

[19]Sumber: hasil wawancara dengan Kepala Dusun Ngasem, Eko Yudi (46 tahun), pada tanggal 12 Januari 2019 di rumah Eko Yudi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di sungai.[20] Ironinya masyarakat sudah terbiasa dengan lingkungan yang tidak sehat. Selama ini meskipun masyarakat tinggal di pemukiman yang mana banyak peternakan sapi. Namun mereka tidak sadar bahwa sebenarnya mereka terbelenggu dengan lingkungan yang kumuh dan mengancam kesehatan mereka.[21]

Pemerintah Desa sendiri, belum ada inisiatif untuk membangun kelompok/komunitas yang bergerak di bidang lingkungan. Sehingga pengorganisasian dan pemantauan terhadap masyarakat mudah dilakukan ketika kelompok peduli lingkungan sudah terbangun dan mendapatkan dukungan penuh dari Pemerintah Desa. Secara tidak langsung, Pemerintah Desa mempunyai kewajiban untuk mewujudkan suatu lingkungan yang layak, sehat dan nyaman. Karena berpedoman pada Pasal 3 huruf G Undang-Undang RI Nomor 32 Tahun 2009 yang menjelaskan tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup sebagai bagian dari hak asasi manusia. Artinya bahwa orang perseorangan, kelompok, orang berhak menikmati lingkungan hidup yang asri dan memenuhi standar kesehatan, sehingga terwujud lingkungan dimana manusia dapat berkembang dalam keseimbangan yang harmonis.

---

[20]Sumber: diolah dari hasil wawancara dengan Kader PKK, Anik (38 tahun) pada tanggal 19 Februari di rumah Anik.

[21]Sumber: diolah dari hasil FGD bersama sejumlah Pemerintah Desa Ngasem dan masyarakat lokal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN

A. Melakukan Inkulturasi

Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti, dalam proses pengorganisasian masyarakat ialah melakukan pendekatan atau inkulturasi. Inkulturasi ini bertujuan untuk membangun hubungan yang erat dan akrab antara peneliti dengan masyarakat. Selain itu untuk mempererat hubungan antara peneliti dengan masyarakat. Ketika peneliti mampu melakukan inkulturasi dengan baik, maka akan untuk membangun kepercayaan dengan masyarakat *(trust building)* akan mudah. Untuk memudahkan menggali data dan informasi, peneliti tinggal bersama masyarakat. Pada tanggal 12 Januari 2019, peneliti meminta izin kepala Dusun Ngasem yaitu Eko Yudi Susilo untuk penelitian.

Gambar 6.1

Inkulturasi dengan Kepala Desa Ngasem

Sumber: dokumentasi peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian hari berikunya peneliti menemui Kepala Desa Ngasem yakni Supartin untuk meminta izin melakukan penelitian di Desa Ngasem. Selain itu peneliti juga berkunjung ke Balai Desa Ngasem, untuk memperkenalkan diri dengan para perangkat desa dengan menyertakan surat izin penelitian. Serta menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan peneliti. Selain itu peneliti juga meminta izin kepada beberapa Ketua RT, dimana peneliti menetap dan tinggal saat melakukan proses penelitian di lapangan. Peneliti juga melakukan pendekatan (inkulturasi) kepada ketua Kelompok Ternak Ngudi Tani di Desa Ngasem yakni Tipyani dan ketua Kelompok Tani Puji Rahayu di Desa Ngasem, yakni Suyadi. Masing-masing desa memiliki karakteristik yang berbeda. Hal tersebut dilakukan oleh peneliti, agar peneliti mampu memahami karakteristik Desa Ngasem.

Gambar 6.2

Inkulturasi dengan Ketua Kelompok Tani

Sumber: dokumentasi peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu dapat membantu peneliti dalam mengungkap dan memahami permasalahan yang ada di desa tersebut. Pada tahap ini peneliti terlibat dan berbaur dengan masyarakat, dalam berbagai kegiatan/rutinitas yang biasa dilakukan oleh masyarakat. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat menyatu dan beradaptasi dengan masyarakat. Diantara kegiatan masyarakat yang diikuti oleh peneliti adalah kegiatan PKK. Peneliti melakukan pendekatan, dengan segenap anggota PKK pada hari Jumat tanggal 5 April 2019. Sehingga dengan pendekaatan tersebut, akan memudahkan peneliti dalam melakukan proses pengorganisasian masyarakat, terutama ketika proses aksi berlangsung.

Dalam kegiatan tersebut, peneliti mengenalkan diri sekaligus menjelaskan maksud dan tujuan peneliti tinggal di desa tersebut. Kegiatan PKK ini yang biasanya dilakukan dua kali dalam satu bulan, yang mana dilaksanakan di Balai Desa Ngasem. Organisasi tersebut diketuai oleh Ibu Sutinah. Kegiatan PKK biasanya diisi dengan kegiatan arisan. Selain itu, pada tanggal 5 April 2019, peneliti juga mengikuti kegiatan senam yang diadakan untuk para kader yang biasa dilakukan di Kantor Camat, Kecamatan Jatikalen. Ketika melaksanakan senam, para kader begitu semangat dan antusias. Peneliti juga melakukan pendekatan dengan masyarakat, dengan terlibat dalam kegiatan Posyandu Balita pada hari Senin tanggal 8 April 2019 dan juga beberapa kegiatan keagamaan seperti Isra' Mi'raj. Kegiatan *Isra' Mi'raj* tersebut dilaksanakan di Masjid Annur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 6.3

Kegiatan *Isra' Mi'raj* di Masjid Annur

Sumber: dokumentasi peneliti

Kegiatan *Isra' Mi'raj* ini diisi dengan *mauidhah hasanah* oleh kyai yang didatangkan dari Jatikalen. Bahkan ketika momen bulan Ramadhan, peneliti juga mengikuti kegiatan keagamaan sholat tarawih berjama'ah di Masjid Annur. Hal ini dilakukan oleh peneliti, agar peneliti dapat berbaur dan menyatu dengan masyarakat. Dan juga mengenal tradisi keagamaan yang biasa dilaksanakan di Desa Ngasem. Selain itu memudahkan peneliti dalam hal beradaptasi, dengan lingkungan baru, kehidupan sosial/tradisi baru dan atmosfer kehidupan masyarakat Desa Ngasem.

B. Melakukan Pemetaan Awal

Setelah melakukan inkulturasi (pendekatan kepada masyarakat), langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah observasi dan melakukan pemetaan awal. Pemetaan tersebut bertujuan untuk memahami lokasi dampingan, sehingga peneliti mudah dalam menemukan permasalahan/problem yang sedang dihadapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat Desa Ngasem. Pemetaan awal kepada masyarakat dilakukan pada tanggal 25 Januari 2019, yakni dengan cara wawancara dengan Kepala Dusun Ngasem tentang kondisi lingkungan yang ada di Desa Ngasem.

Gambar 6.4

Wawancara Tentang Kondisi Lingkungan dengan

Kepala Dusun Ngasem

Sumber: dokumentasi peneliti

Dari hasil wawancara tersebut peneliti mampu menemukan dan menganalisa masalah lingkungan yang ada di Desa Ngasem. Sejauh ini masyarakat di desa tersebut, masih ada yang membuang sampah ke sungai. Bahkan masyarakat yang memiliki peternakan sapi, membuang limbah hewan ternak tersebut ke sungai. Sehingga terjadi penyempitan lahan sungai. Padahal sejauh ini Pemerintah Desa sudah mengingatkan secara lisan, namun masih ada masyarakat yang membuang sampah secara sembarangan. Selain itu menurut Eko Yudi (46 tahun), sejauh ini belum ada program khusus dari pemerintah setempat terkait upaya pengurangan pencemaran lingkungan di Desa Ngasem.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Melakukan Pemetaan Partisipatif

Setelah melakukan inkulturasi dan pemetaan awal, peneliti bersama masyarakat melakukan pemetaan secara partisipatif untuk memahami problematika yang ada di Desa Ngasem. Pada tanggal 20 Januari 2019 di rumah Sul Sumiasih tepatnya di RT 10, peneliti bersama masyarakat lokal melakukan pemetaan partisipatif. Kegiatan tersebut dihadiri oleh 6 partisipan diantaranya Sumarlik, Oktaviana, Sul Sumiasih, Endah dan Kasyati. Dalam kegiatan tersebut, partisipan yang hadir sangatlah antusias dalam berdiskusi. Hal yang dibahas dalam diskusi tersebut adalah tentang batas Desa Ngasem baik itu bagian sebelah utara, sebelah selatan, sebelah barat dan sebelah timur Desa Ngasem. Selain itu peneliti dan partisipan mendiskusikan tentang titik sebaran sampah serta letak rumah yang ada sapinya dan rumah yang tidak ada sapinya.

Gambar 6.5

Pemetaan Tematik Titik Sebaran Sampah dan Pemilik

Ternak Sapi dengan Masyarakat

Sumber: dokumentasi peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan pemetaan ini dilakukan untuk mengetahui kondisi sosial dan kondisi spasial Desa Ngasem. Dengan begitu, akan diketahui kadaan sosial dan keadaan spasial secara komprehensif berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Selain itu kegiatan tersebut, dilakukan untuk menghasilkan peta tematik tentang titik sebaran sampah dan sebaran pemilik ternak sapi. Setelah melakukan kegiatan FGD bersama masyarakat lokal terkait batas desa, tata guna lahan dan fasilitas umum yang ada di Desa Ngasem serta melakukan pemetaan tematik. Kemudian peneliti juga menemui salah satu perangkat Desa Ngasem yaitu Bapak Akim, pada tanggal 16 Februari 2019 di Balai Desa Ngasem untuk melakukan validasi terkait hasil FGD tentang batas desa, tata guna lahan dan fasilitas umum secara lengkap sesuai dengan fakta yang ada di Desa Ngasem.

Gambar 6.6

Validasi Batas Desa dengan Perangkat Desa

Sumber: dokumentasi peneliti

Tujuan peneliti melakukan validasi tersebut, agar hasil pemetaan spasial (tata ruang wilayah) Desa Ngasem benar-benar akurat. Dan penentuan/pencarian batas Desa Ngasem dapat diketahui dengan mudah. Dari hasil validasi tersebut, dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diketahui bahwa sebelah utara Desa Ngasem adalah Desa Perning, sebelah selatan Desa Ngasem adalah Desa Rowomarto, sebelah timur Desa Ngasem adalah Desa Gondangwetan, sebelah barat Desa Ngasem adalah Kedung Mlaten. Desa Ngasem memiliki total 1 dusun, 13 RT dan 4 RW.

D. Merumuskan Problem Kemanusiaan

Dalam merumuskan problematika yang dihadapi masyarakat, peneliti melakukan FGD *(Focus Group Discussion)* bersama masyarakat. Kegiatan FGD tersebut dilakukan pada tanggal 25 Februari 2019 di rumah Ibu Sul Sumiasih RT 10. Kegiatan FGD tersebut dihadiri oleh 5 partisipan, diantaranya Endah, Kasyati, Sumarlik, Sul Sumiasih, Oktaviana.

Gambar 6.7

FGD Perumusan Masalah dengan Masyarakat Lokal

Sumber: dokumentasi peneliti

Dalam FGD tersebut membahas tentang sistem pengelolaan sampah yang ada di Desa Ngasem, sistem pengelolaan kotoran sapi di Desa Ngasem, perbandingan masyarakat yang menggunakan pupuk kimia dan pupuk organik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan dampak *real* sampah dan kotoran sapi terhadap lingkungan. Hasil yang diperoleh dari hasil FGD tersebut adalah permasalahan lingkungan yang diakibatkan sampah dan limbah/kotoran sapi yang tidak dikelola dengan tepat oleh masyarakat. Sehingga sampah dan limbah tersebut dapat menyebabkan polusi pada tanah, air maupun udara. Hasil yang diperoleh terkait permasalahan pertanian di Desa Ngasem adalah masyarakat di desa tersebut, mayoritas menggunakan pupuk kimia dibandingkan pupuk organik. Padahal di desa tersebut banyak masyarakat yang beternak sapi, yang mana kotoran dari hewan tersebut bisa dimanfaatkan sebagai pupuk organik.

Selain itu masyarakat belum memiliki kesadaran terkait pengelolaan sampah dan pengelolaan limbah/kotoran sapi. Mayoritas masyarakat Desa Ngasem mengelola sampah dengan cara membakarnya bahkan sebagian masyarakat membuangnya ke sungai dan pekarangan. Jika hal ini tidak segera ditangani maka bencana alam seperti banjir akan datang menghampiri. Begitu pula, dengan limbah ternak sapi yang dibiarkan menumpuk dan dibuang ke sungai yang mengakibatkan penyempitan lahan pada sungai dan menurunnya kualitas air sungai tentunya.

E. Merencanakan Strategi Perubahan

Peneliti bersama dengan masyarakat, merencanakan strategi perubahan dengan melakukan FGD *(Focus Group Discussion)* pada tanggal 15 April 2019 di Balai Desa Ngasem. Dalam FGD tersebut, membahas tentang perencanaan aksi partisipatif yang akan dilakukan untuk mengurangi pencemaran lingkungan. Kegiatan FGD tersebut dihadiri oleh 8 partisipan diantaranya Sutinah, Anik, Sul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumiasih, Lia, Oktaviana, Komari, Endah. FGD dilakukan untuk menyusun dan merancang strategi perubahan bersama masyarakat. Dalam FGD tersebut, berdasarkan temuan masalah yang ada, yakni pencemaran lingkungan yang disebabkan menumpuknya sampah dan kotoran sapi.

Untuk mengatasi permasalahan yang ada, peneliti bersama masyarakat bersepakat untuk merencanakan aksi perubahan yaitu aksi pelatihan kreasi daur ulang sampah plastik sebagai upaya mengurangi pencemaran lingkungan yang disebabkan sampah plastik. Kemudian perencanaan aksi kedua, yaitu pelatihan pembuatan pupuk organik sebagai upaya pengurangan pencemaran lingkungan akibat kotoran sapi. Kemudian perencanaan aksi ketiga, yaitu aksi pemanfaatan sampah plastik untuk media tanaman sebagai upaya pengurangan penumpukan sampah plastik.

Gambar 6.8

FGD Perencanaan Aksi Partisipatif

Sumber: dokumentasi peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian dari segi kelembagaan, peneliti bersama masyarakat membangun kelompok peduli lingkungan. Kelompok ini dibentuk sebagai wadah masyarakat untuk melakukan riset bersama. Selain itu dapat memudahkan peneliti dalam mengajak masyarakat dan memberikan contoh kepada kelompok masyarakat lainnya yang sudah ada sebelumnya. Seperti Kelompok Tani Puji Rahayu, Karang Taruna dan lain sebagainya. Setelah kelompok sudah terbangun beserta strukturnya. Maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah menemui berbagai pihak terkait *(stakeholders)* dalam rangka membantu peneliti dalam menemukan jalan keluar/solusi untuk permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Berbagai pihak terkait yang dimaksud peneliti adalah pihak-pihak yang nantinya akan terlibat dalam program aksi yang akan dilakukan oleh peneliti bersama masyarakat.

F. Mengorganisir *Stakeholders* (Pihak Terkait)

Dalam pelaksanaan kegiatan aksi tentunya harus melibatkan berbagai pihak terkait. Pihak-pihak terkait ini nantinya yang mampu memberikan dukungan pada kegiatan tersebut. Karena pihak terkait ini nantinya memiliki peran yang amat penting, dalam menggapai sebuah keberhasilan proses pengorganisasian. Dalam kegiatan aksi tersebut, peneliti melibatkan Pemerintah Desa, kelompok PKK, Kelompok Ternak Ngudi Tani. Selain itu, peneliti juga mendatangkan beberapa narasumber untuk memberikan edukasi kepada masyarakat ketika aksi berlangsung. Dalam hal ini peneliti, mengundang dari PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan) Dinas Pertanian Kabupaten Nganjuk dan Pembina Bank Sampah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelurahan Bangunsari di Kabupaten Madiun. Diantara *stakeholders* yang dimaksud oleh peneliti sebagaimana pada tabel berikut ini:

Tabel 6.1

Analisa *Stakeholders*

No	Organisasi/Kelompok	Karakteristik	SDM yang dimiliki	SDM yang dibutuhkan	Tindakan yang Harus Dilakukan
1.	Pemerintah Desa Ngasem	Lembaga pemerintahan tingkat paling bawah yang menaungi masyarakat.	Memiliki pegawai yang dapat membantu penyelesaian permasalahan pencemaran lingkungan di Desa Ngasem	Mendukung, memberi pengarahan serta senantiasa memberi *support* dalam proses pengorganisasian masyarakat yang dilakukan.	1. Mengoordinasikan dengan masyarakat. 2. Mewadahi kelompok peduli lingkungan yang sudah terbentuk dan terus memantau dan mengawasi program yang dijalankan.
2.	Kelompok PKK	Kelompok masyarakat yang menjadi bagian dalam pelatihan kreasi daur ulang sampah.	Kelompok perempuan mempunyai peran penting dalam pengelolaan dan pemanfaatan sampah.	Sebagai subyek yang melakukan pengelolaan dan pemanfaatan sampah.	Berpartsipasi dalam kegiatan edukasi pengelolaan lingkungan melalui pelatihan kreasi daur ulang sampah.
3.	Pembina Bank Sampah di Kelurahan Bangunsari, Kabupaten	Terlibat dalam pelatihan kreasi daur ulang sampah.	Penyedia ilmu tentang pengelolaan dan pemanfaata	Sebagai narasumber keilmuan tentang pelestarian lingkungan	Memberikan edukasi melalui pelatihan kreasi daur ulang sampah/barang bekas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Madiun.		n sampah.	hidup melalui kreasi daur ulang sampah.	
4.	Kelompok Ternak Ngudi Tani	Kelompok masyarakat yang menjadi bagian dalam pelatihan pembuatan pupuk organik dari kotoran sapi.	Memiliki peranan penting dalam pengelolaan dan pemanfaatan kotoran sapi.	Sebagai subyek yang melakukan upaya pengelolaan dan pemanfaatan kotoran sapi.	Berpartsipasi dalam upaya peningkatan pemahaman dan pengetahuan tentang upaya pengelolaan dan pemanfaatan kotoran sapi.
5.	Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Dinas Pertanian Jatikalen	Terlibat dalam pelatihan pembuatan pupuk organik dari kotoran sapi.	Sebagai penyedia ilmu tentang pemanfaatan kotoran sapi.	Sebagai narasumber dalam kegiatan pelatihan pemanfaatan kotoran sapi.	Memberikan pendidikan kepada masyarakat melalui pelatihan pembuatan pupuk organik dari kotoran sapi.

Beberapa pihak terkait tersebut, akan menjadi partisipan dalam pelaksanaan program. Diantaranya adalah tokoh masyarakat/aparat pemerintah desa seperti Kepala Dusun Ngasem, Ketua Kelompok Ternak Ngudi Tani, Ketua PKK. Sejumlah pihak terkai tersebut, nantinya yang akan memberikan dukungan dan arahan dalam proses pengorganisian masyarakat. Selain itu tindakan yang dilakukan adalah mengkoordinasikan, mendampingi dan pengawasi program yang dilaksanakan. Kelompok yang sudah terbangun tersebut, merupakan awal gerakan kepada kelompok masyarakat lainnya yang ada di Desa Ngasem, agar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencontoh kelompok tersebut. Partisipan selanjutnya yang dihubungi oleh peneliti adalah pembina bank sampah Kelurahan Bangunsari di Madiun. Pembina bank sampah tersebut bernama Ibu Yani. Tujuan peneliti menghubungi pembina bank sampah tersebut, adalah untuk koordinasi agar ia terlibat dalam kegiatan pelatihan kreasi daur ulang sampah. Keterlibatan pembina bank sampah disini, memiliki kepentingan sebagai penyedia ilmu tentang pengelolaan dan pemanfaatan sampah/barang bekas.

Partisipan selanjutnya yang ditemui oleh peneliti adalah PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan) Dinas Pertanian Jatikalen. Pada saat itu peneliti menemui anggota Dinas tersebut, yang bernama Bapak Harianto. Tujuan peneliti menemui anggota Dinas Pertanian tersebut, adalah untuk koordinasi agar ia terlibat dalam kegiatan pelatihan pembuatan pupuk organik dari kotoran sapi.

Gambar 6.9

Koordinasi dengan PPL Dinas Pertanian Jatikalen

Sumber: dokumentasi peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keterlibatan anggota Dinas Pertanian disini, memiliki kepentingan sebagai penyedia ilmu tentang pengelolaan dan pemanfaatan kotoran sapi. Selain itu, kepentingan utamanya sebagai narasumber dalam kegiatan aksi pelatihan pembuatan pupuk organik dan memberikan pemahaman (pengetahuan) kepada masyarakat tentang definisi limbah ternak, cara pengelolaan dan pemanfaatan kotoran hewan ternak.

G. Melakukan Aksi Pendidikan Pengurangan Pencemaran Lingkungan

Dalam upaya membangun kesadaran masyarakat pengurangan pencemaran lingkungan di Desa Ngasem, kegiatan aksi yang dilakukan oleh peneliti diantaranya sebagai berikut:

1. Aksi Pelatihan Daur Ulang Sampah

Sebelum melakukan aksi tentu banyak yang harus dipersiapkan baik itu alat, bahan, dan koordinasi dengan masyarakat yang terlibat dalam kegiatan aksi. Sebelum kegiatan aksi, peneliti melakukan pendekatan kepada anggota PKK. Dalam kesempatan tersebut, peneliti diberikan kesempatan oleh Ketua PKK yakni Ibu Sutinah, untuk menyampaikan informasi terkait pelatihan kreasi daur ulang sampah. Peneliti juga menyampaikan kepada para anggota PKK, untuk tidak membuang bungkus/kemasan minuman seperti bungkus susu, bungkus kopi, bungkus *pop ice,* bungkus molto, dan bungkus *tea jus.*

Selain kemasan minuman yang sudah tidak terpakai, penliti menghimbau masyarakat untuk tidak membuang botol bekas, namun dikumpulkan dan dibawa untuk praktek ketika pelatihan nantinya. Namun dikumpulkan agar bisa didaur ulang menjadi kerajinan tangan, bahkan dapat menambah pemasukan ekonomi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk masyarakat. Peserta pelatihan tersebut adalah anggota PKK Desa Ngasem. Peneliti sudah melakukan koordinasi jauh-jauh hari, dengan Ketua PKK terkait kegiatan tersebut.

Tujuan peneliti melakukan koordinasi dan bertemu dengan ketua PKK tersebut, agar memberitahukan kepada para pengurus dan anggotanya agar tidak lupa untuk ikut serta dalam pelatihan. Serta membawa alat dan bahan yang diperlukan daalam kegiatan kreasi daur ulang sampah plastik. Kemudian pada tanggal 5 April 2019 peneliti diberikan kesempatan oleh Ketua PKK untuk menyampaikan informasi terkait persiapan pelatihan kepada segenap anggota PKK. Peneliti menyampaikan kepada mereka untuk membawa bahan dan alat yang dibutuhkan untuk pelatihan nantinya. Jadi, bahan dan alat yang dibutuhkan ketika pelatihan, dipersiapkan sendiri oleh segenap anggota PKK.

Peneliti hanya menyediakan konsumsi dan mendatangkan narasumber untuk memberikan edukasi tentang pengelolaan/pemanfaatan sampah dan mengarahkan ketika proses pelatihan kreasi daur ulang sampah. Narasumber yang dimaksud adalah seorang pembina bank sampah di Kelurahan Bangunsari, Kabupaten Madiun. Sehingga dalam hal daur ulang sampah tidak diragukan lagi. tujuan peneliti mendatangkan narasumber, agar masyarakat bisa belajar kepada ahlinya. Sehingga ketika dalam pelatihan nantinya, masyarakat benar-benar bisa memiliki keterampilan dalam mendaur ulang sampah. Sebelum melakukan praktek pelatihan kreasi daur ulang sampah, peneliti membagikan materi kepada para peserta pelatihan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 6.10

Aksi Pelatihan Daur Ulang Sampah

Sumber: dokumentasi peneliti

Kemudian narasumber yakni Yani memberikan pemahaman/edukasi kepada para peserta pelatihan tentang pengelolaan dan pemanfaatan sampah. Selain itu, kepentingan utamanya adalah sebagai narasumber dalam kegiatan aksi pelatihan kreasi daur ulang sampah plastik dan memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang macam-macam sampah, cara pengelolaan dan pemanfaatan sampah/barang bekas, serta dampak sampah terhadap lingkungan, dampak sampah terhadap kesehatan dan dampak sampah terhadap sosial ekonomi masyarakat.

2. Aksi Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik

Sebelum melakukan aksi, tentu dibutuhkan persiapan yang matang agar nantinya proses aksi dapat berjalan dengan lancar dan sesuai harapan. Dalam persiapan pelatihan pembuatan pupuk organik, peneliti mendatangi rumah Ketua Kelompok Ternak (Bapak Tipyani) pada tanggal 25 April 2019 untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk pelatihan nantinya. Selain itu peneliti meminta bantuan kepada ketua kelompok tersebut untuk terlibat dalam pelatihan pada tanggal 27 April 2019. Sebelum pelaksanaan pelatihan pembuatan pupuk organik, narasumber dari Dinas Pertanian Kabupaten Nganjuk, memberikan pemahaman (pengetahuan) dan edukasi kepada masyarakat tentang definisi limbah ternak, cara pengelolaan dan pemanfaatan berbagai kotoran hewan ternak seperti kotoran ayam, kotoran sapi dan kotoran kambing.

Gambar 6.11

Edukasi Tentang Pemanfaatan Kotoran Sapi

Sumber: dokumentasi peneliti

Selain itu narasumber juga menjelaskan tentang dampak kotoran hewan ternak terhadap lingkungan dan kesehatan. Disini narasumber menjelaskan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan pupuk organik yang berbahan dasar kotoran sapi. Kemudian narasumber juga menjelaskan kepada para peserta pelatihan yang hadir, tentang cara meningkatkan kesuburan tanah, cara memperbaiki tingkat keasaman (ph) tanah, pengisian tanah yang benar untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

polybag, tentang mengatasi hama yang menyerang tanaman. Agar peserta pelatihan tidak lupa tentang pembuatan pupuk organik, peneliti materi yang sudah di *print* agar dapat dipelajari oleh masyarakat. Ketika narasumber menjelaskan tentang materi pembuatan pupuk organik, para peserta pelatihan yang hadir sangat antusias untuk menanyakan berbagai hal yang belum mereka ketahui. Seperti bertanya tentang cara menanam tanaman yang baik.

Gambar 6.12

Aksi Pembuatan Pupuk Organik dari Kotoran Sapi

Sumber: dokumentasi peneliti

Setelah para peserta pelatihan paham tentang pemanfaatan kotoran hewan ternak, utamanya kotoran sapi. Para peserta melakukan praktek pembuatan pupuk organik dari kotoran sapi dengan didampingi oleh narasumber. Dalam proses pembuatan pupuk organik, para peserta bersama peneliti membuat pupuk tersebut sesuai dengan arahan narasumber. Selain itu, narasumber juga menjelaskan tentang takaran-takaran bahan yang digunakan untuk pembuatan pupuk organik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Aksi Pemanfaatan Sampah Plastik Untuk Media Tanaman

Kelompok peduli lingkungan yang sudah terbentuk, yakni Dahlia RT 10 bersama peneliti melakukan aksi pemanfaatan sampah plastik, sebagai media menanam sayur-sayuran. Kegiatan ini dilaksanakan pada 10 Mei 2019, di pekarangan milik Ibu Sul Sumiasih. Partisipan dalam kegiatan ini diantaranya ialah Oktaviana, Sul Sumiasih, Sumarlik, Kasyati, Endah, Riyatun, Kasminah, Ismiyati. Sampah plastik yang bisa digunakan diantaranya kemasan/bungkus minyak goreng, sampah plastik dan kemasan sabun cuci yang sudah tidak terpakai sebagai pot tanaman. Namun ketika pelaksanaan aksi menggunakan sampah plastik berupa kemasan minyak goreng yang sudah tidak terpakai.

Gambar 6.13

Aksi Pemanfaatan Sampah Plastik Untuk Media Tanaman

Sumber: dokumentasi peneliti

Tujuan digunakannya plastik atau bungkus minyak bekas tersebut adalah salah satu cara untuk membangun kesadaran masyarakat agar tidak membuang sampah secara sembarangan, namun memanfaatkannya kembali *(reuse).* Dengan begitu pencemaran lingkungan baik itu pencemaran pada tanah maupun pada air,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diakibatkan sampah plastik bisa diminimalisir. Bukan sekedar itu, biaya pengeluaran rumah tangga untuk keperluan *polybag* tanaman juga tidak terlalu banyak. Karena *polybag* untuk tanaman bisa memanfaatkan sampah plastik tersebut. Selain itu, kegiatan ini dapat mengurangi pencemaran udara, karena dengan banyaknya tanaman maka lingkungan akan menjadi asri dan terbebas dari polusi/pencemaran udara. Karena oksigen yang dihirup masyarakat, berasal dari tumbuh-tumbuhan hijau. Dengan begitu masyarakat dapat hidup dengan sehat dan terbebas dari belenggu pencemaran lingkungan yang diakibatkan persoalan sampah.

H. Membangun Kelompok Belajar

Setelah kegiatan aksi dalam rangka pengurangan pencemaran lingkungan, peneliti bersama masyarakat membangun kelompok belajar. Sebelum membangun kelompok belajar, peneliti melakukan FGD bersama sejumlah perangkat desa dan masyarakat Desa Ngasem. Peneliti dalam kesempatan FGD tersebut, membangun kelompok peduli lingkungan. Kegiatan ini dilaksanakan di rumah Sul Sumiasih pada tanggal 30 April 2019. Partisipan dalam kegiatan ini adalah Eko Yudi Susilo, Ahmad Nasokha, Sul Sumiasih, Rubiah, Oktaviana, Sumarlik dan Endah.

Dalam pertemuan FGD tersebut masyarakat dan perangkat desa setuju untuk membangun kelompok peduli lingkungan. Bahkan perangkat desa sangat mendukung dengan terbentuknya kelompok ini. Tujuan terbentuknya kelompok ini agar pengorganisasian masyarakat untuk bergerak menuju perubahan mudah dilakukan. Serta masyarakat yang sudah terorganisir tersebut, bisa belajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersama tentang upaya dan kegiatan dalam rangka pengurangan pencemaran lingkungan di Desa Ngasem. Peneliti mengajak masyarakat yang hadir untuk berdiskusi tentang nama kelompok ini. Awalnya peneliti menawarkan kelompok ini diberi nama KOPEL (Komunitas Peduli Lingkungan). Namun peserta yang hadir (Sumarlik) ada yang memberikan usulan nama untuk kelompok tersebut, yaitu Dahlia RT 10.

Ketika penliti menawarkan kedua nama tersebut, semua peserta FGD sepakat memberikan nama kelompok ini "Dahlia RT 10". Setelah terbangun kelompok ini, kemudian dibentuklah struktur pengurus. Mulai dari ketua, sekretaris, bendahara dan anggota kelompok tersebut. Dengan dibentuknya struktur pengurus kelompok tersebut, diharapkan ada masyarakat yang bertanggungjawab dan siap mengurus jalannya kelompok. Selain itu ada kader-kader dari masyarakat yang siap melakukan berbagai kegiatan dalam rangka pelestarian lingkungan. Khususnya dalam hal belajar tentang pengelolaan sampah dan pemanfaatan limbah kotoran sapi.

I. Melakukan Evaluasi

Setelah melakukan berbagai kegiatan aksi partisipatif, peneliti bersama masyarakat dan anggota Kelompok Peduli Lingkungan Dahlia RT 10 melakukan kegiatan evaluasi. Dari berbagai aksi yang telah dilaksanakan, tentu akan memberikan perubahan yang akan dijadikan bahan evaluasi bersama untuk perbaikan di masa yang akan datang. Evaluasi tersebut, bertujuan untuk mengetahui tentang perubahan yang terjadi setelah pelaksanaan program. Untuk teknik yang digunakan dalam evaluasi adalah teknik MSC *(Most Significant*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Change) dan teknik *trend and change*. Pada saat proses evaluasi, peneliti melakukan diskusi dan melakukan penilaian terhadap program yang sudah dijalankan. Bukan sekedar itu, peneliti juga melakukan kegiatan wawancara tentang perubahan yang terjadi setelah pelaksanaan aksi. Aksi yang dilakukan oleh peneliti bersama masyarakat, memiliki keberlanjutan sehingga masyarakat dapat mengurangi dan mengatasi permasalahan yang membelenggu. Khususnya masyarakat tingginya tingkat pencemaran lingkungan yang ada di Desa Ngasem.

Pada proses pembentukan kelompok peduli lingkungan, anggota dan pengurus akan melakukan kegiatan yang terus berlanjut, tidak hanya berhenti pada aksi pelatihan saja. Praktek kreasi daur ulang sampah oleh anggota PKK, akan dicoba secara mandiri oleh Kelompok Peduli Lingkungan Dahlia RT 10 dan diajarkan kepada kelompok masyarakat lainnya yang belum bisa. Sedangkan dari praktek pembuatan pupuk organik oleh Kelompok Ternak Ngudi Tani dan Kelompok PKK, akan dicoba secara mandiri dan menggunakan pupuk tersebut untuk tanaman di sekitar pemukiman dan tanaman pertanian. Sehingga masyarakat Desa Ngasem, tidak hanya memiliki ketergantungan pada pupuk kimia. Namun bisa menciptakan sistem pertanian yang ramah lingkungan. Sedangkan dari aksi pemanfaatan sampah plastik/penggunaan kembali sampah plastik untuk penghijaun oleh anggota Kelompok Peduli Lingkungan Dahlia RT 10, yakni di sekitar pemukiman dan pekarangan. Kegiatan tersebut merupakan salah satu upaya untuk membangun kesadaran masyarakat dalam hal pemanfaatan dan pengelolaan sampah secara tepat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VII

MENUMBUHKAN KESADARAN MASYARAKAT TERHADAP UPAYA PENGURANGAN PENCEMARAN LINGKUNGAN

A. Pelatihan Kreasi Daur Ulang Sampah

Kegiatan pelatihan daur ulang sampah dilaksanakan di Balai Desa Ngasem pada tanggal 20 April 2019. Narasumber dalam kegiatan aksi ini adalah Pembina Bank Sampah Kelurahan Bangunsari, Kabupaten Madiun yakni Yani. Setelah adanya kegiatan edukasi kepada para peserta pelatihan dilakukan, kemudian praktek membuat tas dari bahan kemasan/bungkus minuman yang sudah tidak terpakai baik itu bungkus kopi, bungkus susu, bungkus marimas, bungkus *pop ice* dan lain sebagainya.

Selain itu praktek tentang membuat bunga dari bahan botol plastik yang sudah tidak terpakai, membuat lampion dari sedotan bekas, dan membuat bunga dari plastik bekas, membuat kerajinan tas dari aqua gelas yang sudah tidak digunakan. Narasumber memberikan contoh, kemudian para peserta langsung mempraktekannya hingga bisa. Jadi dalam proses praktek, para peserta tidak dibiarkan begitu saja. Namun didambingi dan dibimbing oleh narasumber sampai para peserta bisa. Dalam pelaksanaan aksi tersebut, para peserta begitu antusias dan semangat untuk bisa mempraktekkan apa yang dicontohkan narasumber. Bahkan mereka sangat senang ketika mengikuti kegiatan pelatihan tersebut. Rincian bahan dan alat untuk pelatihan tersebut diantaranya sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 7.1

Bahan dan Alah Pelatihan Daur Ulang Sampah

No	Bahan	Satuan	Alat
1.	Bungkus Kopi/Bungkus Susu/Bungkus *Pop Ice* Bekas	40	Gunting
2.	Sedotan Bekas	5	Lem Tembak
3.	Botol Plastik Bekas	2	

Materi-materi tersebut, disampaikan kepada masyarakat agar mereka memiliki pemahaman dalam pengelolaan sampah melalui pemanfaatan barang-barang bekas yang sudah tidak terpakai, sehingga sampah yang dihasilkan dari aktivitas rumah tangga (sampah domestik) tidak dibuang begitu saja oleh masyarakat Desa Ngasem. Namun masyarakat memiliki pemahaman dan keterampilan untuk mengolah sampah-sampah tersebut menjadi barang berguna dan bernilai jual. Sehingga pencemaran lingkungan akibat sampah, dapat diminimalisir dengan mudah. Setelah pelatihan, sebagian peserta menginginkan untuk membuat tas lagi. Karena peserta begitu antusias dan ingin benar-benar bisa membuat tas dari bungkus/kemasan minuman bekas. Aksi kreasi daur ulang sampah kedua dilakukan di rumah Sul Sumiasih pada tanggal 28 April 2019. kegiatan ini dihadiri oleh Rubiah, Kasyati, Sumarlik, Sul Sumiasih dan Riyatun. Para peserta yang awalnya ada yang belum bisa, setelah aksi kedua tersebut menjadi bisa. Mereka begitu bersemangat untuk belajar membuat tas berbahan dasar plastik bekas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7.1

Masyarakat Melakukan Daur Ulang Sampah Secara Mandiri

Sumber: dokumentasi peneliti

Praktek pembuatan kerajinan tangan berupa tas dari barang bekas tersebut, adalah upaya mendaur ulang sampah/barang bekas menjadi produk yang bernilai ekonomi atau biasa disebut *(recycle)*. *Recycle* adalah upaya mendaur ulang sampah menjadi produk yang bernilai jual. Daur ulang sampah dilakukan agar jumlah sampah dapat berkurang dan meminimalisir pencemaran lingkungan yang ditimbulkan akibat penumpukan sampah yang tidak dikelola secara tepat. Selain itu dari ketarmpilan daur ulang sampah yang dimiliki masyarakat, akan menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat ketika mampu menghasilkan sebuah produk (tas berbahan dasar sampah plastik). Sehingga ketika masayarakat pergi berbelanja atau pergi ke pasar tidak perlu membeli kantong plastik, namun cukup membawa tas dari hasil daur ulang sampah. Selain ramah lingkungan, jumlah sampah dapat diminimalisir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7.2

Hasil Produksi Kreasi Daur Ulang Sampah

Sumber: dokumentasi peneliti

Gambar tersebut menunjukkan salah satu produk hasil kreasi daur ulang sampah yang dilakukan masyarakat. Artinya masyarakat mulai paham tentang pengelolaan sampah. Salah satunya yaitu dengan cara mendaur ulang barang bekas tersebut menjadi barang yang bernilai guna. Sehingga dapat mengurangi pencemaran lingkungan. Dari sisi keberlanjutan, hal tersebut akan membantu masyarakat untuk meningkatkan pendapatan mereka dari hasil kerajinan tangan yang diproduksi sendiri.

B. Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik Dari Kotoran Sapi

Dalam menangani pencemaran tanah dan air yang diakibatkan limbah/kotoran sapi. Disini peneliti membantu masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan dan kapasitas mereka tentang pengembangan teknologi dan pengelolaan limbah/kotoran sapi. Sehingga dengan pengembangan teknologi baru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini, menjadikan masyarakat mandiri dalam mengelola kotoran sapi. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, mayoritas masyarakat Desa Ngasem yang beternak sapi. Membuang kotoran sapi di pekarangan dan di bantaran sungai yang ada di dalam desa tersebut. Sehingga hal ini akan mengakibatkan terjadinya penyempitan lahan sungai akibat penumpukan kotoran sapi di sekitar sungai dan berdampak juga terhadap menurunnya kualitas air sungai. Pencemaran adanya peternakan sapi tersebut diantaranya berasal dari *feces,* urin, sisa pakan dan sisa air yang digunakan untuk membersihkan kandang.

Peternakan sapi sering menimbulkan keresahan bagi masyarakat, hal ini dikarenakan bau yang menyengat yang berasal dari kotoran sapi. Jika kotoran sapi tidak dikelola dengan baik, maka akan menimbulkan dampak buruk terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat. Untuk itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam rangka mengurangi pencemaran lingkungan akibat limbah/kotoran sapi adalah dengan memanfaatkan kotoran tersebut menjadi pupuk organik.

Sebelum melakukan aksi pembuatan pupuk organik bersama masyarakat, peneliti menghubungi Bapak Suyadi selaku Ketua Kelompok Tani Puji Rahayu untuk koordinasi terkait narasumber yang ahli dalam pembuatan pupuk organik. Kemudian peneliti diarahkan untuk menghubungi Bapak Harianto, salah satu anggota Dinas Pertanian Kabupaten Nganjuk. Kemudian pada tanggal 24 April 2019, peneliti bertemu dengan PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan) dari Dinas Pertanian Jatikalen, untuk membahas sekaligus koordinasi terkait bahan dan alat yang dibutuhkan saat pelaksanaan pelatihan. Serta mengajak PPL Dinas Pertanian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jatikalen untuk terlibat secara langsung dalam pelatihan tersebut. Setelah alat dan bahan dipersiapkan oleh peneliti bersama Kelompok Ternak Ngudi Tani, pada tanggal 27 April 2019 melaksanakan aksi pelatihan pembuatan pupuk organik yang berbahan dasar kotoran sapi di gudang dekat kandang milik kelompok tersebut.

Gambar 7.3

Praktek Pembuatan Pupuk Organik Dari Kotoran Sapi

Sumber: dokumentasi peneliti

Dalam kegiatan proses aksi ini, narasumber dari Dinas Pertanian, menjelaskan dan memberikan arahan terkait langkah-langkah pembuatan pupuk organik secara sistematis. Peserta yang mengikuti pelatihan praktek pembuatan pupuk organik praktek sesuai arahan narasumber. Setelah proses pengorganisasian Kelompok Ternak Ngudi Tani dan Kelompok PKK, dalam pelatihan pembuatan pupuk organik. Pupuk yang sudah dibuat tersebut, tidak serta merta langsung bisa jadi seketika. Namun pupuk harus ditutup menggunakan terpal, agar proses fermentasi dapat berlangsung dengan sempurna.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika sudah memasuki satu minggu pupuk dibuka dan diaduk, kemudian ditutup kembali. Karena pupuk tersebut harus menjalani proses fermentasi selama dua minggu, barulah pupuk tersebut bisa digunakan pada tanaman. Berikut adalah rincian biaya pengeluaran untuk pembuatan pupuk organik.

Gambar 7.4

Pupuk Ditutup Dengan Terpal

Sumber: dokumentasi peneliti

Dalam pembuatan pupuk organik tentu dibutuhkan biaya untuk membeli berbagai bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan pupuk organik. Bahan-bahan yang dibutuhkan sangatlah mudah ditemukan di sekitar Desa Ngasem. Berdasarkan hasil perhitungan peneliti bersama Ketua Kelompok Ternak yaitu Tipyani. Bahwasanya biaya pengeluaran untuk pembuatan pupuk berkisar Rp. 87.000,00. Dengan biaya tersebut tidaklah terlalu banyak memakan biaya pengeluaran masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pupuk untuk pertanian. Biaya tersebut tidak sebanding dengan biaya pengeluaran untuk membeli pupuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kimia. Kemudian peneliti bersama Ketua Kelompok Ternak Ngudi Tani (Tipyani) bersepakat melakukan perhitungan rincian biaya pupuk kimia. Diantara rincian biaya dalam pembuatan pupuk organik adalah sebagai berikut:

Tabel 7.2

Rincian Biaya Pengeluaran Pembuatan Pupuk Organik

No	Bahan	Satuan	Harga
1.	Kotoran Sapi	200 Kg	-
2.	Katul	20 Kg	Rp. 20.000,00
3.	Sekam	30 Kg	Rp. 15.000,00
4.	*Dolomite*	10 kg	Rp. 30.000,00
5.	Jerami Cacah	1 Karung	-
6.	EM4	1 Liter	Rp. 20.000,00
7.	Gula Merah	2 Ons	Rp. 2000,00
Total			**Rp. 87.000,00**

Sumber: diolah dari hasil perhitungan peneliti dengan Ketua Kelompok Ternak Ngudi Tani, Tipyani (50 tahun)

Untuk *dolomite* dan EM4 yang menyiapkan adalah peneliti, sementara untuk kotoran sapi, katul, gula merah, air, skop, cangkul, terpal dan timba yang mempersiapkan adalah Kelompok Ternak Ngudi Tani. Setelah kegiatan edukasi tentang pemanfaatan kotoran sapi telah dilakukan, para peserta pelatihan langsung praktek membuat pupuk organik dengan didampingi narasumber. Selain diikuti oleh Kelompok Ternak Ngudi Tani, kegiatan aksi ini diikuti oleh Kelompok PKK. Jika dibandingkan dengan kebutuhan pupuk kimia, maka terjadi perbedaan yang begitu signifikan sebagaimana tabel berikut ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 7.3

Biaya Pengeluaran Kebutuhan Pertanian

No	Kebutuhan Pertanian	Satuan	Harga
1.	Urea	1 Karung	Rp. 95.000,00
2.	Ponska	1 Karung	Rp. 105.000,00
3.	Zet A	1 Karung	Rp. 85.000,00
4.	Tsp	1 Karung	Rp. 125.000,00
Total			**Rp. 410.000,00**

Sumber: diolah dari hasil wawancara dengan Kepala Desa Ngasem, Supartin (50 th) pada tanggal 18 Februari 2019 di Rumah Supartin

Tabel di atas menunjukkan, bahwa pengeluaran terbanyak dalam hal pertanian adalah pada penggunaan pupuk kimia yakni Rp.410.000,00. Dengan adanya pelatihan pembuatan pupuk organik dari kotoran sapi akan menghemat biaya masyarakat akan kebutuhan pupuk kimia untuk pertanian. Selain itu dapat mengurangi pencemaran lingkungan akibat kotoran sapi dan juga dapat meningkatkan kesuburan tanah. Sedangkan penggunan pupuk kimia yang berlebihan akan merusak tanah. Ketika pupuk organik sudah mengalami proses fermentasi selama satu minggu, peneliti bersama Ibu Kasyati salah satu peserta pelatihan pembuatan pupuk organik membuka terpal pupuk dan mengaduknya hingga rata. Setelah proses pengadukan pupuk ditutup kembali menggunakan terpal. Hal ini dilakukan agar pupuk bisa menjalani masa fermentasi dengan sempurna. Ketika pupuk telah menjalani masa fermentasi selama dua minggu, barulah pupuk tersebut bisa digunakan pada tanaman. Berikut adalah hasil fermentasi pupuk organik selama dua minggu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7.5

Pupuk Organik Setelah Mengalami Fermentasi

Selama Dua Minggu

Sumber: dokumentasi peneliti

Setelah melakukan pelatihan pembuatan pupuk organik, masyarakat berinisiatif membuat pupuk organik secara mandiri dengan sisa *dolomite* dan EM4 yang telah digunakan untuk paktek pelatihan pembuatan pupuk organik. Hal tersebut menunjukkan, bahwa selama ini masyarakat belum memiliki pemahaman tentang pemanfaatan kotoran sapi. Karena mereka baru memiliki inisiatif setelah adanya pelatihan. Artinya masyarakat mau melakukan perubahan, jika ada yang memfasilitasi. Karena pupuk sudah mengalami masa fermentasi, maka pupuk sudah bisa digunakan pada tanaman. Kemudian peneliti bersama Riyatun, Oktaviana, Endah, Sul Sumiasih, Kasyati dan Sumarlik mengambil pupuk organik yang sudah difermentasi selama 2 minggu. Pengambilan pupuk dilakukan pada tanggal 10 Mei 2019, tepatnya di gudang tempat fermentasi pupuk.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7.6

Penggunaan Pupuk Organik Pada Tanaman

Sumber: dokumentasi peneliti

Hal ini dilakukan untuk mengajak masyarakat agar menggunakan pupuk organik, daripada pupuk kimia. Selain mengurangi polusi/pencemaran pada tanah, masyarakat tidak perlu mengeluarkan biaya yang terlalu banyak untuk membeli pupuk kimia. Namun bisa memproduksi sendiri dengan cara memanfaatkan kotoran sapi yang ada di sekitar lingkungan mereka. Jika kotoran sapi dimanfaatkan masyarakat sebagai pupuk organik, akan dapat meningkatkan unsur hara pada tanah dan dapat meningkatkan aktivitas mikrobiologi tanah dan memperbaiki struktur tanah tersebut. Kandungan nitrogen, posphat dan kalium sebagai unsur makro yang diperlukan tanaman. Selain itu pemanfaatan kotoran sapi sebagai pupuk organik dapat mendukung usaha pertanian.[1]

[1]Nina Hermawati, *Skripsi Analisis Dampak Ekonomi, Sosial Dan Lingkungan Dari Pemanfaatan Limbah Ternak Sapi Perah: Studi Kasus di Desa Haurngombong, Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat,* (Bogor: Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan Institut Pertanian Bogor),…hal. 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Aksi Pemanfaatan Sampah Plastik Untuk Media Tanaman

Pada tangga 10 Mei 2019, peneliti bersama masyarakat melakukan aksi pemanfaatan sampah plastik untuk media tanaman. Kegiatan ini berlokasi di salah satu pekarangan milik masyarakat RT 10. kegiatan ini diikuti oleh Riyatun, Sul Sumiasih, Kasyati, Oktaviana, Heni dan Sumarlik. Sampah plastik yang digunakan adalah kemasan minyak gorang yang sudah terpakai.

Gambar 7.7

Pemanfaatan Sampah Plastik Untuk Media Tanaman

Sumber: dokumentasi peneliti

Dalam kegiatan tersebut, partisipan mengisi kemasan minyak goreng dengan tanah untuk ditanami sawi. Kemudian diletakkan di sekitar pekarangan masyarakat. Kegiatan ini bertujuan agar masyarakat untuk tidak membuang sampah plastik yang masih bisa dimanfaatkan seperti kemasan sabun cuci, kemasan plastik, dan lain-lain. Selain itu masyarakat tidak perlu mengeluarkan biaya untuk membeli *polybag* tanaman. Namun cukup dengan memanfaatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampah plastik yang sudah tidak terpakai. Agar pencemaran pada tanah maupun air akibat sampah dapat berkurang.

D. Membangun Kelompok Peduli Lingkungan

Untuk mengatasi permasalahan pencemaran tingginya lingkungan di Desa Ngasem, peneliti bersama masyarakat mulai menyelesaikan permaslahan tersebut dengan membangun kelompok peduli lingkungan. Upaya yang dilakukan peneliti bersama masyarakat yakni berupa FGD *(Focus Group Discussion)* dalam rangka pembentukan kelompok peduli lingkungan beserta struktur pengurus kelompok.

Gambar 7.8

Kegiatan FGD Pembentukan Kelompok Beserta Struktur Pengurus

Sumber: dokumentasi peneliti

Kegiatan FGD tersebut dihadiri oleh sejumlah Pemerintah Desa Ngasem dan masyarakat lokal. Kegiatan tersebut dlaksanakan di rumah Sul Sumiasih RT 10 pada tanggal April 2019. Pelaksanaan kegiatan diskusi tersebut hanya menggunakan alat bantu berupa spidol dan kertas plano untuk mencatat materi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan bahan diskusi. Disini peneliti mulai memberikan gambaran tentang tujuan dan manfaat dibentuknya kelompok dan struktur pengurus kelompok tersebut.

Bagan 7.1

Struktur Kelompok Peduli Lingkungan Dahlia RT 10

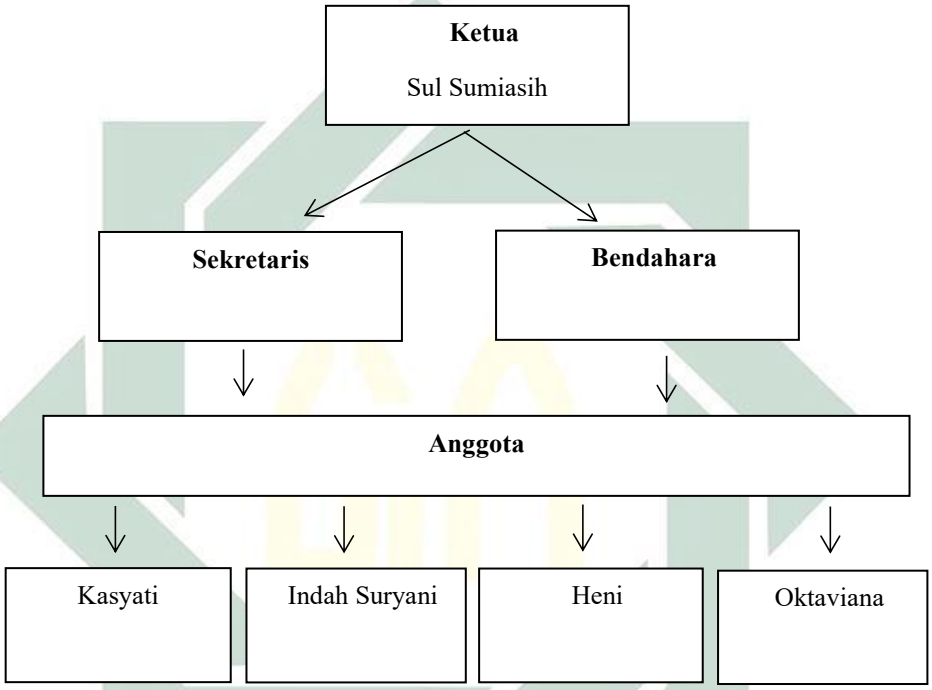

Sumber: hasil pertemuan FGD bersama Pemerintah Desa Ngasem dan sejumlah masyarakat local

Setelah itu peneliti menawarkan pilihan nama untuk kelompok peduli lingkungan tersebut. Dan diantara peserta yang hadir, yaitu Ibu Sumarlik mengusulkan nama "Dahlia RT 10", peserta yang hadir pun setuju semua dengan nama tersebut. Kemudian, peneliti menanyakan kepada peserta diskusi tentang struktur pengurus kelompok peduli lingkungan. Lalu peserta mengajukan nama-nama masyarakat yang dirasa mampu mengemban tugas menjadi pengurus.

Pada kegiatan tersebut juga dibentuk struktur pengurus Kelompok Peduli Lingkungan Dahlia RT 10 yang sudah terbentuk, memberikan pengaruh lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap masyarakat Desa Ngasem. Tentunya dalam struktur kepengurusan kelompok tersebut, ada pembagian tugas dan tanggungjawab masing-masing. Berdasarkan hal tersebut peneliti juga menjelaskan tentang pembagian tugas yang harus dilakukan oleh masing-masing pengurus kelompok tersebut.

1. Ketua Kelompok

Ketua kelompok memiliki tugas dan tanggungjawab, sebagai koordinator yang mana menjelaskan hubungan antara berbagai pendapat atau saran. Selain itu, juga sebagai penggerak yakni bertindak dan mengambil keputusan.

2. Sekretaris

Sekretaris memiliki tugas untuk mengkoordinir terkait administrasi kegiatan kelompok, membuat dan menyimpan notulensi rapat, berita acara dan dokumen-dokumen yang dibutuhkan dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh kelompok.

3. Bendahara

Bendahara memiliki tugas mengatur seluruh kegiatan yang berkaitan dengan administrasi keuangan kelompok. Selain itu melaksanakan penarikan/pencairan dana sesuai dengan jadwal penggunaan dana oleh kelompok. Penjelasan selanjutnya yakni mengenai fungsi kelompok peduli lingkungan yakni sebagai wadah belajardan melakukan riset bersama-sama bagi anggota kelompok tersebut. Agar dapat meningkatkan pengetahuan mereka tentang berbagai upaya untuk mengurangi pencemaran lingkungan yang terjadi di Desa Ngasem. Kelembagaan kelompok tersebut itu, dilaksanakan secara swadaya, artinya dari, oleh dan untuk kelompok tersebut. Sehingga perlu adanya dukungan dari anggota

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok agar dapat meningkatkan kemajuan dan kekompakan kelompok. Dengan adanya pembentukan kelompok ini, dapat dipahami bahwa segala pengetahuan itu dapat diperoleh dan diproduksi oleh kelompok itu sendiri.

Jika tidak ada perhatian dan dukungan khusus dari Pemerintah Desa yang ditujukan kepada kelompok tersebut. Peneliti bekerjasama dengan *stakeholders* dalam menyampaikan pengalamannya tentang upaya pengurangan pencemaran lingkungan. Agar mereka dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mereka. Berdasarkan hasil diskusi dengan kelompok tersebut, setelah adanya muncul ide/gagasan dari mereka untuk menjual hasil kerajinan tangan berupa tas yang terbuat dari bahan sampah plastik. Selain itu kelompok tersebut mengumpulkan dan menyimpan sampah-sampah plastik untuk dibuat tas agar bisa digunakan, sehingga ketika butuh tas bisa membuat sendiri tanpa harus membelinya.

Sehingga sampah-sampah domestik dapat dikelola dan dimanfaatkan dengan baik. Sedangkan berdasarkan hasil pelatihan pembuatan pupuk organik, kelompok tersebut memiliki ide untuk membuat pupuk organik dengan memanfaatkan kotoran sapi yang menumpuk di sekitar pemukiman mereka dan tanpa dimanfaatkan oleh mereka selama ini. Sedangkan dari aksi pemanfaatan sampah plastik untuk penghijauan, mereka memiliki ide tidak perlu membeli pot untuk media tanaman. Namun bisa digantikan dengan sampah plastik seperti kemasan/bungkus minyak goreng yang sudah tidak terpakai, kemasan/bungkus sabun cuci yang sudah tidak terpakai dan kemasan-kemasan lainnya yang dapat digunakan untuk menampung tanah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VIII

CATATAN REFLEKSI PENGORGANISASIAN

Dari setiap proses pengorganisasian masyarakat yang telah dilakukan oleh peneliti bersama masyarakat, diperlukan adanya refleksi sebagai bahan pembelajaran dan sebagai proyeksi di masa yang akan datang. Diantara catatan refleksi yang dimaksudkan peneliti, dari awal proses hingga akhir proses pengorganisasian masyarakat Desa Ngasem dalam rangka mengurangi tingginya pencemaran lingkungan sebagaimana uraian berikut:

A. Evaluasi Proses dan Keberlanjutan

Setelah kegiatan selesai, peneliti bersama masyarakat melakukan kegiatan evaluasi. Dari berbagai kegiatan tersebut, akan terjadi perubahan dan pengaruh yang nantinya akan dijadikan sebagai bahan evaluasi kedepannya. Adapun teknik yang digunakan dalam kegiatan evaluasi adalah teknik MSC (*Most Significant Change)* untuk melihat perubahan yang terjadi secara signifikan. Teknik tersebut merupakan teknik yang sangat efektif dalam membantu masyarakat untuk mengidentifikasi, serta menilai perubahan-perubahan penting yang telah terjadi di masyarakat. Dalam proses evaluasi tentunya melibatkan masyarakat untuk menginterpretasikan cerita secara partisipatif tentang perubahan yang telah terjadi. Dalam penggunaan teknik tersebut, masyarakat menjelaskan bentuk perubahan signifikan yang telah tercapai dan alasan perubahan tersebut dianggap paling signifikan dibanding perubahan-perubahan lainnya. Hasil kegiatan evaluasi bersama masyarakat, diolah sebagaimana tabel berikut ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 8.1

Tingkat Partisipasi dan Perubahan Signifikan Yang Terjadi

No.	Kegiatan	Kehadiran	Tanggapan	Manfaat	Perubahan	Harapan
1.	Pembentukan kelompok peduli lingkungan dan Pembentukan struktur pengurus	8 partisipan	Ada wadah bagi masyarakat untuk melakukan riset dan belajar bersama untuk pengurangan pencemaran lingkungan.	Adanya contoh bagi kelompok masyarakat lainnya untuk lebih peduli terhadap lingkungan	Menjadi tahu tentang tugas dan tanggungjawab dalam kelompok.	Kelompok yang sudah terbentuk menjadi kompak dan semangat dalam upaya penyelamatan lingkungan.
2.	Praktek kreasi daur ulang sampah platik	12 partisipan	Mulai paham dan bisa membuat kerajinan tangan berupa tas dari sampah plastik	Tidak membuang sampah secara sembarangan, baik di pekarangan atau di sungai. Namun dimanfaatkan menjadi barang yang bernilai jual.	Mampu mengelola dan memanfaatkan sampah/barang bekas secara optimal. Sehingga pencemaran lingkungan akibat sampah dapat diminimalisir.	Membagikan ilmu/pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki kepada kelompok masyarakat lainnya agar mau mencoba membanfaatkan kembali sampah plastik/barang bekas menjadi kerajinan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

						tangan.
3.	Praktek pembuatan pupuk organik dari kotoran sapi	10 partisipan	Mulai paham dan mengetahui cara membuat pupuk organik dari kotoran sapi.	Tidak membuang kotoran sapi di pekarangan atau di sungai.	Mampu memanfaatkan kotoran sapi menjadi pupuk organik, sehingga pencemaran lingkungan akibat kotoran sapi dapat teratasi.	Membagikan pengetahuan tentang cara pembuatan pupuk organik kepada kelompok masyarakat lainnya, khususnya anggota kelompok ternak.
4.	Aksi pemanfaatan sampah plastik untuk media tanaman	8 partisipan	Mulai paham tentang pemanfaatan sampah plastik dalam upaya pengurangan pencemaran lingkungan	Memiliki inisiatif dan semangat untuk memanfaatkan sampah plastik dan berkurangnya polusi/pencemaran lingkungan.	Sampah domestik tidak dibuang secara sembarangan, namun dimanfaatkan secara tepat.	Sampah dapat dimanfaatkan dan dikelola dengan tepat.

Sumber: diolah dari hasil pertemuan FGD peserta pelatihan dan pembentukan kelompok

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan, bahwasanya pada kegiatan pelatihan daur ulang sampah, tanggapan kelompok peduli lingkungan dan anggota PKK sangat antusias. Karena partisipan yang hadir sebanyak 12 orang. Mereka mulai paham dan bisa tentang cara pembuatan tas dari sampah plastik. Manfaat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diperoleh yakni adanya contoh bagi kelompok masyarakat lainnya untuk lebih peduli terhadap lingkungan. Selain itu, mudah dalam proses pengorganisasian masyarakat. Harapan dengan adanya pelatihan ini partisipan yang terlibat dalam membagikan ilmu/pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki tersebut, kepada kelompok masyarakat lainnya. Agar mau mencoba memanfaatkan sampah plastik/barang bekas menjadi kerajinan tangan.

Pada kegiatan pelatihan pembuatan pupuk organik, tanggapan Kelompok Ternak Ngudi Tani kurang antusias karena yang hadir hanya 3 orang dari kelompok tersebut. Namun untuk kelompok peduli lingkungan antusias karena yang hadir sebanyak 7 orang. Partisipan mulai paham dan bisa membuat kerajinan tangan berupa tas dari sampah plastik. Manfaat dari adanya pelatihan tersebut masyarakat tidak membuang kotoran sapi di pekarangan atau di sungai. Sedangkan untuk perubahan yang terjadi setelah pelatihan adalah masyarakat dapat memanfaatkan kotoran sapi menjadi pupuk organik, sehingga pencemaran lingkungan akibat kotoran sapi dapat teratasi. Harapan setelah adanya pelatihan yaitu partisipan yang terlibat, membagikan pengetahuan tentang cara pembuatan pupuk organik kepada kelompok masyarakat lainnya, khususnya anggota kelompok ternak lainnya yang belum mengikuti pelatihan tersebut.

Sedangkan pada kegiatan aksi pemanfaatan sampah plastik untuk media tanaman, tanggapan masyarakat sangat antusias karena diikuti sebanyak 8 partisipan. Anggota kelompok tersebut, mulai paham tentang pemanfaatan sampah yang dihasilkan dari aktivitas rumah tangga. Manfaat yang dari adanya kegiatan aksi tersebut, agar masyarakat memiliki inisiatif dan semangat untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memanfaatkan sampah plastik. Sedangkan perubahan yang terjadi setelah aksi tersebut adalah sampah domestik tidak dibuang secara sembarangan, namun dimanfaatkan secara tepat dan benar. Harapan dengan adanya aksi ini adalah sampah dapat dimanfaatkan dan dikelola dengan tepat.

Adapun kegiatan pembentukan kelompok peduli lingkungan dan struktur pengurus, tanggapan masyarakat kurang antusias karena partisipan sebanyak 8 orang. Manfaat pembentukan kelompok tersebut adalah adanya contoh bagi kelompok masyarakat lainnya untuk lebih peduli terhadap lingkungan. Sedangkan perubahan yang terjadi setelah pelatihan adalah kelompok menjadi tahu pentingnya tugas dan tanggungjawab mereka dalam kelompok tersebut. Harapan terhadap kelompok yang sudah terbentuk adalah kelompok tersebut menjadi kompak dan semangat dalam upaya penyelamatan lingkungan.

Selain menggunakan teknik MSC *(Most Significant Change),* ada teknik evaluasi lainnya yang digunakan yakni teknik *trend and change*. Teknik tersebut melihat perubahan yang terjadi/perubahan yang tampak sebelum dan sesudah program. Teknik tersebut untuk memfasilitasi masyarakat dalam mengenali perubahan dan kecenderungan keadaan, kejadian serta kegiatan masyarakat dari waktu ke waktu. Peneliti menggunakan teknik tersebut untuk menentukan tingkat perubahan masyarakat Desa Ngasem dari segi kesadaran dan perilaku masyarakat dalam rangka mengurangi pencemaran lingkungan. Berikut adalah tabel evaluasi berdasarkan teknik *trend and change* yang dilaksanakan setelah program:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 8.2

Hasil Evaluasi Berdasarkan Teknik *Trend and Change*

No.	Aspek	Sebelum Program	Sesudah Program
1.	Paham tentang pengelolaan dan pemanfaatan sampah.	★	★★★★
2.	Paham tentang pengelolaan dan pemanfaatan kotoran sapi	★	★★★
3.	Paham tentang pemanfaatan sampah plastik untuk media tanaman.	★	★★★★
4.	Ada wadah bagi masyarakat untuk melakukan riset dan belajar bersama untuk pengurangan pencemaran lingkungan.	★	★★★★

Sumber: diolah dari hasil pertemuan FGD peserta pelatihan dan penguatan kelompok

Berdasarkan tabel hasil evaluasi dengan teknik *trend and change* tersebut, dapat dipahami bahwasanya pada pada program pelatihan kreasi daur ulang sampah sebelum ada pelatihan tersebut, masyarakat belum memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai cara yang bisa dilakukan untuk daur ulang sampah. Namun setelah ada pelatihan tersebut, masyarakat mulai paham dan bisa membuat kerajinan tas dari kemasan minuman yang sudah tidak terpakai, membuat bunga dari botol bekas, membuat bunga dari sampah plastik, membuat lampion dari sedotan bekas, dan membuat tas dari tutup aqua gelas bekas.

Ketika para partisipan tersebut memiliki pemahaman tentang cara kreasi daur ulang sampah plastik, maka mereka tidak lagi membuang sampah yang dihasilkan dari aktivitas rumah tangga secara sembarangan, namun dikumpulkan untuk didaur ulang atau digunakan kembali. Secara tidak langsung, hal tersebut akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengurangi tingkat pencemaran lingkungan yang tinggi di Desa Ngasem. Peneliti juga melakukan wawancara pada tanggal 8 Mei 2019, kepada beberapa partisipan yang telah mengikuti pelatihan yaitu Riyatun dan Kasyati yang telah mengikut pelatihan, mereka tidak membuang kemasan minuman yang dihasilkan dari sampah domestik namun mengumpulkan dan menyimpannya untuk didaur ulang menjadi barang yang berguna dan bernilai jual.

Sedangkan pada pelatihan pembuatan pupuk organik dari kotoran sapi, bahwasanya sebelum ada pelatihan tersebut masyarakat belum memiliki pemahaman dan kesadaran untuk mengelola dan memanfaatkan kotoran sapi menjadi pupuk organik. Namun setelah mengikuti pelatihan tersebut, mereka memiliki pemahaman dan kesadaran untuk memanfaatkan kotoran sapi yang menumpuk baik itu di kandang, di pekarangan atau di pinggiran sungai untuk dijadikan bahan pembuatan pupuk organik yang dapat digunakan pada tanaman. Secara tidak langsung, penggunaan pupuk tersebut pada tanaman baik itu pada tanaman pertanian, sayur-sayuran, tanaman obat keluarga dan buah-buahan akan mengurangi pencemaran pada tanah akibat penggunaan pupuk kimia yang biasa digunakan untuk pertanian. Selain itu, hal tersebut sebagai kampanye kepada masyarakat untuk membiasakan berperilaku ramah lingkungan.

Pada aksi pemanfaatan sampah plastik untuk media tanaman, sebelumnya anggota masyarakat belum memiliki kesadaran untuk meggunakan kembali sampah plastik sebagai pot untuk tanaman. Namun setelah adanya aksi tersebut, masyarakat memiliki pemahaman dan kesadaran untuk menggunakan kembali *(reuse)* sampah plastik (bungkus minyak gorang bekas) sebagai pot tanaman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara tidak langsung, tingginya pencemaran/polusi pada tanah maupun sungai akan berkurang dengan adanya aksi tersebut.

Pada kegiatan pembentukan kelompok peduli lingkungan dan struktur pengurus kelompok, sebelumnya belum ada kelompok yang peduli terhadap upaya penyelamatan lingkungan. Namun setelah adanya pembentukan kelompok ada wadah bagi masyarakat untuk melakukan riset dan belajar bersama dalam upaya pengurangan pencemaran lingkungan. Dan harapan dengan keberadaan kelompok tersebut, anggota di dalamnya tetap kompak dan menjadi contoh positif bagi masyarakat lainnya. Berbagai kegiatan/program diatas dilakukan dalam rangka mengurangi tingkat pencemaran lingkungan yang begitu tinggi di Desa Ngasem. Hasil dari kegiatan pelatihan kreasi daur ulang sampah, masyarakat mempraktekkan secara mandiri oleh para peserta yang sudah mengikuti pelatihan. Dari segi lingkungan, sampah yang dihasilkan dari aktivitas rumah tangga, dapat diminimalisir dan pencemaran lingkunganpun berkurang.

Bahkan dari segi ekonomi ketika mereka bisa membuat kerajinan tangan dari barang bekas/sampah dan mampu memproduksinya, maka akan menjadi sumber pendapatan/pengahasilan bagi mereka. Hasil dari kegiatan pelatihan pembuatan pupuk organik, para peserta pelatihan berinisiatif mencoba membuat pupuk organik secara mandiri setelah kegiatan pelatihan tersebut. Mengingat jumlah kotoran sapi di Desa Ngasem begitu banyak. Dengan adanya pelatihan tersebut, diharapkan dapat mengurangi pencemaran lingkungan yang diakibatkan kotoran sapi yang menumpuk.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun hasil dari aksi pemanfaatan sampah plastik untuk media tanaman, akan terus berlanjut dilakukan oleh Kelompok Peduli Lingkungan RT 10 yang sudah terbentuk. Karena dari segi lingkungan kegiatan ini dapat mengurangi pencemaran lingkungan yang diakibatkan sampah plastik. Sedangkan dari segi ekonomi, mereka tidak perlu membeli pot/*polybag* untuk tanaman. Namun menggunakan kembali *(reuse)* sampah plastik. Sehingga lebih praktis dan efisien, karena tidak perlu mengeluarkan biaya untuk membeli pot tanaman. Adapun hasil dari kegiatan pembentukan kelompok dan struktur pengurus kelompok, diharapkan ada kegiatan rutin yang dilakukan sebagai upaya pengurangan pencemaran lingkungan.

B. Refleksi Pengorganisasian Secara Teoritis

Permasalahan yang terjadi di Desa Ngasem adalah tingkat pencemaran lingkungan yang begitu tinggi. Baik itu pencemaran tanah, pencemaran air maupun pencemaran udara. Pencemaran tanah dan air di desa tersebut, diakibatkan oleh sampah dan limbah/kotoran sapi yang tidak sedikit. Sedangkan pencemaran udara yang terjadi diakibatkan perilaku masyarakat yang membakar sampah plastik di sekitar pemukiman dan pekarangan. Berbagai pencemaran tersebut terjadi karena masyarakat belum memiliki kesadaran dan pemahaman (pengetahuan) dalam upaya pengelolaan sampah dan limbah/kotoran sapi yang menumpuk.

Sehingga di desa tersebut, masyarakat rentan/sering melakukan pencemaran lingkungan seperti membuang sampah dan kotoran sapi di pekarangan, di sekitar pemukiman dan di sungai yang ada di desa tersebut. Bahkan menurut wawancara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dilakukan oleh peneliti, kepada salah satu masyarakat. Ada masyarakat yang membuang kotoran sapi di pekarangan yang mana bukan miliknya namun milik saudaranya. Hal ini dikarenakan tidak adanya lahan untuk membuang kotoran sapi tersebut.

Selain itu rendahnya kesadaran dan pemahaman yang dimiliki masyarakat tentang pemanfaatan kotoran sapi. Sebelumnya pernah ada pelatihan pembuatan biogas dari kotoran sapi, namun biogas tersebut mengalami kebocoran. Sehingga biogas tersebut tidak dapat difungsikan hingga sekarang. Sedangkan penyebab tingginya pencemaran lingkungan di desa tersebut karena dari segi kelembagaan, belum terbanggunya kelompok yang peduli terhadap upaya pengurangan pencemaran lingkungan. Sehingga ada wadah bagi masyarakat untuk belajar bersama dan melakukan riset bersama dalam pelestarian lingkungan hidup. Serta masyarakat mampu mengenali atau menganalisis permasalahan yang ada dan mampu meyelesaikan permasalahan tersebut secara mandiri.

Penyebab tingginya pencemaran lingkungan di desa tersebut dari segi kebijakan, belum efektifnya program Pemerintah Desa Ngasem terkait upaya pengurangan pencemaran lingkungan. Sehingga perlu ada tindak lanjut, agar program dapat berjalan dengan efektif. Undang-Undang menjamin hak setiap warga negara untuk memperoleh lingkungan hidup yang sehat. Seperti yang diatur dalam pasal 28 H ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, bahwa setiap orang berhak hidup sejahtera lahir maupun batin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertempat tinggal dan mendapat lingkungan hidup yang baik dan sehat dan berhak memperoleh pelayanan kesehatan.[1]

Selain diatur dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945, hak warga negara ini juga diatur dalam ketentuan Pasal 65 ayat (1) Undang-Undang No.32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup yang menentukan bahwa setiap orang berhak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat sebagai bagian dari hak asasi manusia. Hak atas lingkungan hidup merupakan hak subjektif setiap manusia untuk mendapatkan perlindungan adanya gangguan dari luar. Selain hak masyarakat atas lingkungan hidup, bahwa lingkungan hidup wajib dilestarikan agar tetap menjadi penunjang kelangsungan hidup bagi manusia dan makhluk hidup lainnya.[2]

Manfaat dari hasil pengorganisasian masyarakat di Desa Ngasem adalah memberikan pengalaman baru dan pengalaman yang berharga bagi peneliti. Melakukan sebuah pengorganisasian masyarakat bukan proses yang mudah dilalui, karena begitu banyak proses yang harus dilalui. Berdasarkan pengalaman pengorganisasian peneliti di lapangan, bahwasanya untuk mengajak masyarakat menuju perubahan tidaklah mudah. Karena masyarakat ada kemauan untuk berubah jika difasilitasi serta dibutuhkan media-media kreatif untuk belajar dan diskusi. Dan sarana prasarana yang dibutuhkan dalam pengorganisasian tidaklah sedikit. Selain itu butuh waktu yang cukup lama. Pengorganisasian masyarakat yang dilakukan untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada

---

[1]Cristian,Alberto Constantino Tokan, *Pengendalian Pencemaran Udara Melalui Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota Yogyakarta,* (Yogyakarta: Program Studi Ilmu Hukum: Hukum Pertanahan dan Lingkungan Hidup, Universitas Atma Jaya Yogyakarta), 2015, hal. 3-4.
[2]Cristian,Alberto Constantino Tokan, *Pengendalian Pencemaran Udara Melalui Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota Yogyakarta,…* hal. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat tentang upaya pengelolaan sampah dan pemanfaatn kotoran sapi. Program yang dilakukan ini, tentu berdasarkan kebutuhan masyarakat dan permaslahan yang ada di lapangan. Pengorganisasian masyarakat dilakukan, karena permasalahan tingginya tingkat pencemaran lingkungan yang meresahkan masyarakat, namun mereka belum sadar akan permasalahan yang membelenggu tersebut. Untuk itu perilaku masyarakat yang perlu diubah adalah segala perilaku yang dapat merugikan dan berdampak buruk terhadap lingkungan hidup. Untuk merubah perilaku dan *mindset* masyarakat juga bukanlah persoalan yang mudah, karena perilaku tersebut sudah menjadi kebiasaan dan mendarah daging sehingga sulit untuk diubah. Tentu butuh waktu dan proses yang panjang untuk mengubahnya. Selain itu harus melewati banyak tahap untuk dapat mengubah perilaku dan *mindset* mereka.

Pelibatan masyarakat dalam setiap proses, dari awal hingga akhir proses akan memberikan kesempatan kepada mereka untuk belajar tentang banyak hal. Dengan pelibatan tersebut, diharapkan setelah peneliti meninggalkan masyarakat mereka dapat mempraktekkan setiap ilmu/pengetahuan yang mereka dapatkan dan dapat melakukannya secara mandiri. Sehingga ada keberlanjutan *(sustainable)* di masa yang akan datang. Melalui kegiatan yang ditujukan untuk penyadaran masyarakat, mereka mulai menemukan peluang/potensi yang ada di sekitar mereka selama ini. Selain itu mereka berkomitmen agar dapat melakukan inovasi, menurut sumber daya yang ada dengan memanfaatkan sesuatu yang tidak berguna menjadi berguna. Karena proses pendidikan tidak hanya didapatkan melalui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bangku sekolah formal saja, akan tetapi bisa melalui pertemuan/perkumpulan non formal dan diskusi kelompok.

E. Refleksi Pengoganisasin Secara Metodologis

Proses pengorganisasian masyarakat di Desa Ngasem, dialakukan dalam kurun waktu 5 bulan. Pengorganisasian tersebut, dilakukan dalam rangka mengurangi tingkat pencemaran lingkungan yang begitu tinggi di Desa Ngasem. Mengingat terbatasnya waktu yang dimiliki peneliti, selama menjalankan proses di lapangan. Maka proses pengorganisasian dirasa kurang efektif, namun pengorganisain masyarakat telah dilakukan dengan optimal. Karena terbatasnya waktu yang dimiliki peneliti, untuk menemukan permasalahan peneliti melakukan pemetaan selama 1 bulan di lapangan.

Pemetaan dalam penemuan masalah hingga pada penyelesaian masalah, dilakukan secara partisipatif bersama dengan pihak yang berkepentingan tentunya. Proses partisipasi, dilakukan dengan cara penggalian data melalui FGD *(Focus Group Discussion)* bersama masyarakat ketika ada kegiatan perkumpulan PKK dan kegiatan yasinan. Selain itu, juga melalui wawancara semi terstruktur, yakni wawancara yang dilakukan secara santai tentang topik pembahasan yang telah ditentukan sebelumnya. Pemetaan wilayah juga dilakukan bersama sejumlah Pemerintah Desa Ngasem dan masyarakat lokal, untuk mengetahui batas desa, batas RT, pemukiman, tata guna lahan dan fasilitas umum yang yang ada di Desa Ngasem. Dengan melalui berbagai teknik tersebut, peneliti dapat memperoleh data yang *real* dan valid sesuai dengan yang ada di lapangan, karena teknik tersebut dilakukan secara partsipatif bersama masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mengatasi problematika pencemaran pada air dan tanah akibat sampah dengan melalui pelatihan kreasi daur ulang sampah plastik seperti kemasan minuman sebagai bahan dasar pembuatan tas yang ramah lingkungan, botol plastik sebagai bahan dasar pembuatan bunga, plastik bekas sebagan bahan dasar bunga, sedotan sebagai bahan dasar lampion. Pelatihan tersebut akan memberikan pengaruh positif terhadap perilaku masyarakat dalam pengelolaan dan pemanfaatan sampah rumah tangga, utamanya sampah plastik yang setiap saat pasti ada karena setiap harinya aktivitas domestik pasti menghasilkan sampah.

Pelatihan tersebut, bertujuan untuk menanamkan kesadaran dan pemahaman kepada masyarakat untuk memanfaatkan/mendaur ulang sampah secara tepat. Sedangkan untuk pelaksanaan pelatihan pembuatan pupuk organik dari kotoran sapi guna memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada masyarakat, khususnya Kelompok Ternak Ngudi Tani tentang pengelolaan dan pemanfaatan kotoran sapi. Sehingga ketika masyarakat membutuhkan pupuk untuk tanaman atau pertanian, tidak perlu membeli pupuk. Namun bisa memanfaatkan kotoran sapi yang sudah tersedia.

Pelatihan ini bertujuan untuk mengurangi pencemaran pada tanah maupun air yang diakibatkan perilaku masyarakat yang membuang kotoran sapi di sungai/pekarangan dan rendahnya kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan kotoran sapi. Selain itu pelatihan tersebut dalam rangka memberikan pemahaman tentang sistem pertanian ramah lingkungan. Karena masyarakat tidak perlu lagi membeli pupuk kimia, untuk kebutuhan pertanian mereka. Aksi tersebut bertujuan menanamkan kesadaran kepada masyarakat agar tidak membuang sampah plastik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang masih bisa digunakan. Selain itu dengan adanya pelatihan tersebut, dapat meminimalisir dampak negetif pencemaran lingkungan akibat sampah plastik. Selain itu, lingkungan menjadi asri karena banyak tanaman yang tumbuh. Dengan begitu tanaman-tanaman tersebut mampu menghasilkan oksigen yang dihirup oleh masyarakat. Upaya yang dilakukan oleh peneliti adalah membangun Kelompok Peduli Lingkungan beserta struktur pengurus kelompok. Berdasarkan hasil FGD (*Focus Group Discussion)* kelompok ini, sepakat diberi nama Kelompok Peduli Lingkungan Dahlia RT 10. Tujuan dibentuknya kelompok ini adalah terciptanya wadah bagi masyarakat untuk belajar bersama dan melakukan riset bersama. Dengan terbentuknya pengurus, anggota kelompok dapat memahami dan menjalankan tugas dan peran masing-masing.

C. Pengelolaan Lingkungan Hidup Perspektif Islam

Menjaga kebersihan lingkungan merupakan hal yang sangat fundamental dalam kesempurnaan keimanan seseorang. Alam ini diciptakan oleh Allah SWT sangat sempurna. Untuk mengatur kelangsungan hidup makhluknya di muka bumi. Allah telah memberikan kepercayaan kepada manusia untuk mengelola lingkungan dengan cara yang baik dan benar, agar tidak terjadi bencana di muka bumi ini. Sebagaimana firman Allah Swt dalam (QS. Hud: 61) di bawah ini:

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًا قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ هُوَ أَنشَأَكُم

مِّنَ ٱلْأَرْضِ وَٱسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَٱسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّى قَرِيبٌ مُّجِيبٌ

Artinya: "*Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia yang telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertaubatlah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan doa hamba-Nya."[3]

Ayat tersebut menjelaskan bahwasanya, manusia diperintahkan untuk memakmurkan bumi, karena manusia mempunyai potensi dan memiliki kesiapan untuk menjadi makhluk yang membangun. Memakmurkan bumi pada hakikatnya adalah pengelolaan lingkungan secara benar dengan cara mengolah bumi dengan cara yang baik dan benar. Selain itu tidak melakukan tindakan pencemaran terhadap lingkungan. Karena hal tersebut merupakan salah satu cara memakmurkan bumi.[4]

Hadits-hadits yang menjelaskan atas kepedulian Rasul terhadap pengelolaan lingkungan, sebagaimana Hadits yang diterima dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda:

اَلإِيْمَانُ بِضْعٌ وَ سِتُّوْنَ أَوْ بِضْعٌ وَتِسَعُوْنَ شُعْبَةً، فَأَعْلاَهَا شَهَادَةُ أَنْ لاَإِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ

Artinya: *"Iman itu adalah 69 cabang. maka yang utamanya ialah kalimat la ilaha illa allah dan yang paling rendahnya ialah membuang kotoran dari jalan dan malu itu cabang dari keimanan".* (HR. Muslim, Abu Daud, al-Nasai, dan Ibnu Majah).

Etika terhadap lingkungan tidak dapat dilepaskan dari iman manusia beragam dalam bertanggung jawab terhadap Tuhan mengenai hubungan dengan lingkungan dan segenap makhluk yang ada di dalamnya. Etika lingkungan dapat disebut sebagai aspek yang baru dari etika pada umumnya, etika dengan relasi antara manusia dan sesamanya, manusia dan dirinya sendiri serta manusia dengan Tuhannya. Salah satu etika terhadap lingkungan disini adalah senantiasa menjaga

---

[3]Departemen Agama RI, *Al Quranul-Karim wa Tafsiruha,...*hal.228.
[4]Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Quran,* (Prenada: Paramadina), 2001, hal. 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebersihan lingkungan. Kemudian tidak membuang sampah/limbah secara sembarangan, tidak buang air besar sembarangan, dan lain sebagainya.[5]

D. Membiasakan Pola Hidup Bersih dan Sehat Perspektif Islam

"Kebersihan pangkal kesehatan", pepatah tersebut sering terdengar, karena kebersihan memang sangat penting untuk diperhatikan karena berhubungan dengan kesehatan. Lingkungan yang bersih (sehat) akan terbebas dari berbagai serangan penyakit. Islam sangat memperhatikan tentang kebersihan, baik kebersihan jasmani, maupun rohani. Karena Allah SWT memerintahkan seseorang sholat dalam keadaan bersih jasmani dan rohani. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-A'la (87) ayat 14-17 berikut.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَالآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى

Artinya: sesungguhnya beruntung orang yang membersihkan diri (dengan beriman) dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia mendirikan sholat. Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat lebih baik dan lebih kekal.[6]

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan seorang muslim agar senantiasa membersihkan diri jika mau melaksanakan ibadah dan tidak mementingkan urusan duniawi. Karena hidup di dunia sifatnya hanya sementara. Kehidupan akhiratlah yang lebih kekal dan abadi. Islam memerintahkan prinsip **"bersih/steril"** yang diidentikkan dengan **"bersuci *(thaharah)*"** yang mana memiliki makna membersihkan dan membebaskan

---

[5]Daljoeni dan Suyitno, *Pedesaan Lingkungan dan Pembangunan* , (Bandung: Alumni) 2004, hal. 39.

[6] Departemen Agama RI, *Al Quranul-Karim wa Tafsiruha,*...hal.591.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu dari bakteri atau benda yang mengandung bakteri. Sedang sesuatu yang **"kotor"** diidentikkan dengan "najis". Kebersihan tidak hanya pada anggota badan, melainkan pada lingkungan juga. Karena kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh badan yang sehat dan lingkungan yang bersih.[7]

Dalam perspektif Islam, kesehatan merupakan nikmat dan karunia Allah SWT yang wajib disyukuri sehat juga obsesi setiap insan berakal, sehingga tidak seorang pun yang tidak ingin selalu sehat, agar tugas dan kewajiban hidup dapat dilaksanakannya dengan baik.

Rasulullah SAW bersabda:

نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ ، الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

Artinya:*"Ada dua nikmat yang banyak dilupakan manusia, yaitu nikmat sehat dan waktu luang".* (HR. Imam Bukhari).

Hadits lain menyebutkan:

إِنَّ اللهَّ طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ , نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ , كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ , جَوَادٌ يُحِبُّ الْجُودَ , فَنَظِّفُوا أَفْنِيَتَكُمْ

Artinya: *"Sesungguhnya Allah itu baik dan mencintai kebaikan, Bersih (suci) dan mencintai kebersihan, Mulia dan mencintai kemuliaan, bagus dan mencintai kebagusan, bersihkanlah rumahmu."* (H.R.Tirmidzi dari Saad).

Sejak awal Rasulullah SAW, telah memberikan nasihat kepada umatnya untuk menjaga kesehatan dan kebersihan badan, supaya tidak sakit. Pola hidup sehat ada tiga macam, diantaranya adalah melakukan hal-hal yang berguna untuk kesehatan, menghindari hal-hal yang dapat membahayakan kesehatan, dan

---

[7] Siti Nafsatul Rohmah, Konsep*Kebersihan Lingkungan Dalam Perspektif Islam,...*hal. 1-2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan hal-hal yang dapat menghilangkan penyakit yang diderita. Semua pola-pola tersebut dapat ditemukan dalilnya dalam agama, baik secara jelas atau tersirat, secara khusus atau umum, secara medis maupun non medis. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT, yang tertuang dalam (QS . Al-A'raf : 7:31):

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلاَ تُسْرِفُوا إِنَّهُ لاَ يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya: *"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.*[8]

Menurut mufassir kontemporer, yaitu al-Sa'di, ayat tersebut mencakup perintah menjalani pola hidup sehat, seperti mengonsumsi makanan yang bermanfaat untuk tubuh, serta meninggalkan pola makan yang membahayakan. Makan dan minum sangat diperlukan untuk kesehatan, sedangkan berlebih-lebihan harus ditinggalkan untuk menjaga kesehatan.[9]

---

[8] Departemen Agama RI, *Al Quranul-Karim wa Tafsiruha,...*hal.154.
[9] Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan Perspektif Islam,...*hal.292-297.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IX

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pencemaran lingkungan yang terjadi di Desa Ngasem adalah sesuatu yang meresahkan kehidupan masyarakat. Baik itu berupa pencemaran tanah, pencemaran air, maupun pencemaran udara. Pencemaran tanah yang disebabkan oleh (perilaku masyarakat yang membuang sampah plastik di pekarangan, perilaku masyarakat yang membuang limbah/kotoran sapi yang dibiarkan menumpuk dan tidak dikelola dengan tepat sehingga akan menimbulkan bau tidak sedap dan menjadi tempat bersarangnya lalat). sehingga hal tersebut akan menjadi penyebab penularan penyakit di tengah-tengah masyarakat. Adapun pencemaran air disebabkan oleh (perilaku masyarakat yang membuang sampah plastik ke sungai, perilaku masyarakat yang buang air besar di sungai dan air sungai yang terkontaminasi kotoran/limbah ternak sapi). Sedangkan pencemaran udara yang terjadi di Desa Ngasem, disebabkan perilaku masyarakat yang terbiasa membakar sampah di tempat terbuka.

Namun selama ini masyarakat belum tersadar dan masih terbelenggu dengan kondisi lingkungan yang tidak sehat. Sebelum tingkat pencemaran lingkungan semakin meningkat, fasilitator mengorganisir masyarakat dengan melibatkan anggota kelompok PKK, Kelompok Ternak Ngudi Tani, PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan) Dinas Pertanian Jatikalen dan Pembina Bank Sampah di Kelurahan Bangunsari Kabupaten Madiun untuk melakukan upaya pengurangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pencemaran lingkungan di Desa Ngasem. Dengan cara aksi pendidikan pengurangan pencemaran lingkungan. Diantaranya pelatihan kreasi daur ulang sampah, pelatihan pembuatan pupuk organik dan aksi pemanfaatan sampah plastik untuk media tanaman. Selain itu fasilitator bersama masyarakat membangun kelompok peduli lingkungan sebagai wadah bagi masyarakat untuk melakukan riset dan belajar bersama tentang pengurangan pencemaran lingkungan. Hasil dari pengorganisasian masyarakat Desa Ngasem adalah adanya kesadaran masyarakat terhadap upaya pengurangan pencemaran lingkungan, terbentuknya kelompok peduli lingkungan dan efektifnya program Pemerintah Desa tentang upaya pengurangan pencemaran lingkungan.

B. Saran

Pengorganisasian masyarakat yang dirancang melalui aksi pendidikan (pelatihan) pengurangan pencemaran lingkungan dan pembentukan kelompok peduli lingkungan. Menurut hemat peneliti, lebih efektif daripada hanya sekedar melakukan penyuluhan/sosialisasi. Pendekatan penelitian dengan menggunakan PAR *(Participatory Action Research)* ini, adalah pendekatan penelitian yang mengutamakan partisipasi masyarakat secara utuh dan *stakeholders* untuk melancarkan aksi. Sehingga program yang dilakukan bisa tepat sasaran dan sesuai kebutan masyarakat. Hal ini akan mengubah paradigma masyarakat tentang kesadaran mereka sendiri. Inilah hal paling utama, yang akan menunjang adanya keberlanjutan dari program yang sudah dijalankan oleh masyarakat. Harapan peneliti, kelompok peduli lingkungan yang sudah terbentuk tetap menjalankan kepengurusannnya sesuai tugasnya masing-masing.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, Mujiono. *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Quran.* Prenada: Paramadina, 2001.

Achmadi Umar Fahmi. *Kesehatan Masyarakat dan Globalisasi.* Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Achmadi Umar Fahmi, *Dasar-Dasar Penyakit Berbasis Lingkungan,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Afandi, Agus. dkk. *Modul Participatory Action Research (PAR) Untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing),* Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.

Afandi, Agus. dkk. *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam.* Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013.

Afandi, Agus. *Metodologi Penelitian Sosial Kritis,* Surabaya: UINSA Press, 2014.

Arsanti, Vidyana. *Persepsi Masyarakat Terhadap Lingkungan Kandang Sapi di Kelurahan Bener Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta.,* (Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial: Universitas Amikom), 2018

Barry, J. *Environment and Social Theory.* London: Routlage, 2007.

Bell, P. A., Greene, T. C, Fisher, J. D, dan Baum, A. *Enviromental Psychology.* Fifth Edition, California: Wadsworth Thomson, 200.

Bestar, Ninik. *Skripsi Studi dan Kuantifikasi Emisi Pencemar Udara Akibat Pembakaran Sampah Rumah Tangga Secara Terbuka di Kota Depok.* Depok: Teknik Lingkungan Universitas Indonesia, 2012.

Darmono. *Lingkungan Hidup dan Pencemaran Hubungannya dengan Taksikologi Senyawa Logam.* Jakarta: UI Press, 2001.

Departemen Agama RI, *Al Quranul-Karim wa Tafsiruha,* Jakarta: Departemen Agama RI, 2009.

Dwi Wulandari Ariesta. *Skripsi Perilaku Peduli Lingkungan Masyarakat Dalam Pengelolaan Desa Wisata Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.* Semarang: UNNES, 2017.

Hasil wawancara dengan Kepala Dusun Ngasem, Eko Yudi Susilo (46 tahun) pada tanggal 12 Januari 2019 di rumah Eko Yudi Susilo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil wawancara dengan Ketua BPD, Mohadi (47 tahun) pada tanggal 12 Januari 2019 di rumah Mohadi.

Hasil wawancara dengan Ketua PKK, Sutinah (42 tahun) pada tanggal 31 Maret 2019 di rumah Sutinah.

Hasil wawancara dengan Eko Riyono (53 tahun) pada tanggal 31 Maret di rumah Eko Riyono.

Hasil wawancara dengan Puji Lestari (38 tahun) pada tanggal 18 Februari 2019 di rumah Puji Lestari.

Hasil wawancara Ketua RT 10, Aris Widodo (39 tahun) pada tanggal 29 Maret 2019 di rumah Aris Widodo

Hasil wawancara dengan Kasyati (38 tahun), pada tanggal 3 Mei 2019 di rumah Kasyati.

Hasil wawancara dengan Kader Posyandu, Suwari (47 tahun) pada tanggal 31 Maret 2019 di rumah Suwari.

Hasil wawancara dengan Etik (41 tahun) pada tanggal 5 Mei 2019 di rumah Etik.

Hasil wawancara dengan Kepala Desa Ngasem, Supartin (50 tahun) pada tanggal 12 Februari 2019 di rumah Supartin.

Hasil wawancara dengan Kader PKK, Anik (38 tahun) pada tanggal 19 Februari 2019 di rumah Anik.

Hermawati, Nina. *Skripsi Analisis Dampak Ekonomi, Sosial Dan Lingkungan Dari Pemanfaatan Limbah Ternak Sapi Perah: Studi Kasus di Desa Haurngombong, Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat.* Bogor: Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan Institut Pertanian Bogor, 2012.

Hesipramuwidita. blogspot. co.id/2013/09/peta-geologi-dan-geomorfologi. Html diakses pada tanggal 16 Februari 2019.

Hidayat, Rachmat. *Skripsi Analisis Yuridis Terhadap Pencemaran Lingkungan Menurut UU RI No. 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup: Studi Kasus Di Kecamatan Biringkanaya dan Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar.* Makassar:Jurusan Ilmu Hukum, UIN Alauddin Makassar, 2014.

Http://id.wikipedia.org/wiki/Peta_topografi diakses pada tanggal 16 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kasmatyusufgeo10.blogspot.co.id/2012/11/pengertian-kontur-dan-kemiringan-lereng.html?m=1 diakses pada tanggal 16 Februari 2019.

Miller, Jr. G. T. *Living in The Environment.* California: Wadsworth Publishing Company, 1982.

Puspita, Ira. dkk. "Pengaruh Perilaku Masyarakat Yang Bermukim di Kawasan Bantaran Sungai Terhadap Penurunan Kualitas Air Sungai Karang Anyar Kota Tarakan." dalam *Jurnal Lingkungan,*Vol. 23, No.2, Juli 2016.

Rohmah Nafsatul Siti. *Skripsi Konsep Kebersihan Lingkungan Dalam Perspektif Islam.* Jurusan Pendidikan Agama Islam: IAIN Salatiga, 2017.

Said, Murtadho. *Penanganan dan Pemanfaatan Limbah Padat.* Jakarta: Mediyatama Sarana Perkasa, 1987.

Saputra, Langgeng. *Skripsi Pengaruh Limbah Peternakan Sapi Terhadap Kualitas Air Tanah Untuk Kebutuhan Air Minum (Studi Kasus di Desa Singosari Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali Tahun 2017).* Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017.

Sarudji, Didik. *Kesehatan Lingkungan.* Sidoarjo: Media Ilmu, 2006.

Sastrawijaya, A.T. *Pencemaran Lingkungan.* Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991.

Siswono, Eko. *Ekologi Sosial.* Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2015.

Sri, Subekti. *Skripsi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga 3R Berbasis Masyarakat,* Fakultas Teknik, Teknik Lingkungan: Universitas Pandanaran Semarang, 2017.

Sumantri, Arif. *Kesehatan Lingkungan Perspektif Islam.* Jakarta: Prenada Media Group, 2010.

Susilo, R. K. D. *Sosiologi Lingkungan.* Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.

Suyitno dan Daljoeni. *Pedesaan Lingkungan dan Pembangunan.* Bandung: Alumni, 2004.

Tan Hann Jo, Topatimasang Roem. *Mengorganisir Rakyat Refleksi Pengalaman Pengorganisasian Rakyat di Asia Tenggara.* Yogyakarta: SEAPCP-Read, 2003.

Wardhana dan Wisnu Arya. *Dampak Pencemaran Lingkungan.* Yogyakarta:Andi Offset, 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Widyawati Dian Arum. *Skripsi Pencemaran Lingkungan.* Semarang: UNNES, 2013.

Wiryono. *Pengantar Ilmu Lingkungan.* Bengkulu: Pertelon Media, 2013.

Yuli Ardiansyah dan Desi Natalia Rahmantari, "Penyuluhan dan Praktik PHBS Perilaku Hidup Bersih Sehat) Dalam Mewujudkan Masyarakat Desa Peduli Sehat", dalam *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan* , Vol. 2, No. 1, Januari 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR NAMA PEMILIK TERNAK SAPI DESA NGASEM

No.	RT 01	No.	RT 02	No.	RT 03
1.	Surip	9.	Suratmin	21.	Salim
2.	Sukran	10.	Sampun	22.	Sunaryo
3.	Muharno	11.	Sukamto	23.	Sunaji
4.	Satiran	13.	Sarimin	24.	Sudarto
5.	Maryanto	14.	Warlan	25.	Daryono
6.	Juniantoro	15.	Sarikun	26.	Slamet
7.	Sumari	16.	Pandri	27.	Kasdan
8.	Sunardi	17.	Sunarno	28.	Maryadi
		18.	Manidin	29.	Sudarno
		19.	Pariman	30.	Suyono
		20.	Sunardi	31.	Sutrisno
No	**RT 04**	**No.**	**RT 05**	**No.**	**RT 06**
32.	Jono	40.	Margiono	47.	Kabul
33.	Sukir	41.	Suratmin	48.	Supii
34	Sukarji	42.	Sutiyo	49.	M. Abu
35.	Mijan	43.	Sutaji	50.	Suratno
36.	Slamet	44.	Suroto	51.	Purwanto
37.	Suparno	45.	Subari	52.	Radi
38.	Siban	46.	Wakidi	53.	Karmijan
39.	Sariman				
No.	**RT 07**	**No.**	**RT 08**	**No.**	**RT 09**
54.	Sudarman	62.	Marsudi	65.	Sutarman
55.	Samsul	63.	Paimun	66.	Rasidi
56.	Ponidi	64.	Khusen	67.	Surip
57.	Sugiyo			68.	Sauji
58.	Supardi			69.	Sugeng
59.	Purnomo			70.	Tarminah
60.	Murjito			71.	Sukarlan
61.	Kasidi			72.	Suwari
				73.	Supiyan
				74.	Sujono
				75.	Ridwan
				76.	Sukardi
				77.	Rasman
No.	**RT 10**	**No.**	**RT 11**	**No.**	**RT 12**
78.	Aris Widodo	86.	Mulyono	94.	Saenah
79.	Mohadi	87.	Puguh	95.	Supardi
80.	Sukiran	88.	Daryono	96.	Roni
81.	Sujito	89.	Jaidun	97.	Tipyani
82.	Juwani	90.	Suwardi	98.	Surip
83.	Sunyoto	91.	Sutiran	99.	Karno
84.	Imam Riyanto	92.	Suwarno	100.	Darus
85.	Sulastri			101.	Panijan

				102.	Suparji
No.	**RT 13**				
103.	Sijo				
104.	Arifin				
105.	Insana				
106.	Suradi				
107.	Bisri				
108.	Suwito				
109.	Nuryadi				
110.	Siyem				
111.	Suwarno				
112.	Sumarso				
113.	Slamet				
114.	Sailun				
115.	Mulyadi				

Sumber: diolah dari hasil FGD bersama sejumlah Pemerintah Desa Ngasem (Lia, Eko Yudi, Suyadi, Ali Widodo)

DOKUMENTASI PENELITI

Inkulturasi Bersama Masyarakat

Aksi Pelatihan Daur Ulang Sampah

Aksi Pemanfaatan Sampah Plastik

Belajar Membuat Tas Dari Sampah Plastik

Kegiatan Senam Bersama Kader Desa

Penyerahan Peta Desa Kepada Kepala Desa Ngasem

BIODATA PENULIS

Nama	: Hidayatul Khoiriyah
Tempat,Tanggal Lahir	: Kudus, 16 Juli 1997
Jenis Kelamin	: Perempuan
Alamat	: Medini Gang 16 RT 05 RW 04 Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah
Fakultas/Jurusan	: Dakwah dan Komunikasi/Pengembangan Masyarakat Islam
Riwayat Pendidikan	: 1. SD 03 Medini
	2. SMP 01 Undaan
	3. MA NU Assalam